

**LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL**

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DALAM PEMBELAJARAN KREATIF**  
**DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO**



Oleh:

Sumiarti, M. Ag.  
NIP. 197301252000032001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) PURWOKERTO**  
**TAHUN 2015**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PURWOKERTO**  
Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto

---

## **PENGESAHAN**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto mengesahkan penelitian sebagai berikut :

Judul Penelitian : **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto**

Jenis Penelitian : Individu Unggulan

Peneliti : Sumiarti, M. Ag.

Biaya : Rp. 25.000.000,- (*dua puluh lima juta rupiah*)

Demikian pengesahan ini dibuat, agar dapat dijadikan periksa adanya.

Purwokerto, 9 Oktober 2015  
Pgs. Ketua LPPM IAIN Purwokerto,

# **IAIN PURWOKERTO**

Drs. Amat Nuri, M. Pd.I  
NIP. 19630707 199203 1 007

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumiarti, M. Ag.  
NIP : 197301252000032001  
PTAI Tempat Tugas : IAIN Purwokerto  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala

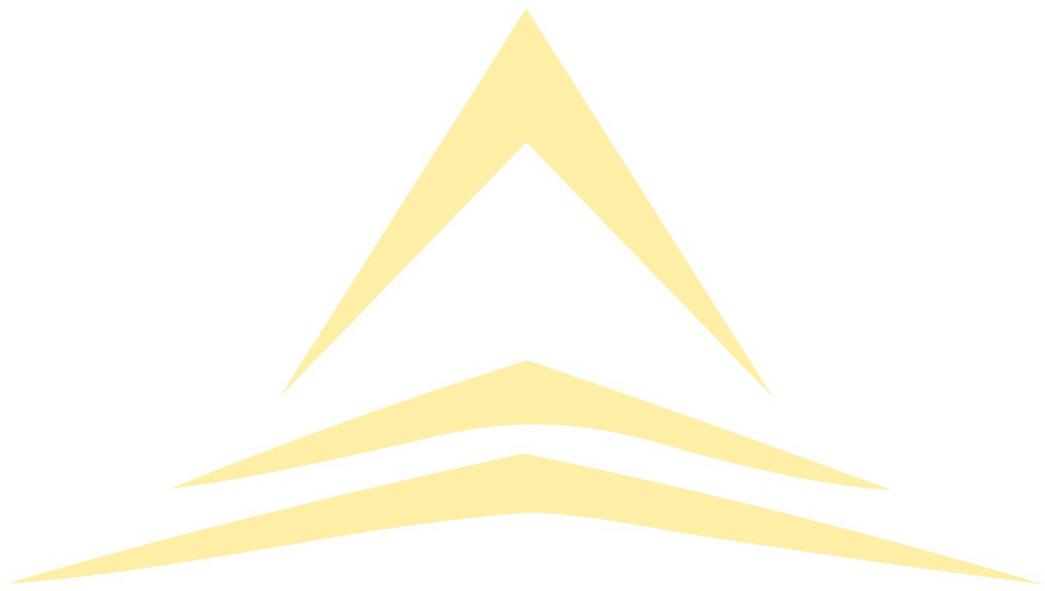
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dan laporan penelitian berjudul "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto" ini adalah asli karya penulis dan bukan merupakan karya orang lain, bukan tesis atau disertasi dan bukan merupakan penelitian yang sedang dibiayai oleh lembaga lain.

Demikian pernyataan ini kami buat, mohon maklum.

Purwokerto, 9 Oktober 2015

Peneliti,

IAIN PURWOKERTO Sumiarti, M. Ag.  
NIP. 197301252000032001



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil 'Alamin.* Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa iman, akal dan kekuatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian. Shalawat dan salam kepada Nabiyullah tercinta, Ayahanda Muhammad SAW, manusia sebaik-baik tauladan.

Penelitian berjudul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto” didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto. Proses integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat menarik untuk diungkap dan diteliti lebih lanjut agar dapat dideskripsikan dan menjadi sumber inspirasi bagi proses pendidikan secara lebih luas.

Atas selesainya penelitian ini, Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Purwokeorto, beserta Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Bapak Pgs. Kepala LPPM IAIN Purwokerto beserta staff .
3. Bapak Heru Kurniawan dan Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, pendiri dan konseptor RKWK.
4. Para Narasumber yang terdiri dari relawan dan anak didik RKWK: Kalian memang membanggakan dan sangat kooperatif membantu selama proses pengumpulan data penelitian ini.

5. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penelitian ini.

Semoga Allah berkenan membalas amal kebaikan Bapak/Ibu dengan balasan sebaik-baiknya. *Jazakum Allah ahsanal jaza'*.

*Akhirul kalam*, segala kekurangan yang kami lakukan selama proses penelitian dan proses penulisan penelitian ini, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga penelitian ini memiliki manfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. *Amin ya Robbal 'alamin..*

Purwokerto, 9 Oktober 2015

Peneliti,

Sumiarti, M. Ag



## DAFTAR ISI

Halaman Judul ♦ i

Halaman Pengesahan ♦ ii

Pernyataan Keaslian ♦ iii

Kata Pengantar ♦ iv

Daftar Isi ♦ vi

Daftar Gambar ♦ viii

Abstrak ♦ viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ♦ 1

B. Rumusan Masalah ♦ 6

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi ♦ 7

D. Penelitian Relevan ♦ 7

### **BAB II PENDIDIKAN KARAKTER, PEMBELAJARAN KREATIF DAN LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL**

A. Pendidikan Karakter ♦ 11

1. Dasar Pendidikan Karakter ♦ 11

2. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter ♦ 15

3. Tujuan Pendidikan Karakter ♦ 18

4. Komponen Pendidikan Karakter ♦ 20

5. Model Pendidikan Karakter ♦ 25

6. Alur Pelaksanaan Pendidikan Karakter ♦ 27

B. Pendidikan dan Kreativitas ♦ 30

1. Pengertian Kreatif dan Kreativitas ♦ 30

2. Komponen Kreativitas ♦ 31

3. Kreativitas dalam Pendidikan ♦ 33

4. Model Pembelajaran Kreativitas ♦ 36

- C. Pendidikan Nonformal ♦ 24
  - 1. Pengertian Pendidikan Nonformal ♦ 39
  - 2. Dasar Pendidikan Nonformal ♦ 43
  - 3. Karakteristik Pendidikan Nonformal ♦ 48
  - 4. Pendidikan Nonformal sebagai *Learning Organization* ♦55
  - 5. Metode Pendidikan Nonformal ♦ 57

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Jenis Penelitian ♦ 59
- B. Tempat Penelitian ♦ 60
- C. Waktu Penelitian ♦ 61
- D. Sumber Data ♦ 61
- E. Teknik Pengumpulan Data ♦ 62
- F. Keabsahan Data ♦ 62
- G. Teknik Analisis Data ♦ 64

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ♦ 66
  - 1. Sejarah Berdirinya RKWK ♦ 66
  - 2. Visi dan Misi RKWK ♦ 72
  - 3. Kepengurusan RKWK ♦ 74
  - 4. Bentuk Kegiatan RKWK ♦ 75
- B. Pelaksanaan Pembelajaran Kreatif: Integrasi Karakter dan Kreativitas ♦ 78
- C. Analisis Data ♦ 92

### **BAB V PENUTUP**

- A. Simpulan ♦ 109
- B. Saran-Saran ♦ 109
- C. Kata Penutup ♦ 110

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Komponen Karakter yang baik ♦ 22
- Gambar 2 : Alur Pelaksanaan Pendidikan Karakter ♦ 29
- Gambar 3 : Pembelajaran Kreatif RKWK ♦ 94
- Gambar 4 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif Tema  
Membuat Karangan dari Benda ♦ 97
- Gambar 5 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif tema  
Bercerita dari Buku ♦ 98
- Gambar 6 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif tema  
Bermain angka dan Prediksi Waktu ♦ 100
- Gambar 7 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif tema  
Membuat Puisi dari Angka ♦ 101
- Gambar 8 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif tema  
Menggambar Bangun Datar yang disukai ♦ 102
- Gambar 9 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif tema  
Benda dan gerakannya ♦ 104
- Gambar 10 : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif tema  
Musik Kata Berbicara ♦ 105
- Gambar 11 : Sumber dan Wujud Karakter ♦ 107

IAIN PURWOKERTO

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumiarti, M. Ag.

NIP : 197301252000032001

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dan laporan penelitian ini adalah asli karya penulis dan bukan merupakan karya orang lain.

Demikian pernyataan ini kami buat, mohon maklum.

Purwokerto, 5 Oktober 2015

Peneliti,

Sumiarti, M. Ag.

**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil 'Alamin.* Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa iman, akal dan kekuatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian. Shalawat dan salam kepada Nabiyullah tercinta, Ayahanda Muhammad SAW, manusia sebaik-baik tauladan.

Penelitian berjudul **RELASI GENDER DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR RAWALO KABUPATEN BANYUMAS** didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap fenomena perempuan pedagang yang sangat percaya diri dan dinamis. Mereka merupakan tipikal perempuan yang memiliki kepercayaan diri sehingga sangat menarik melaksanakan penelitian tentang konsep diri mereka dan bagaimana mereka membangun relasi gender di ranah domestik maupun di ranah publik.

Atas selesainya penelitian ini, Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

6. Bapak Ketua STAIN Purwokeorto, beserta Bapak Wakil Ketua I, II, dan III.
7. Bapak Kepala P3M STAIN Purwokerto beserta staff .
8. Bapak Kepala Desa Rawalo, yaitu Bapak Muhammad Ridwan beserta pegawai dan Staff desa Rawalo.
9. Para Narasumber yang telah membantu peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

10. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penelitian ini.

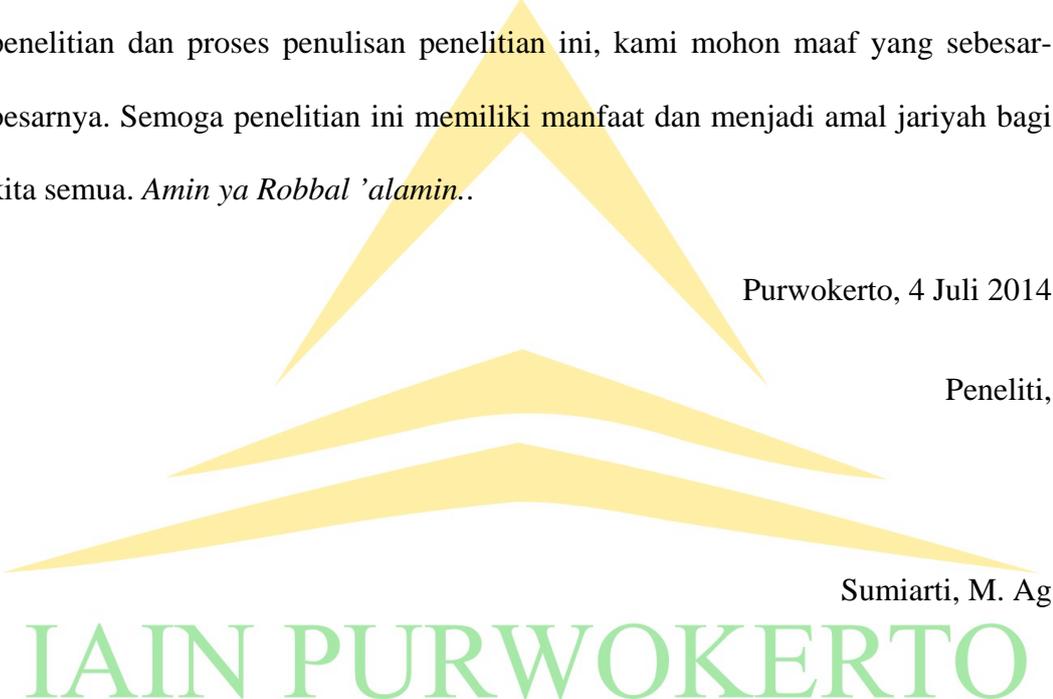
Semoga Allah berkenan membalas amal kebaikan Bapak/Ibu dengan balasan sebaik-baiknya. *Jazakum Allah ahsanal jaza'*.

*Akhirul kalam*, segala kekurangan yang kami lakukan selama proses penelitian dan proses penulisan penelitian ini, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga penelitian ini memiliki manfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. *Amin ya Robbal 'alamin..*

Purwokerto, 4 Juli 2014

Peneliti,

Sumiarti, M. Ag



IAIN PURWOKERTO

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN KREATIF  
DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO**

**Oleh: Sumiarti, M. Ag.**

**A. Latar Belakang Masalah**

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan yang dilaksanakan sudah dirumuskan untuk mengembangkan tiga potensi manusia tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3)

Rumusan definisi pendidikan dan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang tersebut mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Komponen jasad, akal dan ruhani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya (holistik, menyeluruh) sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Performa manusia yang dididik haruslah mencerminkan hakikat kemanusiaannya sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk social. Artinya, kesempurnaannya sebagai individu harus diimbangi dengan kemampuannya menjadi anggota masyarakat dan warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.

Menurut Munif Chatib dalam bukunya “*Sekolah Manusia*” (2014: xxi) bahwa membangun sekolah pada hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Namun, banyak sekolah yang secara sadar atau tidak, justru membunuh banyak potensi siswa-siswanya. Banyak sekolah yang tidak mendidik manusia, namun berpredikat sebagai sekolah robot yang terlihat dari proses pembelajaran, target keberhasilan dan penilaiannya tidak menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10). Nilai karakter tersebut harus dapat diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik, sehingga mereka akan menjadi generasi muda yang memiliki kecerdasan, kreatif dan berkarakter (cerdas kreatif berkarakter).

Faktanya, proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, ada yang belum mengedepankan pengembangan aspek kreatifitas secara optimal sekaligus pembentukan karakter mereka. Anak-anak dididik dengan secara mekanis agar mereka dapat menghafal materi pelajaran yang tidak sedikit jumlahnya. Akibatnya, proses pendidikan kurang dapat mengembangkan aspek kecerdasan kreatif dan pengembangan karakter anak-anak. Anak-anak kurang dapat mengembangkan kemampuannya untuk menghasilkan karya-karya kreatif sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak usia SD dan SMP adalah Rumah Kreatif Wadas Kelir yang berlokasi di kelurahan Karangklesem kecamatan Purwokerto Selatan.

Pendidikan yang dilaksanakan di RKWK sejak tahun 2011 telah membawa anak-anak usia TK, SD dan SMP (awalnya berjumlah 30an anak) di Jalan Wadas Kelir Purwokerto Selatan menjadi anak-anak yang kreatif dan berkarakter. Heru Kurniawan, penggagas, konseptor dan pengajar RKWK percaya bahwa setiap anak terlahir dengan keunikan dan kecerdasan masing-masing. Tugas pendidik (orang tua dan guru) adalah mendampingi dan menyediakan fasilitas dan stimuli agar kecerdasan mereka mengejawantah dalam wujud kreatifitas yang nyata. Namun, anak-anak juga harus diarahkan dan dibimbing agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Rumah Kreatif Wadas Kelir didirikan berdasarkan keprihatinan terhadap anak-anak yang berada di sekitar kediaman pendiri, konseptor, praktisi dan sekaligus pengembang pendidikan cerdas berkarakter, yaitu Heru Kurniawan, S.Pd, MA. Heru merupakan orang yang sangat peduli dengan perkembangan dunia anak-anak. Bapak muda beranak tiga ini sangat menyayangi anak-anak dan selalu bermimpi bahwa anak-anak Indonesia harus tumbuh menjadi anak-anak yang kreatif, cerdas dan berkarakter (Wawancara pada tanggal 10 Mei 2015).

Ketika pertama kali menempati rumah di Perumahan Griya Mulawarman Karangklesem, Heru melihat anak-anak di sekitar rumahnya tidak memiliki wadah untuk mengembangkan diri mereka. Mereka bermain hal-hal yang ala kadarnya, bahkan kadang sia-sia, misalnya dengan bermain *playstation*. Heru merasa prihatin melihat kondisi tersebut dan kemudian mendirikan bernama Rumah Ajaib (RA). Saat itu, anak-anak yang tergabung dalam Rumah Ajaib berjumlah 15 anak, dan berproses kreatif selama 1,5 tahun. Rumah Ajaib pada 20 Juli 2013 pindah ke Jalan Wadas Kelir Rt. 07 Rw. 05 Karangklesem – Purwokerto Selatan, yang kemudian. Rumah Ajaib berubah nama menjadi RUMAH KREATIF WADAS KELIR (RKWK).

Heru mengembangkan model pembelajaran kreatif. Kreativitas dan karakter anak dibangun dengan cara mengembangkan melaksanakan pembelajaran dengan permainan, yaitu bermain Angka, Bahasa, Musik, Gerak, dan Warna. Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK adalah: (1)

Kreativitas angka ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam berpikir secara logis dengan menggunakan simbol-simbol angka-matematika; (2) Kreativitas bahasa ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui unit-unit bahasa kreatif baik secara lisan maupun tulisan; (3) Kreativitas gerak ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam gerak-tubuh yang etik dan estetik sebagai media ekspresi anak-anak. (4) Kreativitas musik berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami irama dan bunyi yang akan digunakannya sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya melalui lagu dan musik; (5) Kreativitas warna berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami warna sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya dalam gambar, lukisan, komik, dan ilustrasi (Sumber: Profil Rumah Kreatif Wadas Kelir tahun 2015).

Proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK tidak hanya mengeksplorasi factor kreativitas anak-anak, melainkan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Semua proses pembelajaran kreatif dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Anak-anak RKWK dididik untuk menemukan bakat dan kecerdasan masing-masing agar mereka berkembang menjadi anak yang percaya diri dan berani. Mereka dididik untuk bersikap sopan santun, bersikap toleran, menyayangi teman dan sebagainya.

Berdasarkan observasi pada jadwal rutin pembelajaran kreatif di RKWK tanggal 22 April 2015 dengan tema bermain kreativitas bahasa. Pak Guru (Heru Kurniawan) membagikan potongan kertas kosong berupa kartu dan dibagikan kepada anak-anak. Mereka diminta menuliskan satu kata benda yang mereka suka. Kemudian kartu yang berisi kata-kata benda dikumpulkan dan dibagikan secara acak kepada anak-anak. Satu persatu, mereka diminta untuk membuat kalimat dari kata yang mereka pegang, yaitu kalimat yang berisi kepedulian mereka kepada orang lain. Misalnya, kartu yang diterima oleh Aisyah, yaitu panci. Aisyah membuat kalimat: Saya membeli panci untuk Ibu agar Ibu bisa memasak air. Semua anak diberi kesempatan untuk membuat

kalimat sejenis yang menjadikan mereka memiliki kepedulian kepada orang lain. Setelah semua mendapatkan giliran, anak-anak kemudian diminta untuk membuat karangan bebas tentang tiga kata yang dipilih. Anak-anak yang membuat karangan paling bagus mendapatkan hadiah, kadang berbentuk makanan. Namun hadiah makanan yang didapatkan harus dimakan bersama-sama dengan teman-teman yang belajar ketika itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di RKWK. Proses pendidikan yang dilaksanakan di RKWK merupakan hal menarik karena melaksanakan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakannya. Penelitian ini akan berupaya untuk membuat deskripsi yang kaya dan detil tentang proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimanakah proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto?”

## **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi**

Penelitian ini bertujuan untuk membuat *thick description*, yaitu deskripsi yang detil, mendalam dan komprehensif tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

Penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang tinggi karena akan bermanfaat untuk menjadi dasar dalam perumusan konsep-konsep pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang mengedepankan pengembangan kreativitas. Konsep pendidikan yang menjadikan seseorang menjadi manusia yang kreatif sekaligus memiliki karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam konteks

pendidikan secara luas. Secara khusus, penelitian ini berlokasi pada lembaga pendidikan nonformal sehingga dapat memberikan manfaat bagi para praktisi dan pihak yang terkait tentang bagaimana konsep dan praktik pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik sekaligus mengembangkan karakter mereka secara optimal.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Bagi bangsa Indonesia, mendidik karakter manusia Indonesia sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan karakter merupakan bagian dari cita-cita membangun seluruh tumpah darah Indonesia. Menurut Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2012 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 1):

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dasar: (1) secara ideologis, yaitu untuk mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) secara normatif, pendidikan karakter merupakan wujud nyata mencapai tujuan Negara Indonesia; (3) secara historis, pendidikan karakter merupakan dinamika inti sebelum dan sesudah kemerdekaan; (4) secara sosiokultural, yaitu keharusan sebagai bangsa yang faktanya sangat multikultur.

Menurut M. Sastrapradja (1978: 247) menyatakan bahwa karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan. Sedangkan *character building* (M. Sastrapradja, 1978: 82) adalah pembinaan watak, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian kuat, berkemauan keras, bercita-cita tinggi dan mulia serta berani membela yang benar dan meluruskan yang salah sehingga menjadi benar. Tugas berat yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mulia. Karakter yang baik biasanya sesuai dengan konteks social dan budaya sebuah bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya sudah dibahas oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Suyadi (2013: 3), istilah pendidikan karakter sebagaimana yang digagas dan diaplikasikan oleh kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan sesungguhnya merupakan istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1968). Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010: 3).

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni

Lickona (2012: 16-20) menyampaikan sepuluh esensi kebaikan yang sesungguhnya sudah pernah diajarkan oleh kebudayaan Yunani kuno:

- ✓ Kebijakan (*wisdom*): kebijakan adalah penilaian yang baik sehingga kita dapat membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi individu maupun baik bagi orang lain. Kebijakan memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan benar, mengetahui yang benar-benar penting untuk hidupnya, dan menetapkan skala prioritas.
- ✓ Keadilan (*justice*): keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Prinsip keadilan dapat ditemukan dalam agama dan budaya manapun. Keadilan juga termasuk harga diri, keadilan memuat banyak kebijakan interpersonal: kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggungjawab, dan toleransi;
- ✓ Keberanian (*fortitude*): keberanian memungkinkan kita melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keberanian adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan dan kepercayaan diri merupakan aspek dari keberanian.

- ✓ Pengendalian diri (*temperance*): adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri sehingga kita dapat mengatur emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, mengejar kesenangan yang dianggap lazim. Kemampuan kita mengendalikan diri akan membuat kita dapat bersabar menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia;
- ✓ Cinta: adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain; empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas dan patriotisme (cinta Negara), dan pemberian maaf. Mencintai seseorang berarti memperlakukan seseorang dengan penuh kasih sebagaimana kita memperlakukan diri sendiri.
- ✓ Sikap positif; sikap positif menggambarkan kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor. Jika kita memiliki sikap positif, maka hal tersebut akan menguntungkan bagi diri kita sendiri dan bagi orang lain. Sebaliknya, jika kita memiliki sikap negative, maka hal tersebut menjadi beban bagi diri sendiri dan bagi orang lain;
- ✓ Bekerja keras: mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan dan kecerdikan. Tanpa bekerja keras, maka seseorang tidak akan dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya.
- ✓ Integritas: berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang kita percayai. Memiliki integritas adalah menjadi “seluruhnya” sehingga apa yang kita katakan dan lakukan dalam berbagai situasi yang berbeda bersifat konsisten. Integritas adalah mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri, tidak menipu diri sendiri. Menipu diri sendiri menjadikan kita mau melakukan apapun yang kita inginkan, bahkan untuk melakukan kejahatan besar, dan kita selalu mencari alasan untuk membenarkan tindakan kita.
- ✓ Syukur: adalah tindakan berkehendak, syukur adalah rahasia hidup bahagia. Bersyukur adalah menghitung rahmat yang sudah kita dapatkan sehari-hari; ada banyak hal yang tidak kita sadari merupakan rahmat. Misalnya, kita bisa minum setiap hari dari sumur yang tidak pernah kita gali sendiri;

- ✓ Kerendahan hati: kerendahan hati adalah dasar dari moral kehidupan secara keseluruhan. Kerendahan hati diperlukan agar kita menjadi sadar akan ketidaksempurnaan kita dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati memungkinkan kita mengambil tanggungjawab atas kesalahan dan kegagalan kita—bukan menyalahkan orang lain, meminta maaf pada mereka dan berusaha menebus kesalahan kita.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Menurut Noeng Moehadjir (2000: 147) bahwa model paradigma naturalistik adalah model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Kesempurnaan paradigma naturalistic dapat dilihat dari kerangka pemikirannya, filsafat yang melandasi dan operasionalisasi metodologinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2010: 259-262) dan Noeng Muhadjir (2000: 148-151) yaitu: Lingkungan alamiah (*natural setting*), yaitu peneliti mengumpulkan data lapangan di lokasi dimana partisipan (sumber data) berkumpul. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber data dengan cara berbicara langsung dengan mereka, mengamati aktivitas mereka dalam konteks alamiah. Penelitian tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto adalah penelitian yang *bersetting* alamiah (*natural setting*) karena peneliti hanya mengamati dan mengumpulkan data sesuai dengan kondisi yang terjadi di RKWK.

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Rumah Kreatif Wadas Kelir yang beralamat di Jalan Wadas Kelir Kelurahan Karangleses Kecamatan Purwokerto Selatan. Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto menjadi alternatif pendidikan bagi

anak-anak, khususnya di sekitar kelurahan Purwokerto Selatan dan wilayah Purwokerto pada umumnya.

### **3. Sumber Data**

Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu memilih sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Disamping itu, pemilihan sumber data secara *snowballing sampling* juga akan dilakukan agar didapatkan informasi dari sumber data yang mendukung terhadap pengumpulan data penelitian.

Pemilihan secara *purposive* dilakukan dengan memilih sumber data dengan kriteria dan tujuan tertentu, yaitu mereka yang menjadi pelaku atau terlibat langsung dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pendiri, konseptor, dan relawan/pengajar di RKWK, yaitu bapak Heru dan Ibu Dian dan beberapa relawan tentang konsep dan praktik pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK, konsep tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan dan integrasinya dengan pembelajaran yang dilaksanakan di RKWK.

b. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir, baik kegiatan pembelajaran yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu sampai Ahad, maupun kegiatan-kegiatan incidental yang dilaksanakan. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi yang valid dan kontekstual tentang praktik pembelajaran yang dilaksanakan di RKWK.

#### **c. Dokumentasi**

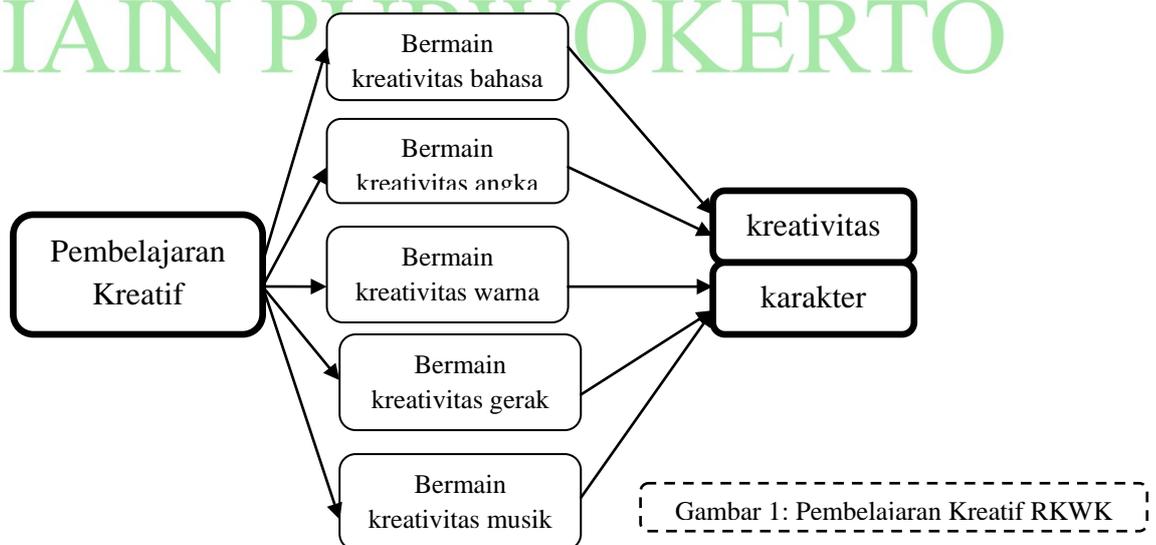
Untuk melengkapi data yang diperlukan, maka penulis akan menggunakan beberapa dokumen, misalnya: dokumen profil RKWK, laporan kegiatan sekolah, foto, video, dan dokumen-dokumen lain yang menjadi sumber data penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

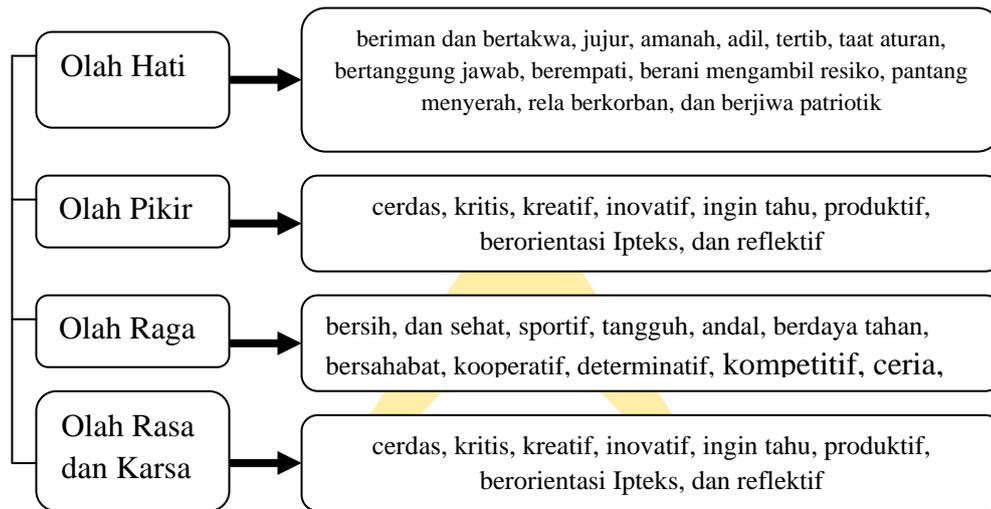
Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan secara sistematis ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

## F. Hasil Penelitian

Berdasarkan praktik pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut, maka dapat dipahami bahwa proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK berupaya mengembangkan aneka kecenderungan anak, mengembangkan kreativitasnya dan membentuk karakternya. Pembelajaran kreatif tersebut terdiri dari: bermain kreativitas bahasa, angka, warna, gerak dan musik.



Jika digambarkan dalam maka dalam pendidikan di RKWK, maka pelaksanaan pembelajaran kreatif merupakan integrasi yang menjadikan nilai-nilai karakter merupakan hal yang harus dikembangkan dengan berbagai macam variasi sumbernya dan wujud karakternya sebagaimana yang diuraikan di atas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2: Sumber dan Wujud Karakter

Berdasarkan rumusan tersebut, manusia Indonesia harus memiliki karakter yang bersumber dari olah hatinya, olah pikirannya, olah raga/kinestetiknya dan karakter yang bersumber dari rasa dan karsa yang dimiliki. Karakter seseorang tidak dilihat dari satu bagian dari sumber karakter tersebut, melainkan keempat unsurnya sebagai kesatuan terintegrasi pada karakter seseorang.

Sebagaimana yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat

Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut memberikan gambaran fakta bahwa RKWK berupaya mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai karakter sebagaimana digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tersebut dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan, RKWK berupaya mengembangkan kecerdasan kreatif anak-anak dalam gagasan/ide maupun diwujudkan dalam bentuk karya yang nyata, misalnya: puisi, cerpen, cerita, dongeng, gambar, tarian, nyanyian, dan sebagainya. Karya yang kreatif diyakini merupakan perwujudan dari pemikiran atau gagasan yang kreatif yang terus menerus dilatih dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Kreativitas yang diciptakan oleh anak-anak akan menimbulkan rasa percaya diri mereka berkembang dengan baik sehingga membuat anak-anak berkembang menjadi anak yang berani, percaya diri, toleran dan menghargai teman. Mereka juga menjadi anak-anak yang memiliki ikatan batin yang kuat dan bersikap sebagai manusia yang positif dan optimis dalam bergaul dan berkehidupan sehari-hari.

Namun, upaya mengintegrasikan karakter yang dilaksanakan RKWK dalam pembelajaran kreatif diupayakan dengan memberikan pengetahuan moral kepada anak-anak, membentuk perasaan moral anak-anak dan mendorong anak-anak untuk melakukan tindakan moral yang baik. Lickona (2012: 84) mengidentifikasi bahwa moral memiliki beberapa kualitas. Setiap manusia yang bermoral harus memiliki kualitas moral tertentu, yaitu ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral seseorang (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral acting*). Seseorang yang berkarakter haruslah memiliki pemahaman terlebih dahulu terhadap pengetahuan tentang moral yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan sifat moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Jika demikian, maka dia akan memiliki perasaan moral yang berupa: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali

diri, dan kerendahan hati. Dua hal tersebut akan menjadikan seseorang melakukan tindakan moral yang menjadi kompetensi, keinginan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menanamkan ketiga aspek moral tersebut agar benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang dan mewujud dalam kehidupan dan menjadi kepribadian seseorang.

### **G. Penutup**

Berdasarkan uraian dalam penyajian data dan pembahasan penelitian ini, maka dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan mengembangkan kecerdasan kreatif anak didik dalam hal kekayaan gagasan/ide dan mendorong anak-anak mewujudkan ide/gagasan yang dimilikinya dalam wujud karya nyata, misalnya: karya berupa puisi, cerita pendek, dongeng, lagu, gerak tari, dan sebagainya.

Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan secara terencana dan menyatu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Jadi proses pendidikan karakter tidak diajarkan tetapi langsung dipraktekkan dalam aktivitas pembelajaran kreatif dan diinternalisasikan lewat interaksi antara guru dengan peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, Karlyn. (2005). *The Sources of Innovation and Creativity*. National Center on Education and the Economy (NCEE) Research Summary and Final Report.
- Akinpelu, J.A. (1981). *Philosophy of education*. Hongkong: Macmillan Publishers.
- Berys, Gaut. The philosophy of creativity. *Philosophy Compass* 5/12 (2010): 1034–1046, 10.1111/j.1747-9991.2010.00351.x

- Berkowitz, Marvin, dkk. (2005). *What works in character education: a research-driven guide for educators*. Washington: Character Education Partnership.
- Bois-Reymond, Manuela du. (2003). *Study on the links between formal and non-formal education*: Council of Europe Directorate of Youth and Sport European Youth Centre.
- Chatib, Munif. (2014). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Gurunya manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewey, John. (1915). *Democracy and education: an introduction to the philosophy of education*. New Delhi: AAKAR Books.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*.
- Joubert, Mathilda Marie. (2001). *The art of creative teaching*. NACCCE and Beyond .
- Journal Creativity: Insights, Directions, and Possibilities*. Autumn 2012 Vol. 6 No. 1.
- Lee Gutek, Gerald. (1974). *Philosophical alternatives in education*. Chicago: Loyola University
- Lickona, Thomas. (2012a). *Character matters: how to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2012b). *Educating for character: mendidik untuk membentuk karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Bumi Aksara.
- Lin, Yu-Sien. *Fostering creativity through education: A Conceptual Framework of Creative Pedagogy*. *Jurnal Creative Education* 2011. Vol.2, No.3, hal. 149-155.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Humanisasi pendidikan menemukann kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya manusia menjadikan kehidupannya semakin meningkat kualitasnya. Kualitas kehidupan manusia tidak semata-mata dilihat dari unsur pengembangan intelektual (pengetahuan) dan penerapannya (teknologi), namun juga dari pembentukan moral dan karakter yang baik. Hakikat manusia yang terdiri dari jasad, akal dan ruh menyebabkan manusia harus melaksanakan pendidikan yang dapat menumbuh kembangkan ketiga unsur tersebut secara optimal.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan yang dilaksanakan sudah dirumuskan untuk mengembangkan tiga potensi manusia tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3)

Rumusan definisi pendidikan dan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang tersebut mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Komponen jasad, akal dan ruhani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya (holistik, menyeluruh) sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Performa manusia yang dididik haruslah mencerminkan hakikat

kemanusiaanya sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk social. Artinya, kesempurnaannya sebagai individu harus diimbangi dengan kemampuannya menjadi anggota masyarakat dan warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.

Menurut Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010-2014, pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang komprehensif, yaitu menyelaraskan antara pendidikan dan kebudayaan:

Pendidikan komprehensif atau pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas, dan inovasi dalam suatu kesatuan. Pendidikan komprehensif merupakan pendidikan yang mampu mengeksplorasi seluruh potensi peserta didik yang berupa potensi kekuatan batin, karakter, intelektual dan fisik. Di samping itu potensi tersebut dapat diintegrasikan menjadi kekuatan peserta didik melalui pendidikan komprehensif. Dalam pendidikan komprehensif terkandung penyelarasan pendidikan dan kebudayaan serta pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi (Dokumen Renstra Kemendikbud 2010-2014: 9).

Berdasarkan rumusan tersebut, maka pendidikan bersifat komprehensif, yaitu dapat mengembangkan manusia seutuhnya, baik fisik, intelektual maupun spiritual. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dapat memiliki pengetahuan yang memadai berupa kapasitas intelektual yang baik. Bersamaan dengan pengembangan kapasitas intelektual, pendidikan harus dapat menjadikan seseorang sebagai manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, sekaligus menjadi manusia yang memiliki kreativitas dan mampu melakukan inovasi.

Menurut Munif Chatib dalam bukunya "*Sekolah Manusia*" (2014: xxi) bahwa membangun sekolah pada hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Namun, banyak sekolah yang secara sadar atau tidak, justru membunuh banyak potensi siswa-siswanya. Banyak sekolah yang tidak mendidik manusia, namun berpredikat sebagai sekolah robot yang terlihat dari proses pembelajaran, target keberhasilan dan penilaiannya tidak menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 6). Pendidikan karakter mensyaratkan agar peserta didik terlebih dahulu memahami atau memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang baik (aspek kognitif). Setelah memiliki pengetahuan tentang yang baik, diharapkan akan memiliki perasaan yang baik dan mencintai hal-hal yang baik. Memiliki pengetahuan dan kecintaan terhadap hal-hal yang baik akan menyebabkan seseorang akan bertindak dan berperilaku baik.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10). Nilai karakter tersebut harus dapat diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik, sehingga mereka akan menjadi generasi muda yang memiliki kecerdasan, kreatif dan berkarakter (cerdas kreatif berkarakter).

Faktanya, proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, ada yang belum mengedepankan pengembangan aspek kreatifitas secara optimal sekaligus pembentukan karakter mereka. Anak-anak dididik dengan secara mekanis agar mereka dapat menghafal materi pelajaran yang tidak sedikit jumlahnya. Akibatnya, proses pendidikan kurang dapat mengembangkan aspek kecerdasan kreatif dan pengembangan karakter anak-anak. Anak-anak kurang dapat mengembangkan kemampuannya untuk

menghasilkan karya-karya kreatif sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak usia SD dan SMP adalah Rumah Kreatif Wadas Kelir yang berlokasi di kelurahan Karangklesem kecamatan Purwokerto Selatan.

Pendidikan yang dilaksanakan di RKWK sejak tahun 2011 telah membawa anak-anak usia TK, SD dan SMP (awalnya berjumlah 30an anak) di Jalan Wadas Kelir Purwokerto Selatan menjadi anak-anak yang kreatif dan berkarakter. Heru Kurniawan, penggagas, konseptor dan pengajar RKWK percaya bahwa setiap anak terlahir dengan keunikan dan kecerdasan masing-masing. Tugas pendidik (orang tua dan guru) adalah mendampingi dan menyediakan fasilitas dan stimuli agar kecerdasan mereka mengejawantah dalam wujud kreatifitas yang nyata. Namun, anak-anak juga harus diarahkan dan dibimbing agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Rumah Kreatif Wadas Kelir didirikan berdasarkan keprihatinan terhadap anak-anak yang berada di sekitar kediaman sendiri, konseptor, praktisi dan sekaligus pengembang pendidikan cerdas berkarakter, yaitu Heru Kurniawan, S.Pd, MA. Heru merupakan orang yang sangat peduli dengan perkembangan dunia anak-anak. Bapak muda beranak tiga ini sangat menyayangi anak-anak dan selalu bermimpi bahwa anak-anak Indonesia harus tumbuh menjadi anak-anak yang kreatif, cerdas dan berkarakter (Wawancara pada tanggal 10 Mei 2015).

Ketika pertama kali menempati rumah di Perumahan Griya Mulawarman Karangklesem, Heru melihat anak-anak di sekitar rumahnya tidak memiliki wadah untuk mengembangkan diri mereka. Mereka bermain hal-hal yang ala kadarnya, bahkan kadang sia-sia, misalnya dengan bermain *playstation*. Heru merasa prihatin melihat kondisi tersebut dan kemudian mendirikan bernama Rumah Ajaib (RA). Saat itu, anak-anak yang tergabung dalam Rumah Ajaib berjumlah 15 anak, dan berproses kreatif selama 1,5 tahun. Rumah Ajaib pada 20 Juli 2013 pindah ke Jalan Wadas Kelir Rt. 07 Rw. 05 Karangklesem –

Purwokerto Selatan, yang kemudian. Rumah Ajaib berubah nama menjadi RUMAH KREATIF WADAS KELIR (RKWK).

Heru mengembangkan model pembelajaran kreatif. Kreativitas dan karakter anak dibangun dengan cara mengembangkan melaksanakan pembelajaran dengan permainan, yaitu bermain Angka, Bahasa, Musik, Gerak, dan Warna. Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK adalah: (1) Kreativitas angka ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam berpikir secara logis dengan menggunakan simbol-simbol angka-matematika; (2) Kreativitas bahasa ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui unit-unit bahasa kreatif baik secara lisan maupun tulisan; (3) Kreativitas gerak ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam gerak-tubuh yang etik dan estetik sebagai media ekspresi anak-anak. (4) Kreativitas musik berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami irama dan bunyi yang akan digunakannya sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya melalui lagu dan musik; (5) Kreativitas warna berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami warna sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya dalam gambar, lukisan, komik, dan ilustrasi (Sumber: Profil Rumah Kreatif Wadas Kelir tahun 2015).

Proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK tidak hanya mengeksplorasi factor kreativitas anak-anak, melainkan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Semua proses pembelajaran kreatif dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Anak-anak RKWK dididik untuk menemukan bakat dan kecerdasan masing-masing agar mereka berkembang menjadi anak yang percaya diri dan berani. Mereka dididik untuk bersikap sopan santun, bersikap toleran, menyayangi teman dan sebagainya.

Berdasarkan observasi pada jadwal rutin pembelajaran kreatif di RKWK tanggal 22 April 2015 dengan tema bermain kreativitas bahasa. Pak Guru (Heru Kurniawan) membagikan potongan kertas kosong berupa kartu dan dibagikan kepada anak-anak. Mereka diminta menuliskan satu kata benda yang

mereka suka. Kemudian kartu yang berisi kata-kata benda dikumpulkan dan dibagikan secara acak kepada anak-anak. Satu persatu, mereka diminta untuk membuat kalimat dari kata yang mereka pegang, yaitu kalimat yang berisi kepedulian mereka kepada orang lain. Misalnya, kartu yang diterima oleh Aisyah, yaitu panci. Aisyah membuat kalimat: Saya membeli panci untuk Ibu agar Ibu bisa memasak air. Semua anak diberi kesempatan untuk membuat kalimat sejenis yang menjadikan mereka memiliki kepedulian kepada orang lain. Setelah semua mendapatkan giliran, anak-anak kemudian diminta untuk membuat karangan bebas tentang tiga kata yang dipilih. Anak-anak yang membuat karangan paling bagus mendapatkan hadiah, kadang berbentuk makanan. Namun hadiah makanan yang didapatkan harus dimakan bersama-sama dengan teman-teman yang belajar ketika itu.

Proses yang terjadi dalam pembelajaran kreatif tersebut merupakan upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran kreatif. Anak-anak tidak hanya dilatih memiliki kepedulian kepada orang lain, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bersikap berani, percaya diri, toleran, menghargai karya, berbagi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di RKWK. Proses pendidikan yang dilaksanakan di RKWK merupakan hal menarik karena melaksanakan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakannya. Penelitian ini akan berupaya untuk membuat deskripsi yang kaya dan detil tentang proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimanakah proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto?”

### C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

Penelitian ini bertujuan untuk membuat *thick description*, yaitu deskripsi yang detail, mendalam dan komprehensif tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto. Deskripsi ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana melaksanakan pendidikan yang integrative, yaitu integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan nonformal Rumah Kreatif Wadas Kelir yang memiliki concern dalam pengembangan kreativitas anak-anak.

Penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang tinggi karena akan bermanfaat untuk menjadi dasar dalam perumusan konsep-konsep pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang mengedepankan pengembangan kreativitas. Konsep pendidikan yang menjadikan seseorang menjadi manusia yang kreatif sekaligus memiliki karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan secara luas. Secara khusus, penelitian ini berlokasi pada lembaga pendidikan nonformal sehingga dapat memberikan manfaat bagi para praktisi dan pihak yang terkait tentang bagaimana konsep dan praktik pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik sekaligus mengembangkan karakter mereka secara optimal.

### D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter dan integrasi pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Zakkiyah, Made Yudana, dan Nengah Bawa Atmadja yang berjudul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa (Study Kasus pada MAN Amlapura Tahun Pelajaran 2014/2015). Temuan penelitian ini adalah: *Pertama*, upaya pembentukan karakter di MAN Amlapura (Karangasem, Bali), telah nampak dari awal masuk pintu gerbang gedung 1. Pada jalan utama, di tembok sebelah

kanan kantor, tergantung slogan-slogan seperti: “*tumbuhkan budayakan malu*” yang terdiri dari 7 (tujuh) pasal, yaitu: (1) malu karena datang terlambat, (2) malu karena melihat rekan sibuk melaksanakan aktifitas, (3) malu karena melanggar peraturan, (4) malu untuk berbuat salah, (5) malu untuk bekerja atau belajar tak berprestasi, (6) malu karena tugas tak terlaksana atau selesai tepat waktu, (7) malu karena tak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter positif siswa di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan visi, misi dan tujuan madrasah. Menurut John M. Bryson (1992: 67) visi bisa mengarahkan usaha-usaha lebih lanjut pada identifikasi isu dan pengembangan strategi dimana tanpa keberhasilan visi anggota organisasi tidak akan paham tentang bagaimana memenuhi (menemukan) misinya. Untuk memunculkan *akhlakul karimah*/perilaku terpuji, diperlukan serangkaian pembiasaan yang bertujuan agar para siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pembentukan karakter positif ini, tidak hanya sebatas pada kalangan siswa saja akan tetapi juga di kalangan guru yang menjadi *uswatunhasanah*/suri tauladan yang baik untuk para siswa.

Penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk. tentang “Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah (2012) menghasilkan temuan model tentang pendidikan karakter komprehensif. Pendidikan karakter yang komprehensif yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran bidang studi disertai dengan pengembangan kultur sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter komprehensif ini dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang bervariasi. Ada empat metode komprehensif yang dikemukakan, yaitu: (1) inkalkulasi sebagai lawan indoktrinasi, yaitu dengan cara: (a) mengemukakan kepercayaan disertai dengan alasan yang mendasarinya; (b) memperlakukan orang lain secara adil; (c) menghargai pandangan orang lain. Sedangkan cara yang ke (2) Keteladanan, yaitu guru dan orang tua menjadi model atau teladan dalam karakter; (3) fasilitasi, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan (soft skills), yaitu: berpikir kritis, berpikir

kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif dan menemukan resolusi konflik yang merupakan keterampilan akademik dan keterampilan social (Darmiyati Zuchdi, dkk., 2012: 11-12).

Penelitian Titik Sunarti Widyaningsih (2013) tentang “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai dan Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP N 2 Bantul) menghasilkan temuan : Nilai-nilai karakter yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasikan oleh diri peserta didik adalah religious, kejujuran, tanggungjawab, kesopanan, saling menghargai, peduli lingkungan dan cinta tanah air dan bangsa. Proses internalisasi melalui lima tahap: (1) penerimaan nilai dengan ceramah untuk memperoleh pengetahuan; (2) merespon nilai, yaitu: menerima, menolak atau acuh tak acuh; (3) seleksi nilai, yaitu pemilahan nilai yang diterima atau ditolak; (4) penghayatan nilai atau mempribadikan nilai; (5) penerapan nilai atau aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilaksanakan Tutuk Ningsih (2014) . berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan karakter (IPK) di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, yaitu (1) mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto; (2) mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter; serta (3) aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Penentuan subjek penelitian dengan cara *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah kultur sekolah, pelaku, dan aktivitas kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah dan kerangka konseptual pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini memiliki fokus yang berdekatan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu pada tema tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Namun penelitian ini lebih fokus pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di lembaga pendidikan nonformal, yaitu Rumah Kreatif Wadas Kelir. Penelitian tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan nonformal merupakan lokus yang masih jarang diteliti sehingga penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi.



## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KARAKTER, PEMBELAJARAN KREATIF DAN LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Dasar Pentingnya Pendidikan Karakter**

Bagi bangsa Indonesia, mendidik karakter manusia Indonesia sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan karakter merupakan bagian dari cita-cita membangun seluruh tumpah darah Indonesia. Menurut Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2012 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 1):

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dasar: (1) secara ideologis, yaitu untuk mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) secara normatif, pendidikan karakter merupakan wujud nyata mencapai tujuan Negara Indonesia; (3) secara historis, pendidikan karakter merupakan dinamika inti sebelum dan sesudah kemerdekaan; (4) secara sosiokultural, yaitu keharusan sebagai bangsa yang faktanya sangat multikultur.

Dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 1) bahwa:

Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Sejak awal kemerdekaan sudah muncul tekad untuk membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia sebagai investasi mental yang sangat penting. Pembangunan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur. Artinya, bangsa Indonesia tidak hanya berusaha mencapai kemakmuran secara ekonomi sehingga menjadi bangsa yang sejahtera, tetapi harus diimbangi dengan keadilan dan karakter yang positif. Disinilah pentingnya melaksanakan pendidikan karakter. Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2012 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 3) yang menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional.

Luasan cakupan pendidikan karakter karena terkait dengan banyak aspek potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional. Urgensi pendidikan karakter disebabkan karena tiga hal (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015, 3):

(1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai —kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan urgensi tersebut, maka pendidikan karakter mengerucut pada tiga tataran besar (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015, 3), yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Beberapa hal yang menjadi indikasi terjadinya penurunan moral dalam masyarakat, khususnya yang terjadi pada generasi muda (Lickona, 2013: 20-31) adalah: (1) kekerasan dan tindakan anarki. Anak-anak banyak melakukan tindakan kekerasan, baik kepada sesamanya maupun kepada orang yang lebih tua. Anak-anak melakukan kekerasan dengan cara merusak barang-barang, baik di rumah atau di tempat fasilitas umum, bertindak kasar, sulit diatur dan tidak dapat dikendalikan; (2) pencurian: pelaku pencurian yang merupakan tindakan criminal di kalangan anak-anak muda juga sangat memprihatinkan. Anak-anak mencuri, misalnya ingin memiliki uang untuk bersenang-senang membeli handphone, membeli minuman keras, narkoba dan sebagainya. Pencurian yang dilakukan dapat berskala kecil maupun besar; (3) tindakan curang dilakukan dan menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dan menjadi perilaku yang dianggap biasa; (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku: anak-anak dengan sengaja bersikap tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku. Mereka bersikap membangkang dan mengacuhkan peraturan; (5) tawuran antar siswa: banyaknya anak-anak yang kehilangan rasa hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua, menunjukkan sikap kasar, saling menyerang, saling menyakiti, menghina, mencari-cari kesalahan orang lain, menekan dan kemudian menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan tindakan kekerasan fisik (tawuran); (6) tidak toleran: anak-anak tidak memiliki perasaan menghormati terhadap orang lain atau kelompok lain, tidak memiliki empati terhadap perasaan orang lain, tidak menyadari bahwa mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga harus bersikap toleran terhadap perbedaan yang dimiliki; (7) penggunaan bahasa yang tidak baik: bahasa merupakan dari dalam bermasyarakat. Anak-anak banyak menggunakan

kata-kata atau bahasa yang tidak biasa, berbahasa secara egosentris sehingga memunculkan rasa permusuhan dan memicu konflik diantara mereka; (8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya: luasnya aspek informasi dan komunikasi menyebabkan anak-anak mendapatkan pengetahuan seksual secara lebih dini. Bahasa vulgar, gambar dan video asusila, pengaruh sinetron dan film, menyebabkan anak-anak memiliki kematangan seksual lebih dini. Akibatnya banyak yang belum bisa mengendalikan dan mengatur diri sehingga terjadi perilaku seksual atau penyimpangan seksual lebih dini; (9) sikap perusakan diri: anak-anak sekarang cenderung berpusat pada dirinya, yaitu berpikir dan bersikap sesuai dengan ukurannya sendiri. Anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang self-destructive, misalnya dengan melakukan hubungan seksual dini, menggunakan narkoba, minuman keras dan sebagainya yang merusak diri sendiri.

Oleh karena itu penting untuk melaksanakan pendidikan nilai yang didasarkan pada beberapa pertimbangan (Lickona, 2013: 31-32), yaitu: (1) adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak karena jumlah anak muda yang melakukan kekerasan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri meningkat, kesadaran terhadap kontribusi mereka terhadap kesejahteraan hidup bersama mulai menurun. Adanya fenomena tersebut menyebabkan masyarakat, khususnya anak muda, membutuhkan pencerahan moral dan spiritual; (2) proses penghubungan nilai dan sosialisasi sangat penting melalui pendidikan Masyarakat membutuhkan pendidikan nilai yang baik untuk sikap penyelamatan maupun perbaikan secara bersama-sama. Tiga komunitas social, yaitu komunitas rumah, komunitas spiritual dan sekolah harus bersama-sama secara sinergis mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang baik; (3) peranan sekolah menjadi sangat penting karena banyak anak yang tidak beruntung karena tidak mendapatkan pendidikan moral dan karakter yang baik dari keluarga maupun komunitas keagamaan.

## 2. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Pengertian karakter (nomina) dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (Eko Endarmoko, 2006: 290) berarti pembawaan, *fi'il* (Arab), kepribadian, (budi) pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak: jiwa, roh, semangat. Makna lainnya karakter adalah ciri, karakteristik, keunikan, orang, person, pribadi, sosok dan peran. Berkarakter artinya berkepribadian, berperangai, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak.

Menurut M. Sastrapradja (1978: 247) menyatakan bahwa karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan. Sedangkan *character bulding* (M. Sastrapradja, 1978: 82) adalah pembinaan watak, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian kuat, berkemauan keras, bercita-cita tinggi dan mulia serta berani membela yang benar dan meluruskan yang salah sehingga menjadi benar. Tugas berat yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan muliah. Karakter yang baik biasanya sesuai dengan konteks social dan budaya sebuah bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya sudah dibahas oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Suyadi (2013: 3), istilah pendidikan karakter sebagaimana yang digagas dan diaplikasikan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesungguhnya merupakan istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1968). Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010: 3).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter

terkait erat kaitannya dengan —*habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010: 10).

Menurut Michele Borba (2001: 4) bahwa kecerdasan moral adalah “*the capacity to understand right from wrong: it means to have strong ethical convictions and to act on them so that one behaves in the right and honorable way*. Kecerdasan moral perlu dikembangkan pada anak-anak agar mereka berkembang menjadi manusia yang bermoral. Kecerdasan moral mengandung tujuh kebenaran esensial yang harus dimiliki oleh anak, yaitu: *empathy, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance dan fairness*. Tujuh kebenaran esensial ini akan mengarahkan anak-anak melalui *ethical challenges and pressures* yang harus dihadapinya sepanjang hidupnya. Tujuh kebenaran inti ini akan menjadikan moral bearing agar anak-anak tetap dalam jalan kebaikan dan membantu mereka bertindak secara moral (Borba, 2001: 6-7).

*Pertama*, empati. Empati merupakan inti dari perasaan moral yang menjadikan anak-anak memahami bagaimana perasaan orang lain. Dengan empati anak-anak akan menjadi lebih sensitive terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mereka lebih suka menolong orang yang sedang menderita atau mengalami kesusahan, melatih anak-anak agar memiliki rasa belas kasihan kepada orang lain. Empati juga merupakan perasaan moral yang kuat yang mendorong anak-anak melakukan hal yang baik karena ia menyadari akibat dari perasaan sakit yang dialami orang lain dan menghentikan mereka untuk berbuat kejam kepada orang lain.

*Kedua*, kesadaran (*conscience*) adalah suara kuat dari dalam hati, yang membantu anak-anak memutuskan suatu hal yang benar dibandingkan hal yang salah, dan mendorong mereka tetap pada jalan yang benar, menjadikan mereka merasa bersalah jika tersesat. Kesadaran akan membentengi anak-anak untuk melawan berbagai hal yang melawan kebenaran dan menjadikan anak-anak untuk bertindak benar bahkan dalam menghadapi godaan. Kesadaran merupakan batu loncatan untuk mengembangkan kebenaran penting: kejujuran, tanggungjawab dan integritas.

*Ketiga*, kontrol diri (*self-control*) membantu anak-anak mengendalikan kata hati dan pikirannya sebelum bertindak sehingga dia akan bertindak benar dan menghindarkan anak-anak memilih tindakan secara terburu-buru yang berpotensi membahayakan orang lain. Kebenaran ini akan membantu anak-anak menjadi orang yang percaya diri karena mereka tahu bawa dia dapat mengontrol tindakannya. Kebenaran ini juga akan memotivasi munculnya kemurahan dan kebaikan hati karena membantu anak memiliki kepuasan langsung dan mendorong kesadarannya untuk melakukan sesuatu untuk orang lain sebagai penggantinya.

*Keempat*, rasa hormat (*respect*). *Respect* mendorong anak-anak untuk memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan karena dia menganggap orang lain berharga. Rasa hormat akan membimbing anak-anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, dan menjadi dasar untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian. Jika anak-anak sudah menjadikan rasa hormat sebagai bagian kehidupannya sehari-hari, maka mereka akan lebih peduli terhadap kebenaran dan perasaan orang lain. Hasilnya, mereka akan menuntukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap dirinya sendiri pula.

*Kelima*, kebaikan hati (*kindness*): membantu anak-anak menunjukkan kepedulian mereka terhadap kesjahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan perasaan ini maka anak-anak akan lebih berkurang rasa egonya (*Selfish*) dan memilih kasih sayang dan memahamai bahwa memperlakukan orang secara baik adalah hal benar yang sederhana untuk dilakukan. Anak-anak yang baik hati akan berpikir lebih banyak tentang kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan dan melawan orang-orang yang menyakiti atau membuat masalah kepada orang lain.

*Keenam*, toleransi (*tolerance*) membantu anak menghargai perbedaan kualitas orang lain, bersikap terbuka terhadap perspektif dan kepercayaan baru, menghormati orang lain tanpa melihat perbedaan ras, gender, penampilan, kultur, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Sikap toleransi akan

mempengaruhi anak-anak untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menolak hal-hal yang mengandung kebencian, kekerasan dan sikap fanatik. Anak-anak lebih mengedepankan sikap hormat sebagai dasar karakter mereka.

*Ketujuh*, kejujuran (*fairness*) akan mengarahkan anak-anak memperlakukan orang lain dengan selayaknya, tidak membedakan dan dia akan bertindak dengan cara dia ingin melakukan sesuatu sesuai dengan aturan, mengambil giliran dan berbagi, dan mendengarkan secara terbuka semua pihak sebelum memutuskan. Kejujuran akan mengembangkan sensitivitas moral anak-anak, akan mendorong anak-anak melawan perilaku yang tidak jujur dan menghormati orang lain secara setara, tanpa mempertimbangkan ras, kultur, status ekonomi, kemampuan dan kepercayaan yang dimiliki.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Fenomena dalam masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus mengedepankan nilai-nilai moral dan karakter. Fakta bahwa generasi muda memiliki perilaku yang tidak diharapkan sudah banyak terungkap. Anak-anak yang lahir dari rahim pendidikan tidak memiliki perilaku yang baik dan terpuji, melainkan sebaliknya. Mereka menjadi anak-anak yang tidak sopan, suka berkelahi, egois, tidak toleran, dan sebagainya.

Menurut Kerangka Acuan Pendidikan Karakter (2010: 4) bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Panduan Pendidikan Karakter (Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 7) bahwa Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni

Thomas Lickona (2012: 15) menyatakan bahwa isi dari karakter yang baik adalah kebaikan, yaitu: kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang. Empat hal tersebut merupakan disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah obyektifitas yang baik atas kualitas manusia. Kebaikan-kebaikan tersebut secara intrinsic baik, punya hak atas hati nurani kita. Kebajikan mentransendensikan waktu dan budaya, namun –misalnya–nilai-nilai keadilan dan kebaikan akan selalu ada dimanapun dan dimanapun menjadi kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, maka karakter individu yang diharapkan (menurut Dokumen Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015: 22) bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan karakter Indonesia adalah individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dirinci sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;

- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Berdasarkan rumusan tersebut, manusia Indonesia harus memiliki karakter yang bersumber dari olah hatinya, olah pikirannya, olah raga/kinestetiknya dan karakter yang bersumber dari rasa dan karsa yang dimiliki. Karakter seseorang tidak dilihat dari satu bagian dari sumber karakter tersebut, melainkan keempat unsurnya sebagai kesatuan terintegrasi pada karakter seseorang.

#### **4. Komponen Pendidikan Karakter**

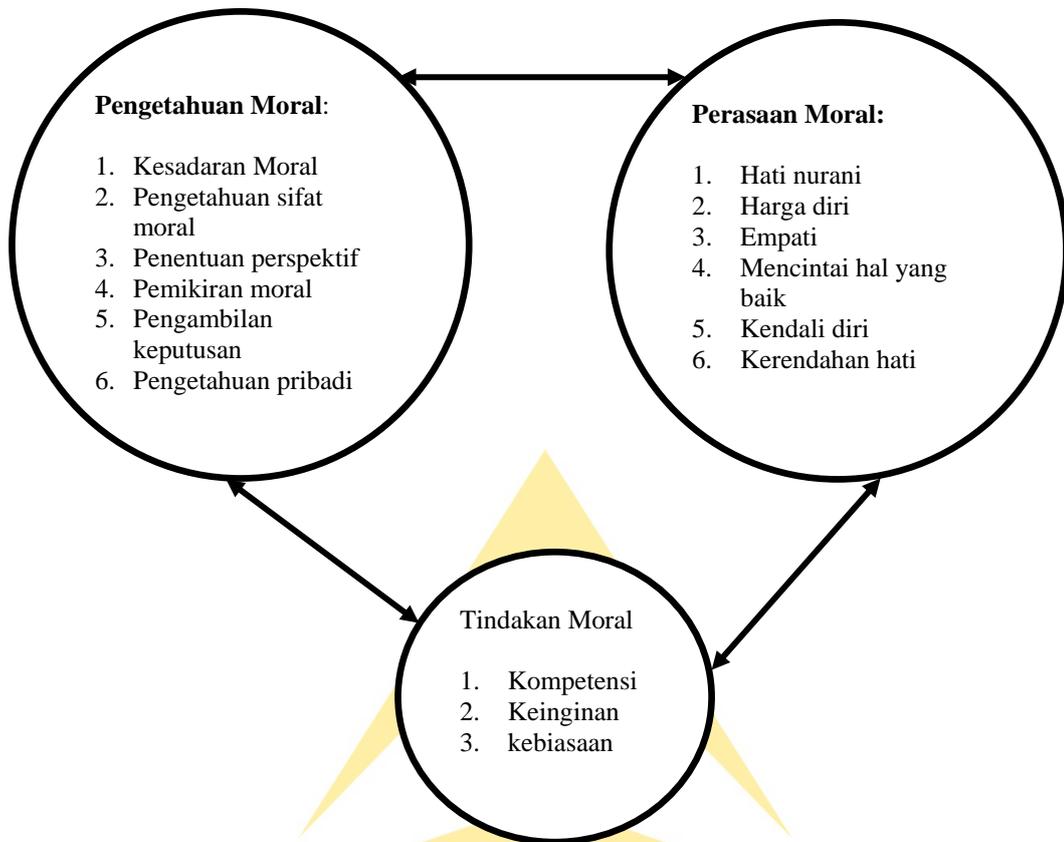
Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010: 9).

**IAIN PURWOKERTO**

Dengan demikian, mengenali karakter seseorang merupakan hal yang bersifat kompleks karena mencakup konfigurasi dari banyak aspek yang kesemuanya merupakan totalitas. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) Olah Hati (*Spiritual and emotional development*); (2) Olah Pikir (*intellectual development*); (3) Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*); dan (4) Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Jadi, menilai karakter seseorang tidak dapat dilihat dari salah satu komponen melainkan melihat sebagai totalitas proses psikologis dan sosial kultural dalam diri seseorang.

Lickona (2012: 84) mengidentifikasi bahwa moral memiliki beberapa kualitas. Setiap manusia yang bermoral harus memiliki kualitas moral tertentu, yaitu ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral seseorang (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral acting*). Seseorang yang berkarakter haruslah memiliki pemahaman terlebih dahulu terhadap pengetahuan tentang moral yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan sifat moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Jika demikian, maka dia akan memiliki perasaan moral yang berupa: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Dua hal tersebut akan menjadikan seseorang melakukan tindakan moral yang menjadi kompetensi, keinginan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menanamkan ketiga aspek moral tersebut agar benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang dan mewujudkan dalam kehidupan dan menjadi kepribadian seseorang.

Komponen karakter yang baik digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Komponen Karakter yang baik  
(Sumber Thomas Lickona, 2012: 84)

Seseorang yang dididik harus memiliki tiga komponen moral tersebut menjadi satu bagian yang terintegrasi. Diagram di atas menunjukkan bahwa masing-masing komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Seseorang yang bermoral atau berkarakter haruslah memiliki pengetahuan moral yang cukup, dan kemudian dapat membentuknya agar memiliki perasaan moral dan menimbulkan komitmen untuk melaksanakan tindakan moral yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15)

Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10). Nilai karakter tersebut harus dapat diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik, sehingga mereka akan menjadi generasi muda yang memiliki kecerdasan, kreatif dan berkarakter.

Lickona (2012: 16-20) menyampaikan sepuluh esensi kebaikan yang sesungguhnya sudah pernah diajarkan oleh kebudayaan Yunani kuno:

- ✓ Kebijaksanaan (*wisdom*): kebijaksanaan adalah penilaian yang baik sehingga kita dapat membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi individu maupun baik bagi orang lain. Kebijakan memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan benar, mengetahui yang benar-benar penting untuk hidupnya, dan menetapkan skala prioritas.
- ✓ Keadilan (*justice*): keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Prinsip keadilan dapat ditemukan dalam agama dan budaya manapun. Keadilan juga termasuk harga diri, keadilan memuat banyak kebijakan interpersonal: kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggungjawab, dan toleransi;
- ✓ Keberanian (*fortitude*): keberanian memungkinkan kita melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keberanian adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan dan kepercayaan diri merupakan aspek dari keberanian.
- ✓ Pengendalian diri (*temperance*): adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri sehingga kita dapat mengatur emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, mengejar kesenangan yang dianggap lazim. Kemampuan kita mengendalikan diri akan membuat kita dapat bersabar menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia;
- ✓ Cinta: adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain; empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas dan patriotisme (cinta Negara), dan pemberian maaf. Mencintai seseorang

berarti memperlakukan seseorang dengan penuh kasih sebagaimana kita memperlakukan diri sendiri.

- ✓ Sikap positif; sikap positif menggambarkan kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor. Jika kita memiliki sikap positif, maka hal tersebut akan menguntungkan bagi diri kita sendiri dan bagi orang lain. Sebaliknya, jika kita memiliki sikap negative, maka hal tersebut menjadi beban bagi diri sendiri dan bagi orang lain;
- ✓ Bekerja keras: mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan dan kecerdikan. Tanpa bekerja keras, maka seseorang tidak akan dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya.
- ✓ Integritas: berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang kita percayai. Memiliki integritas adalah menjadi “seluruhnya” sehingga apa yang kita katakan dan lakukan dalam berbagai situasi yang berbeda bersifat konsisten. Integritas adalah mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri, tidak menipu diri sendiri. Menipu diri sendiri menjadikan kita mau melakukan apapun yang kita inginkan, bahkan untuk melakukan kejahatan besar, dan kita selalu mencari alasan untuk membenarkan tindakan kita.
- ✓ Syukur: adalah tindakan berkehendak, syukur adalah rahasia hidup bahagia. Bersyukur adalah menghitung rahmat yang sudah kita dapatkan sehari-hari; ada banyak hal yang tidak kita sadari merupakan rahmat. Misalnya, kita bisa minum setiap hari dari sumur yang tidak pernah kita gali sendiri;
- ✓ Kerendahan hati: kerendahan hati adalah dasar dari moral kehidupan secara keseluruhan. Kerendahan hati diperlukan agar kita menjadi sadar akan ketidaksempurnaan kita dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati memungkinkan kita mengambil tanggungjawab atas kesalahandan kegagalan kita—bukan menyalahkan orang lain, meminta maaf pada mereka dan berusaha menebus kesalahan kita.

## 5. Model Pendidikan Karakter

Menurut Slamet Iman Santoso (1987: 166-167) bahwa perkataan budi pekerti mengandung banyak sekali makna: (1) nilai yang sehari-hari dianggap wajar, misalnya: kejujuran, sopan santun, kehormatan, keadilan, dan sebagainya. Nilai-nilai merupakan bagian dari kebudayaan, tradisi, agama dan pendidikan. Nilai tersebut dalam tingkat pengertian dan perasaan, (2) setelah tingkat pengertian dan perasaan, maka mewujudkan nilai-nilai itu dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, dilihat dari perbuatan yang kita lakukan. Perkataan sesuai dengan perbuatan, memberikan pertolongan, memelihara pekarangan, beribadah, berziarah. Perkataan dan perbuatan sehari-hari merupakan tolok ukur untuk menilai Budi Pekerti seseorang, (3) Nilai yang terkandung dalam kebudayaan, tradisi, agama, pendidikan merupakan pengertian yang konseptual-abstrak. Nilai-nilai yang bersifat konseptual-abstrak ini dapat menjadi kebiasaan bertindak sehari-hari jika dilaksanakan dengan proses pendidikan yang lama, teliti, teratur dan terus menerus diawasi, diperbaiki (*continous control and correction*). Proses pendidikan ini disebut sebagai *habit formation*. Jadi perlu ada langkah nyata untuk menjadikan nilai abstrak-konseptual diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, (4) agar dapat melaksanakan *habit formation* yang lama dan teratur maka harus terjadi relasi yang erat antara anak dengan orang tua dan guru. Teori, pidato, khotbah, imbauan, upacara, bahkan seminar, penataran, dan sebagainya tidak akan berhasil dalam melaksanakan *habit formation* karena waktunya terbatas. *Habit formation* hanya dapat dilaksanakan dalam kerangka interaksi antar manusia dengan manusia, (5) pada permulaan, maka peran orang tua sangat menentukan. Peran pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam menentukan budi pekerti anak. Ketika anak bersekolah maka peran tersebut ditambah dengan andil guru.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2009: 36) bahwa diperlukan pendidikan nilai yang komprehensif, yaitu pendidikan yang mencakup semua aspek: (1) isi pendidikan nilai harus komprehensif, yaitu meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat pribadi maupun nilai-nilai yang berkaitan dengan komunitas, (2) metode pendidikan nilai harus komprehensif,

yaitu adanya inkalkulasi (penanaman) nilai, pemberian tauladan dan penyiapan agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, (3) pendidikan nilai harus dilaksanakan dalam seluruh proses pendidikan –misalnya di sebuah lembaga pendidikan/sekolah—maka pembelajaran nilai dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan konseling, dan seterusnya, (4) pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orangtua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemsyarakatan, harus terlibat dalam pendidikan nilai.

Seorang pendidik haruslah memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan karakter peserta didiknya. Seorang pendidik yang tidak memiliki komitmen maka kecil kemungkinannya dia dapat mengembangkan karakter anak didiknya. Komitmen dan kemauan yang keras untuk membangun karakter yang baik harus dilakukan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu, sehingga pendidik menjadi *role model* bagi peserta didiknya. Selanjutnya, guru dituntut untuk memiliki ikatan yang kuat dengan anak didiknya.

Thomas Lickona (2012: 140-146) menyatakan bahwa untuk membangun ikatan dengan peserta didik dan membangun model karakter mereka, ada tujuh hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik:

- a. Mengajar seperti sebuah persoalan hubungan: mengajar hendaklah bukan semata-mata hubungan yang bersifat formal dan resmi. Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang baik adalah: (1) membantu peserta didik untuk merasa dicintai dan mampu; (2) memotivasi peserta didik untuk melakukan dan menjadi yang terbaik, siswa didorong untuk melakukan hal terbaik sebagaimana ekspektasi guru kepada mereka; (3) Adanya komunikasi dan kerjasama untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam pembelajaran; (4) mengarahkan siswa untuk mengenai guru sehingga membuka pengaruh positif didasarkan pada karakter dan teladan guru.
- b. Gunakan kekuatan jabat tangan: jabat tangan merupakan hal sederhana yang dapat membuka hal-hal yang positif. Berjabat tangan yang baik akan menumbuhkan ikatan emosional kepada siswa.

- c. Mengenal siswa sebagai individu: guru yang baik membangun hubungan dua arah, antara guru dengan siswa sehingga mereka dapat bertukar pengetahuan dan pengalaman, belajar satu sama lain. Interaksi timbal balik ini akan membuat siswa dan guru saling mengenal secara personal dan berefek positif pada pembelajaran.
- d. Gunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku: ikatan guru dan siswa akan meningkatkan pembelajaran akademik dan pengaruh moral kepada siswa. Anak-anak mencintai gurunya, dan orang tua akan terlibat aktif dalam memantau perkembangan anak-anaknya.
- e. Gunakan kekuatan contoh: guru yang baik harus dapat menunjukkan karakter yang baik sehingga dapat dicontoh oleh siswanya. Sisi kemanusiaan guru adalah pelajaran moral yang paling penting dalam kurikulum karakter.
- f. Gunakan inventaris-diri untuk fokus sebagai panutan: guru harus melakukan evaluasi terhadap diri mereka sendiri dengan cara menginventarisasi hal-hal yang positif atau tidak pada karakter mereka. Jika hasil inventarisasi diri bersifat negative, maka mereka harus memperbaiki diri agar dapat menjadi panutan anak-anak.
- g. Mengundang pembicara yang merupakan panutan yang positif : mengundang pembicara yang baik dan positif merupakan cara menginspirasi anak-anak agar memiliki karakter yang baik sebagaimana dicontohkan oleh pembicara.

## 6. Alur Pelaksanaan Pendidikan Karakter

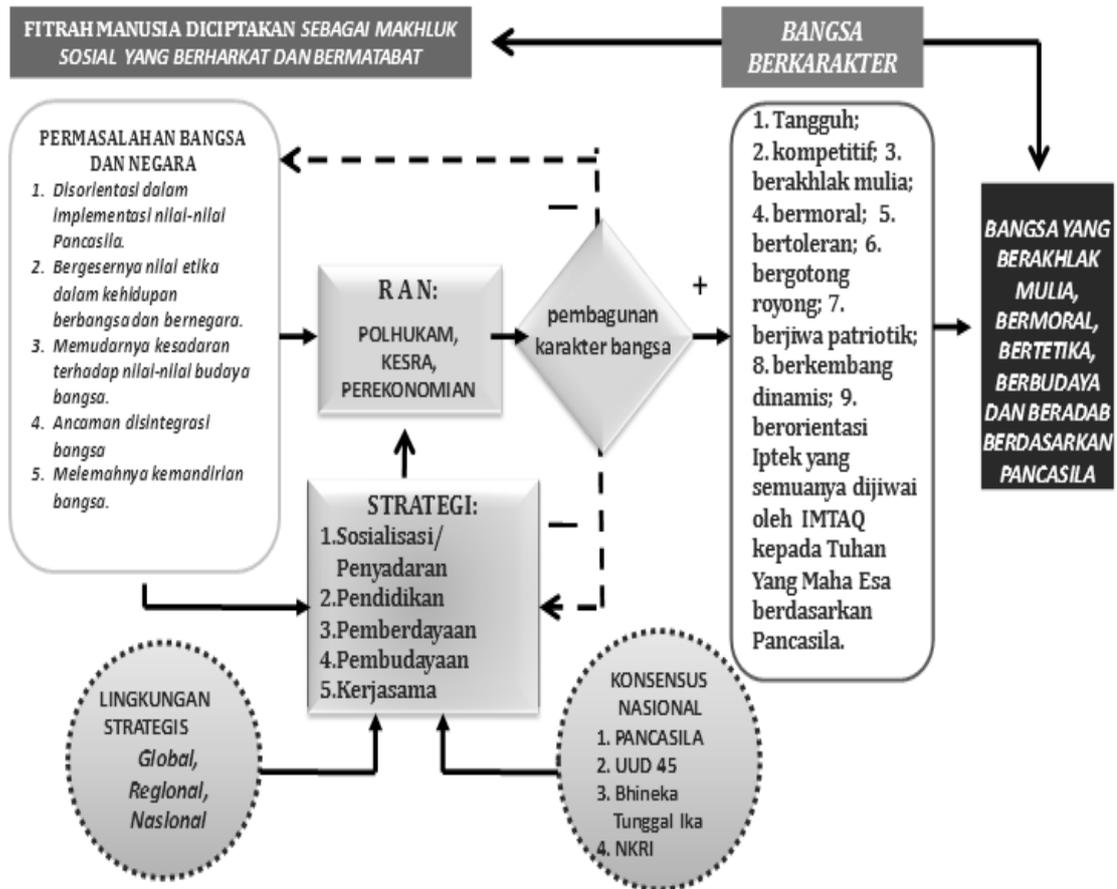
Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian

Pendidikan Nasional, 2011: 6). Pendidikan karakter mensyaratkan agar peserta didik terlebih dahulu memahami atau memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang baik (aspek kognitif). Setelah memiliki pengetahuan tentang yang baik, diharapkan akan memiliki perasaan yang baik dan mencintai hal-hal yang baik. Memiliki pengetahuan dan kecintaan terhadap hal-hal yang baik akan menyebabkan seseorang akan bertindak dan berperilaku baik.

Alur pendidikan karakter tersebut memungkinkan anak-anak akan memiliki karakter yang mengakar kuat dan menjadi dorongan internal untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik. Anak-anak perlu mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang karakter yang baik, pengertiannya, alasan-alasannya secara benar agar anak-anak mencintai hal-hal yang baik (*loving good*) dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang baik (*moral action*).

Berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 6), pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.

Bagan alur pendidikan karakter menurut sebagaimana dirumuskan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 6) adalah sebagai berikut



Gambar 2: Alur Pikir Pembangunan Karakter

Namun demikian, masing-masing satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing. Satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan

dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

## **B. Pendidikan dan Kreativitas**

### **1. Pengertian Kreatif dan Kreativitas**

Kata kreasi, kreatif, kreativitas dan kreator saling berhubungan maknanya. Menurut Tesaurus Bahasa Indonesia (2006: 338), kreasi (*nomina*) berarti: (1) buatan, ciptaan, desain, gubahan, karangan, karya, komposisi, produk, rakitan, rekaan, susunan; (2) invensi, penciptaan, penemuan, reka cipta. Kata kreatif (*adjective*) berarti artistik, imajinatif, inovatif, inventif, kaya (ki), produktif, subur. Sedangkan kreativitas (*nomina*) berarti daya cipta, inspirasi, inventivitas, kesuburan, produktivitas. Sedangkan kreator (*nomina*) berarti arsitek, bapak, inisiator, inventor, pembuat, pencipta, pendiri, penggubah, pereka cipta.

Mathilda Marie Joubert (2001: 20-24) mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas imajinatif yang dikembangkan untuk menghasilkan tujuan tertentu yang bersifat orisinal dan berharga (*creativity as 'imaginative activity fashioned so as to produce outcomes that are both original and of value*). Kreativitas menggunakan imajinasi, proses penciptaan, mencaai tujuan, dan menjadi orisinal dan bernilai. Anak-anak memiliki kemampuan alamiah dalam menggunakan imajinasi. Mereka bermain permainan imajinatif, dengan teman-teman imajinernya dan menerbangkan imajinasi pada tempat-tempat yang sangat jauh, misalnya ke negeri para peri. Imajinasi dapat bermakna serangkaian tingkat pemikiran yang di dalamnya ada imajinasi, seumpama dan menjadi imajinatif. Kreativitas adalah proses mencipta secara aktif, membentuk, mengembangkan dan memilah dan mengatur gagasan kreatif atau aktivitas kreatif.

Santrock (1995: 327) menyatakan bahwa inteligensi tidak sama dengan kreativitas. Satu perbedaan umum adalah *convergent dan divergent thinking*. *Convergent thinking* adalah menghasilkan satu jawaban yang benar dan mencirikan jenis pemikiran inteligensi standar berdasarkan tes inteligensi.

Sedangkan *divergent thinking* adalah menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama dan ini merupakan ciri kreativitas. Jadi, kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa dan melahirkan suatu solusi unik terhadap masalah-masalah. Banyak orang kreatif yang inteligen, namun tidak semua orang yang inteligen adalah orang-orang yang kreatif.

## 2. Komponen Kreativitas

Stenberg (2012: 5) menawarkan *investment theory of creativity*. Menurut teori ini, jika seseorang ingin mengembangkan kreativitasnya, maka ia harus mengembangkan *the creativity habit*. Creativity habit adalah mengembangkan sikap kritis sehingga seseorang tidak hanya mengakumulasi pengetahuan yang mereka pelajari. Mereka harus berhenti menganggap bahwa kreativitas adalah kebiasaan yang buruk. Mereka harus menolak upaya mengembangkan konsep tanggungjawab yang mendorong siswa untuk mengakumulasi pengetahuan dari dalam yang mereka pelajari namun mereka tidak berpikir kreatif dan kritis, mereka harus menilai secara kreatif, bukan semata-mata keterampilan analisis. Stenberg (2012: 3) menyatakan bahwa kreativitas itu sama dengan kebiasaan sehingga kreativitas itu bisa didorong untuk dimunculkan atau tidak dimunculkan. Orang yang kreatif biasanya tergambar dari beberapa hal: (1) mencari jalan keluar dari masalah dan melihat masalah dari sudut pandang yang mungkin tidak dipikirkan oleh orang lain, (2) mau menanggung resiko yang kemungkinan orang lain takut menanggungnya, (3) memiliki keberanian berada posisi yang berbeda atau bertentangan dengan orang banyak dan bertahan dengan keyakinan yang dimilikinya, (4) berusaha mengatasi hambatan dan tantangan dalam pandangan mereka dan mungkin orang lain sudah menyerah dalam menghadapinya. .

Menurut *investment theory of creativity*, kreativitas mensyaratkan perpaduan dari enam hal yang berbeda tetapi saling berhubungan. Sumber kreativitas adalah: (1) kemampuan intelektual (*intellectual abilities*), (2) pengetahuan (*knowledge*), (3) gaya berpikir (*styles of thinking*), (4) kepribadian

(*personality*), (5) motivasi (*motivation*) dan (6) lingkungan (*environment*). Berbagai sumber tersebut menjadikan seorang individu berbeda dengan individu yang lain, namun keputusan untuk menggunakan sumberdaya pada seorang individu merupakan hal penting yang membedakan seorang individu dengan lainnya. Kreativitas bukan berkaitan dengan hal yang tunggal, melainkan sebuah system yang terdiri dari beberapa hal.

Kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang adalah hal penting namun tidak selalu berhubungan dengan kreativitas yang dimiliki. Ada tiga keterampilan intelektual yang penting, yaitu: (a) kemampuan sintesis (*the synthetic ability*), yaitu kemampuan untuk melihat masalah dengan cara baru dan melampaui batas-batas berpikir yang konvensional (b) kemampuan analitis (*the analytic ability*), yaitu kemampuan untuk menyadari tentang ide-ide seseorang sebagai pencapaian yang berharga, dan (c) kemampuan kontekstual-praktis (*the practical-contextual ability*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana untuk mempengaruhi orang lain dengan ide-ide yang dimiliki.

Karlynn Adams (2005: 3) dalam *National Center on Education and the Economy (NCEE) Research Summary and Final Report* mengutip penelitian Teresa Amabile bahwa kreativitas muncul karena pertemuan tiga komponen, yaitu pengetahuan (*knowledge*), berpikir kreatif (*creative thinking*) dan motivasi. *Pertama*, pengetahuan yaitu berupa semua pemahaman yang relevan dari seorang individu yang menjadikannya melakukan upaya kreatif (*creative effort*). Menurut Gardner, ada dua tipe pengetahuan yang disyaratkan untuk lahirnya kreativitas. Di satu sisi, pengalaman mendalam dan fokus jangka panjang pada area tertentu menyebabkan seseorang dapat membangun keahlian teknis yang dapat menjadi dasar atau tempat mewujudkan kreativitas pada domain tertentu. Pada saat yang sama, kreativitas berkaitan dengan kemampuan untuk menggabungkan beberapa elemen lama yang terpisah-pisah menjadi sesuatu yang baru, yang membutuhkan fokus yang lebih luas dan ragam ketertarikan. Profil terbaik dari kreativitas adalah *T-Shaped mind*, yaitu seseorang yang memiliki pemahaman dalam berbagai disiplin yang berbeda, dengan satu atau dua diantaranya merupakan keahliannya.

*Kedua, creative thinking* berkaitan dengan bagaimana seseorang mendekati masalah dan hal tersebut berkaitan dengan kepribadiannya, serta gaya berpikir dan bekerjanya. Mengutip Amabile, aspek kunci dari berpikir kreatif adalah: (1) merasa nyaman dalam ketidaksetujuan dengan orang lain dan mencoba mencari solusi yang menyimpang dari status quo, (2) mengkombinasikan pengetahuan dari beberapa wilayah yang berbeda, (3) kemampuan untuk mengatasi masalah yang sulit dan bertahan di dalamnya, (4) kemampuan untuk melangkah lebih maju dalam melakukan usaha dan kemudian kembali dengan perspektif yang lebih segar. Sedangkan motivasi secara umum dianggap sebagai kunci dalam produksi kreatif seseorang. Motivasi yang paling penting dari seseorang adalah motivasi intrinsik dan ketertarikan seseorang pada suatu pekerjaan

Beberapa hal berikut merupakan kunci dari kreativitas dari seorang individu (Adams, 2005: 12), yaitu: (1) pengetahuan: keseimbangan antara keluasan dan kedalaman pengetahuan, (2) *Thinking*: kemampuan yang kuat untuk membuat generalisasi ide-ide baru dengan mengkombinasikan beberapa elemen yang terdahulu, (3) motivasi pribadi (*personal motivation*): tingkat motivasi intrinsik yang memadai dan ketertarikan terhadap kombinasi pekerjaan dengan motivasi sinergis yang memadai dan rasa percaya diri, (4) Lingkungan: iklim yang tidak memaksa, iklim yang kondusif yang tidak terkontrol, dan rekombinasi sebagai "*intersection*", (5) keputusan yang eksplisit untuk menjadi kreatif dengan kesadaran meta-kognitif dalam melakukan proses kreatif akan menyebabkan munculnya kreativitas dalam jangka waktu yang lama.

### **3. Kreativitas dalam Pendidikan**

Gaut (2010: 1034) menyatakan bahwa secara historis bisa dirunut bahwa filosof-filosof besar memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap topik kreativitas. Plato menyatakan bahwa inspirasi adalah semacam kegilaan. Kant menghubungkan kreativitas dengan imajinasi: dua hal yang sangat berpengaruh pada gaya romantisme dan oleh karena itu berkaitan dengan konsep populer

tentang kreativitas. Mengembangkan kreativitas dalam pendidikan menurut Shaheen (2010: 166) diarahkan pada banyak bidang dan kreativitas berkaitan dengan problem yang bersifat ambigu, menghadapi dunia yang berubah cepat dan menghadapi masa depan yang belum pasti. Namun, sesungguhnya esensi dari pendidikan adalah sebagai “*fundamental life skill*”. Pengembangan kreativitas siswa dalam pendidikan adalah awal dari pembentukan “*human capital*”.

Torrance dalam Wittrock (1986: 641) menyatakan bahwa pada tahun 1980-an mulai tumbuh minat baru dalam penelitian, yaitu penelitian tentang anak-anak usia dini yang berbakat berbakat (*preschool gifted and talented children*). Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Karnes (1983) yang berjudul “*The Underserved: our young gifted children*”; penelitian Rodell, Jackson and Robinson (1980) yang berjudul *Gifted Young Children*, penelitian dari *The National/State Leadership Training Institute on the Gifted and Talented* yang berjudul *Educating the preschool primary gifted and talented*. Karnes dkk. (1980) mengilustrasikan model pembelajaran yang ditawarkan untuk anak-anak muda yang berbakat dengan karakteristik pembelajaran: (1) mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu secara mendalam (*encouragement of children to pursue interest in depth*); (2) pembelajaran berbasis kebutuhan, bukan pembelajaran berbasis pada urutan tertentu tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa (*predetermined order atau sequence of instruction*); (3) aktivitas yang dilaksanakan lebih kompleks dan mensyaratkan lebih banyak proses berfikir yang abstrak dan level pemikiran yang lebih tinggi; (4) fleksibilitas lebih besar dalam menggunakan materi, waktu dan sumberdaya; (5) ekspektasi yang tinggi bahwa anak mampu mandiri dan melaksanakan tugas dengan tekun (*for independence and persistence to the tasks*); (6) dorongan yang lebih tinggi untuk pengembangan kreativitas dan pemikiran yang produktif; (7) lebih banyak memberikan perhatian terhadap makna tingkah laku dan perasaan terhadap diri sendiri dan orang lain (*interpreting behavior and feelings of self and other*); (8)

lebih banyak kesempatan untuk memperluas dasar-dasar pengetahuan dan mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih luas.

Yu-Sien Lin (2011: 149) menyatakan bahwa pemahaman dan implikasi dalam pengembangan kreativitas dalam pendidikan, dapat diteliti dalam tiga aspek. *Pertama*, aspek yang berkaitan dengan pengajaran (*teaching*), yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang merangsang pengembangan kecerdasan majemuk. *Kedua*, menciptakan lingkungan yang kondusif (*creating an environment*), baik lingkungan eksternal dan sosial yang merangsang dan mendukung motivasi dan antusiasme siswa. *Ketiga*, berkaitan dengan toward pemeliharaan kreativitas (*nurturing creativity*) berkaitan dengan etos guru (*teacher ethos*), yaitu berkaitan dengan apakah guru memiliki sikap terbuka terhadap ide-ide atau perilaku kreatif, menunjukkan sikap humanistic dalam mengontrol ideology siswanya sebagai lawan dari sikap otoriter, menjadi manusia yang fleksibel dan penghargaan terhadap pemikiran yang independen.,

Pengembangan kreativitas (Yu-Sien Lin, 2011: 150-151) didasarkan pada dua kerangka teoritik, yaitu: *Pertama*, kreativitas adalah hal yang dapat dikembangkan (*creativity can be developed*). *Kedua*, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi kreatif (*Everyone Has the Potential to Be Creative*). Pada awal abad 20-an, persepsi penelitian tentang sumber kreativitas yang dimiliki seseorang, mulai bergeser secara bertahap, yaitu dari keyakinan bahwa kreativitas adalah kecerdasan yang diwariskan sehingga menempatkan kemampuan individu pada tempat yang tinggi, bergeser kepada kemampuan manusia yang beragam (*diverse human abilities*). Kreativitas pada awalnya diyakini dibawa sejak lahir dan menunjukkan keistimewaan seseorang sehingga orang yang tidak memilikinya dianggap sebagai orang yang terlahir tidak memiliki kreativitas.

Sejak peneliti psikometrik berupaya untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir seseorang sejak tahun 50an, mereka bergeser pada teori kecerdasan yang multidimensional. Para peneliti menjadi tertarik untuk mengembangkan kreativitas dalam pendidikan. Salah satu

contohnya adalah apa yang dilakukan Fryer (1996) yang mempertahankan argumen bahwa keterampilan dapat diajarkan melalui beberapa strategi tertentu. Latihan dalam memecahkan masalah secara kreatif akan menjadikan seseorang menjadi terampil dalam menemukan solusi yang terbaik secara cepat. Sedangkan Esquivel (1995) juga menekankan peran pendidikan dalam mengembangkan potensi kreatif setiap siswa (*enhancing the creative potential of every student*). Penelitian terkini menyatakan bahwa kreativitas berkaitan dengan konstruk multidimensional dan pengembangan konstruk. Kreativitas dipercaya merupakan pergeseran pengembangan merupakan proses hidup yang sangat panjang.

Setelah tahun 50-an, peneliti lebih banyak memberikan perhatian pada pengembangan kreativitas dan sejak itulah banyak gelombang dalam teori kreativitas dalam dunia pendidikan. Pendidik harus percaya bahwa secara natural, anak-anak adalah makhluk kreatif, terbuka terhadap pengalaman dan cenderung tertarik pada *tend to be attracted by novel things*. Kreativitas sebagai kemampuan alami ini akan berkembang jika anak-anak dididik dalam lingkungan yang menyenangkan dan kondusif, yang sengaja diciptakan oleh orang dewasa.. Penganut humanistisik memandang kreativitas sebagai kemampuan alami dari seorang individu yang harus dikembangkan, diperluas, diekspresikan dan diaktifkan

Guru yang kreatif harus dipersiapkan agar mereka belajar dari murid-murid mereka dan tidak boleh khawatir bahwa mereka akan terlihat bodoh. Mereka harus mengeksplorasi bakat kreatif mereka, baik dalam pengajaran maupun area yang lain agar mereka dapat mengembangkan kreativitas siswanya. Guru tidak akan dapat mengembangkan kemampuan kreatif siswa jika dirinya tidak kreatif. Jadi, kreativitas guru tidak boleh melumpuhkan kreativitas siswanya.

#### **4. Model Pembelajaran Kreativitas**

Bagaimana agar pendidikan dapat mengembangkan kreativitas anak-anak? Agar pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas, ada tiga kunci

atau prinsip yang harus dilakukan (Joubert, 2001: 22-23); yaitu: (1) *encouraging*, yaitu guru harus mendorong kepercayaan dan sifat-sifat siswanya bahwa mereka memiliki potensi kreatif sehingga mereka memiliki kepercayaan terhadap kemungkinan dan memberikan mereka kepercayaan untuk mencoba. Jika anak-anak didorong untuk menggunakan bakat kreatif mereka, harga diri dan kepercayaan diri akan terbangun, mereka akan terbimbing untuk mencapai lebih banyak kesuksesan. Guru dapat mengembangkan bentuk motivasi ekstrinsik, misalnya dengan memberikan insentif atau penghargaan, meskipun anak-anak harus didorong untuk mengembangkan motivasi intrinsik, misalnya mengembangkan rasa ingin tahunya agar dia dapat menjadi *a lifelong learner*. Anak-anak harus belajar bahwa ada lebih dari satu cara untuk mengatasi masalah atau menafsirkan sebuah situasi. Mereka tidak boleh putus asa setelah melakukan satu upaya, gagal atau sukses; mereka harus selalu didorong untuk mencoba serangkaian pendekatan lain untuk mengatasinya. Fleksibilitas adalah sifat kreatif sehingga guru harus mendorong siswanya untuk mempertahankan fleksibilitas masa muda mereka dan harus mencapainya. Kemungkinan untuk tumbuh, keterbukaan terhadap pengalaman, kapasitas untuk berpikir seseorang, dan menggunakan humor yang sesuai adalah sifat kreatif selanjutnya yang dapat dikembangkan ketika mereka sekolah; (2) *Identifying*, yaitu aktivitas kreatif adalah hal yang mungkin dilakukan dalam semua mata pelajaran di sekolah dan dalam semua area kehidupan. Seni seringdimaknai sebagai *'the creative arts'*. Banyak mata pelajaran, misalnya matematika, sejarah atau sastra tidak diajarkan dengan menggunakan cara yang tidak kreatif.

Setiap individu memiliki kekuatan kreatif dalam area yang berbeda dan guru seharusnya membantu siswa untuk mengenai kekuatan kreatif masing-masing individu. Guru harus memperluas konsep tentang pencapaian kreativitas untuk mengidentifikasi kekuatan kreatif yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Biasanya kreativitas berkaitan dengan domain yang spesifik, misalnya artis yang kreatif tidak harus kreatif pada bidang matematika dan pianis yang kreatif tidak harus kreatif menguasai alat music lain. Anak-anak

harus dapat mengidentifikasi kekuatan kreatif mereka sendiri, menganalisis strategi kreatifnya dan menggunakan pendekatan *meta-cognitive thinking*. (3) *Fostering*: guru harus mengembangkan potensi kreatif semua siswanya dan cara terbaik untuk mengembangkan kreativitas adalah melalui proses menjadi kreatif. Latihan membuat semua hal lebih baik (*practice does make better*). Anak-anak menikmati saat-saat menjadi kreatif dan '*learning by doing*'. Semua yang anak-anak hasilkan dari proses kreatif, yang mereka temukan, dia akan mengingat dan menilainya. Pembelajaran adalah proses penemuan (*Learning is a process of discovery*). Aktivitas kreatif dapat pula menjadi evaluasi materi pembelajaran karena anak-anak sangat memahami sebuah konsep jika dia bisa mempraktekannya.

Kreativitas dapat dikembangkan melalui permainan aktual dan permainan mental pada masa anak-anak. Beberapa manfaat pedagogis dari permainan pada masa anak-anak menurut Joubert (2001:20-25), yaitu: (1) memotivasi anak-anak dan mengembangkan pembelajaran; (2) menyediakan sebuah konteks untuk eksplorasi dan eksperimen; (3) permainan merupakan 'pekerjaan' anak-anak; (4) permainan sesuai dengan perkembangan anak-anak. Jika permainan pedagogis dikembangkan maka kemampuan anak-anak untuk mengembangkan diri akan semakin optimal.

Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 147) menyatakan bahwa proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang agar output pendidikan dapat mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan proses pendidikan yang mengembangkan kreativitas siswanya yaitu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik aspek fisik, mental dan spiritualnya. Proses pendidikan yang mengembangkan kreativitas tidak akan menghasilkan anak-anak yang memiliki *convergent thinking*, yaitu anak-anak yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak terbiasa dengan pola pikir hipotetik Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 149).

Setiap anak secara alami bermain dengan apapun yang ada di tangannya. Ini merupakan bagian dari eksplorasi mereka terhadap lingkungan dan hal tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran mereka (Dean, 2005: 39). Anak-anak menemukan dan berimajinasi dalam permainan. Secara bertahap, anak-anak mulai bermain dengan orang lain dan dia mulai menemukan bagaimana seseorang, dia bermain di rumah dan di luar rumah.

Bahasa merupakan bagian penting dalam *language is an important part of learning that goes with play*. Anak-anak kecil akan berlatih bahasa sebagaimana yang mereka dengan dari orang yang lebih tua dan dengan bergabung dalam permainan dengan anak-anak yang lain. Permainan juga memberikan pengalaman berharga bagi anak-anak. Anak-anak juga akan belajar *a great deal socially* dalam permainan. Dia belajar berbagai dan menerima dan hal ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran pada anak usia dini. Permainan dengan orang dewasa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan gagasan dan keterampilannya, bernegosiasi dan bekerjasama dengan orang lain sebagaimana yang mereka mainkan dan *to make sense their world*. Hal ini juga akan membantu mengembangkan bahasa mereka dan merupakan elemen penting dalam pembelajaran untuk anak-anak (Dean, 2005: 40).

## C. Pendidikan Nonformal

### 1. Pengertian Pendidikan Nonformal

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pada pasal 1 (satu) ayat 10 disebutkan tentang satuan pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal dikenal pula dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Sedangkan definisi Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari aktifitas yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani belajar peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal melayani pendidikan

kepada masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak (Mundzir, 2010: 7). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pendidikan nonformal dapat mengisi kekosongan aktivitas, termasuk aktivitas anak-anak agar dapat mengembangkan kecerdasan, kreativitas dan karakternya secara optimal.

Menurut E. J.D. Thompson (2001: 1) dalam paper yang dipresentasikan dalam *Biennial Conference* di Arusha, Republik Tanzania: 7-8 Oktober 2001, berjudul *Successful Experiences in Nonformal Education and Alternative Approaches to Basic Education in Africa* bahwa pendidikan nonformal secara umum merupakan ekspresi dari keinginan mendapatkan pendidikan dan fasilitas belajar melalui model alternatif yang disediakan untuk anak-anak dan generasi muda yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengakses pendidikan formal.

Thompson (2001: 9) menyatakan bahwa konsep pendidikan nonformal dikenalkan oleh Coombs dalam analisisnya terhadap krisis pendidikan dunia dalam dua laporan penelitian yang dilakukan untuk *World Bank and the United Nations International Children's Fund* (UNICEF) dan dipersiapkan oleh *International Council for Educational Development* (ICED). Riset Coombs berjudul *New Paths to Learning for Rural Children and Youth* (1973), and *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help* (1974) mendiskusikan tentang kemampuan pendidikan nonformal dalam mengatasi siklus kemiskinan. Pandangan fungsional tentang pendidikan nonformal kemudian diadopsi dalam kapasitas pendidikan nonformal meningkatkan kualitas hidup manusia dengan cara peningkatan produktivitas pertanian.

Penggunaan istilah pendidikan nonformal muncul dalam konteks yang luas dari masyarakat yang merasakan bahwa pendidikan (formal) yang telah dilaksanakan dianggap telah gagal (misalnya dalam kasus Ivan Illich, 1973). Pendidikan tidak hanya dianggap gagal di Negara berkembang, tetapi juga mengalami kegagalan di masyarakat Barat. Di dunia Barat, gerakan reformasi tampil dalam bentuk yang berbeda-beda namun dalam semua perencanaan dan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan di Negara berkembang pada tahun 1968 sampai pada tahun 1986, pendidikan nonformal dianggap

sebagai “*panacea*” (obat mujarab) dalam mengatasi semua permasalahan dalam pendidikan.

Sedangkan menurut Tobias (1992: 78) menyatakan bahwa sejak tahun 1988 ketika didirikan *Community Learning Aotearoa/New Zealand (CLANZ)* 1988, istilah '*nonformal learning*' digunakan sebagai sinonim dari '*nonformal education*'. *Nonformal education* didefinisikan sebagai kesempatan belajar yang terstruktur dalam suatu kelompok masyarakat yang dapat mengontrol proses pembelajarannya secara independen tidak bergantung pada kurikulum. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur kehidupannya, membuat pilihan mereka sendiri dan mengembangkan masyarakatnya.

Menurut *Nonformal Education Manual* dari PEACE CORPS 2004, bahwa pendidikan nonformal berdasarkan kepercayaan bahwa anggota komunitas perlu untuk didorong untuk berpikir kritis tentang problem kehidupan sehari-hari mereka agar mereka dapat mengambil keputusan dan dapat bertindak dengan baik. Manuela du-bois Raymond (2003: 14-15) menyatakan bahwa *nonformal education* yang harus menerima peran sebagai pelayan bagi generasi muda yang potensial atau benar-benar tidak beruntung dengan *compensatory purposes*. Konsep komunitas sekolahnya adalah sebagai “*second chance school*”. Jadi, pendidikan nonformal berupaya menampung atau mendidik seseorang atau sekelompok orang yang tidak tertampung dalam pendidikan formal. Pada kenyataannya, ada orang yang memang tidak mampu untuk belajar pada sekolah formal karena alasan ekonomi atau alasan kemampuan akademik. Namun ada pula seseorang yang tidak ingin belajar pada pendidikan formal karena tidak percaya dengan fungsi pendidikan formal yang dapat mengembangkan potensi mereka. Manuela du Bois-Reymond (2003: 10) menyatakan bahwa pendidikan formal yang dilaksanakan memang tidak menjamin sepanjang hidup dan tidak berkaitan selalu dengan pekerjaan yang bergaji tinggi, namun pada kenyataannya di banyak Negara, masih ada kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dan kesempatan seseorang mendapatkan pekerjaan. Riwayat pekerjaan normal bukan merupakan hasil

pembuktian diri dalam pembelajaran di sekolah menjadikan sekolah formal memiliki kelemahan. Ada banyak generasi muda yang berpendidikan rendah bertekad untuk “*to do something*” dan mereka melakukannya dengan tidak belajar di sekolah, mereka tidak merasa membutuhkan belajar di sekolah karena sekolah tidak membantu mereka menemukan pekerjaan.

Mundzir (2010: 8) mengutip Simkins (1976) membedakan pendidikan formal (PF) dan pendidikan nonformal dari sisi tujuannya, waktu, isi, sistem penyampaian, dan kontrol. Perbedaan tersebut sebagai berikut:

- a. Segi tujuan: Pendidikan formal bersifat jangka panjang dan bertujuan perolehan ijazah sedang Pendidikan Nonformal (PNF) lebih jangka pendek dan spesifik dan kurang berorientasi ijazah.
- b. Segi waktu, PF programnya lebih lama dan menjadi dasar bagi program untuk tingkat berikutnya dan merupakan persiapan untuk masa depan yang panjang dan waktunya *full time*, sedang PNF waktunya lebih pendek tergantung tujuan yang akan dicapai dan bukan persiapan untuk hidup tetapi tergantung kebutuhan baik untuk orang dewasa maupun anak-anak, dan bersifat *part time*.
- c. Segi isi program, PF biasanya lebih bersifat akademik sedang PNF isi programnya lebih bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan langsung.
- d. Segi sistem penyampaian, perbedaannya PF lebih berorientasi pada kelembagaan, programnya kurang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, lebih berorientasi pada guru, penggunaan sumber lebih intensif, sedang PNF lebih berorientasi pada lingkungan, programnya juga berkaitan langsung dengan kebutuhan lingkungan, berorientasi pada warga belajar, lebih hemat dalam pembiayaan.\
- e. Segi kontrol dan evaluasi, pada PF, evaluasi dilakukan oleh pihak, di luar diri siswa, sedang PNF evaluasi ditekankan pada evaluasi diri dan lebih bersifat demokratis. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun fungsinya ialah untuk

mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

## 2. Dasar Pendidikan Nonformal

Menurut *Nonformal Education Manual* 2004 (PEACE CORPS) bahwa beberapa pemikir yang mempengaruhi pemikiran dalam pendidikan nonformal antara lain:

- a. Paulo Freire: menggunakan istilah metode “*problem-posing*” untuk meumbuhkan kesadaran Kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) terhadap isu-isu social dan mendorong agar mereka dapat bertindak atau melakukan sesuatu. Freire menggunakan proses analisis problem, refleksi dan tindakan. Pendekatan pendidikan yang dilakukan didasarkan kepercayaan bahwa anggota komunitas butuh untuk didorong agar mereka dapat berpikir kritis terhadap problem kehidupan mereka sehari-hari agar mereka dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan.

Menurut Freire (2007: 28) bahwa belajar (*studying*) merupakan proses pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang dapat diperoleh melalui praktek langsung. Sikap kritis manusia tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan gaya bank (*banking education*). Pendidikan gaya bank pada dasarnya membunuh semangat, keingintahuan, dan kreativitas anak. Mata pelajaran di sekolah mencerdaskan siswa, tetapi kecerdasan yang berkaitan dengan teks. Kesadaran berkaitan teks bersifat mekanis—hanya sekedar hafalan (*memorization*).

Pendidikan haruslah membentuk kesadaran kritis, yaitu agar anak membaca untuk memahami (*appropriate*) makna yang lebih mendalam. Beberapa hal yang bisa dikembangkan untuk melatih sikap kritis dalam belajar. Seseorang dapat menjadi manusia kritis dalam belajar jika dia menjadi: (1) Pembaca yang mengetahui peran dirinya; seseorang ketika dia

membaca maka harus menyadari jika membaca adalah proses menganalisa terhadap teks yang dibaca. Membaca memerlukan pemahaman sosio-historis ilmu pengetahuan dan dengan memahami pengetahuan yang lain. Belajar adalah sebuah penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*) dan penulisan ulang (*rewriting*) yang merupakan tugas seorang siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek. Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia; semakin banyak belajar maka anak memiliki pandangan global, sekaligus mampu mengaplikasikannya ketika membaca suatu teks (Freire, 2007: 30); (2) pada dasarnya, praktek belajar adalah bersikap terhadap dunia. Teks hakikatnya merupakan refleksi dan mengespresikan pergulatan penulis dengan dunia. Belajar adalah memikirkan pengalan, memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berpikir benar. Orang yang sedang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap orang lain dan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan anak menjadi cekatan (*skillfull*) dan mendapat banyak keuntungan (Freire, 2007: 31-32); (3) kapan saja mempelajari sesuatu maka kita harus akrab dengan bibliografi yang telah dibaca dan bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami; (4) perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditentukan dalam tema teks tersebut. Dialektika ini melibatkan pengalaman sosio-historis dan ideologis penulis yang tentu tidak sama dengan pengalaman pembaca; (5) perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*): memiliki rasa rendah hati dan kritis menyebabkan kita tidak memiliki sikap yang bodoh untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Dengan sikap rendah hati kita mengetahui bahwa sebuah teks mungkin berada di luar kemampuan kita untuk memahami sehingga teks itu menjadi tantangan tersendiri, mungkin terasa sulit dipahami. Jika merasa kesulitan maka kita harus berusaha membaca teks lain yang dimengerti agar secara bertahap kita dapat memahami teks yang awalnya sulit. Proses ini menyebabkan agar kita terus meningkatkan diri menjadi lebih baik dan memiliki banyak pengalaman.

Belajar hakikatnya bukanlah sekedar mengkonsumsi ide, melainkan menciptakan dan terus menciptakan ide dengan mengorganisasikan dan mengolah berbagai informasi yang sudah kita miliki dan kita baca dalam sebuah teks.

b. Howard Gardner

Teori Gardner tentang *multiple intelligences* berpengaruh sangat luas dalam lapangan pendidikan. Teori Gardner tentang tujuh kecerdasan dan kemudian berkembang menjadi Sembilan kecerdasan telah mengubah cara pandang pendidikan dalam memandang kecerdasan seseorang. Selama ini, lembaga pendidikan formal lebih banyak mengembangkan kecerdasan logika dan matematika sebagai ukuran kecerdasan seseorang. Jika seseorang menguasai keduanya, maka dianggap sebagai orang yang cerdas, begitu pun sebaliknya. Teori Gardner bahwa kecerdasan seseorang bersifat unik dan berbeda-beda telah membuka mata banyak pihak untuk mengembangkan kecerdasan anak sesuai bakat dan kecernderungannya. Teori kecerdasan tersebut telah memberikan tafsir baru terhadap kecerdasan manusia yang beragam dan tidak diukur dalam satu kecerdasan tunggal. Teori kecerdasan majemuk telah mendorong banyak pihak untuk melihat kembali standar kecerdasan yang digunakan oleh lembaga pendidikan nonformal yang lebih mengedepankan orang-orang yang memiliki kecerdasan tertentu, misalnya kecerdasan logika matematika.

Paradigma kecerdasan majemuk mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan nonformal yang lebih luwes karena tidak terikat oleh peraturan ketat sebagaimana ada dalam pendidikan formal. Artinya, pendidikan nonformal dapat melaksanakan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik dengan mengakomodasi aneka kecenderungan kecerdasan masing-masing sehingga peserta didik terlayani dengan baik.

c. Malcolm Knowles

Knowles terkenal dengan *adult learning theory* dan menawarkan cara menerapkan teori tersebut dalam aktivitas pembelajaran yang menghargai peserta didik sebagai pihak yang sudah memiliki kemampuan tertentu.

Knowles percaya bahwa kebutuhan orang dewasa dalam pendidikan berbeda dengan kebutuhan anak-anak. Dia terkenal dengan istilah *andragogy*, yaitu: “*the art and science of helping adults learn*”, yaitu seni atau ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menolong bagaimana orang dewasa dapat belajar. Andragogi menggambarkan perbedaan yang tajam antara pembelajaran orang dewasa dan pedagogi, yaitu pembelajaran untuk anak-anak. Dia menyatakan bahwa anak-anak adalah manusia yang belum memiliki tanggungjawab, belum dapat berperan secara independen dalam masyarakat, belum dapat mengambil keputusan tentang apa yang akan dipelajari, semua keputusan untuk mereka dilakukan oleh orang tua dan guru.

Sedangkan bagi orang dewasa yang telah memiliki kekayaan pengalaman hidup dan sudah memiliki peran yang bertanggungjawab, proses pendidikan yang dilaksanakan harus menghormati apa yang ada pada diri orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.

d. David Kolb

Kolb populer dengan konsepnya tentang gaya belajar (*learning styles*), dan menciptakan model yang dikategorikan dalam empat kategori pembelajara. Kombinasi gaya belajar menurut Gregore dan Kolb (Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, 2011: 49) dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Gaya Belajar	Ciri-Ciri
1	SC ( <i>Sequential Concrete</i> /konkret berurutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Butuh alat peraga dalam memahami teori</li> <li>- Hanya mampu menghafal sesuatu yang tersusun rapi secara kasat mata</li> <li>- Selalu melakukan segala sesuatu dengan sempurna (<i>perfectionist</i>)</li> <li>- Tidak suka hal yang betelete (<i>to the point</i>)</li> </ul>
2	SA( <i>Sequential Abstract</i> /Abstrak Berurutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- suka memberi penilaian kepada segala sesuatu yang ada di sekelilingnya</li> <li>- suka membaca cerita-cerita, terutama tentang budaya</li> <li>- senang sekali berdebat, terutama dalam</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>sebuah diskusi</li> <li>- akademisi</li> </ul>
3	RA ( <i>Random Abstract/Abstrak Acak</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menyukai hal-hal baru yang menantang</li> <li>- mampu menghafal sesuatu yang rumit</li> <li>- suka mengambil resiko</li> <li>- suka memecahkan masalah</li> </ul>
4	RC ( <i>Random Concrete/Acak Kongkrit</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- senang menafsirkan pelajaran</li> <li>- senang belajar bersama</li> <li>- dapat menerima saran</li> </ul>
5	Diverger ( <i>Reflector</i> ) <i>Feeling-Watching</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membuat rumusan sendiri dalam belajar</li> <li>- memahami hal yang konkret</li> <li>- mengandalkan para ahli dalam menyelesaikan masalah</li> </ul>
6	Assimilatif ( <i>Theorists</i> ) <i>Thinking-Watching</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memusatkan perhatian pada satu hal</li> <li>- suka mendalami materi</li> <li>- suka menghubungkan-hubungkan satu topic dengan topic yang lain</li> <li>- member tanda (menggaris bawahi) materi yang ingin dipelajari lebih lanjut</li> </ul>
7	Converger ( <i>Pragmatist</i> ) <i>Thinking -doing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mencari jawaban sendiri ketika diberikan tugas</li> <li>- lebih mendalami materi setelah mengaplikasikannya</li> <li>- memperhitungkan masa depan (tujuan) dari segala aktivitasnya</li> <li>- senang membuat resume (ringkasan)</li> </ul>
8	Accommodator ( <i>Activist</i> ) <i>Feeling-Doing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- senang mempraktekkan segala yang dipelajari secara langsung</li> <li>- memahami hal yang konkret dan ada hubungannya dengan manusia</li> <li>- mengandalkan diri sendiri</li> <li>- senang mengandalkan pengalaman di luar sekolah</li> </ul>

Tabel 1: Gaya Belajar dan Ciri-Cirinya

Secara umum, gaya pembelajaran yang sangat dominan memiliki kualitas positifnya, meskipun sesungguhnya tidak ada model-model pembelajaran yang dapat menjelaskan proses pembelajaran secara tepat. Gaya belajar pada hakekatnya dapat dikombinasikan sehingga menghasilkan format baru yang lebih komprehensif tentang gaya belajar, yang disebut sebagai profil pembelajaran global, sebagaimana dalam tabel berikut:

Faktor kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tergantung pada situasi lapangan atau tidak bergantung pada situasi lapangan</li> <li>2. Lingkungan yang fleksibel atau lingkungan yang terstruktur.</li> <li>3. Tidak mandiri atau mandiri</li> <li>4. Terdorong relasi atau terdorong konten.</li> </ol>
Kesukaan input	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Visual eksternal atau visual internal.</li> <li>2. Auditori eksternal atau auditori internal</li> <li>3. Kinestetik-sentuhan atau kinestetik-internal</li> </ol>
Format Pengolahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontekstual/global atau urutan/rinci/linear.</li> <li>2. Konseptual/abstrak atau konkret</li> </ol>
Filter Tanggapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rujukan eksternal atau rujukan internal</li> <li>2. impuls/eksperimental atau analitis/reflektif</li> </ol>

Tabel 2: Profil Pembelajaran Global (Jensen, 2010: 57)

Gaya belajar dipengaruhi oleh factor kontekstual, kesukaan input, format pengolahan dan filter tanggapan yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, masing-masing individu memiliki gaya belajar yang unik dan tidak dapat dibandingkan satu sama lain.

### 3. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Menurut Manual Pendidikan nonformal dari PEACE Corps (2004: 5-6), beberapa hal yang harus diidentifikasi ketika akan melaksanakan pendidikan nonformal adalah: (1) Pendidikan nonformal berfokus pada kebutuhan peserta didik (*focuses on the learners' needs*). Pendidikan nonformal yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang yang akan menjadi peserta didik; (2) Menggunakan peserta didik sebagai sumberdaya (*uses the learner as a resource*) karena semua peserta didik dipercaya memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang sudah dimiliki. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang sudah dimiliki harus dihormati dan dihargai sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan; (3) Menekankan pada aktivitas yang relevan dan tujuan yang bersifat praktis (*stresses relevant activities and practical*

*outcomes*). Fokus pembelajaran misalnya pada pengembangan kehidupan perempuan sebagai pribadi, keluarganya dan komunitasnya.

Menurut Fennes & Otten (2008: 12) mengutip *Council of Europe Symposium on Nonformal Education Report* (2001) bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman untuk memahami pendidikan nonformal. Hal-hal berikut adalah karakteristik yang ada pada lembaga pendidikan nonformal, yaitu berkaitan dengan elemen umum, ciri esensial dan metode pembelajarannya, yaitu:

a. Elemen Umum dari pendidikan nonformal adalah:

- 1) Pembelajaran yang berbasis pada tujuan (*purposive learning*).
- 2) Konteks yang beragam (*Diverse contexts*).
- 3) Bentuk organisasi yang berbeda dan dengan syarat dan pelayanan yang lebih ringan (*Different and lighter organisation of provision and delivery*).
- 4) Gaya pembelajaran yang bersifat model alternatif (*Alternative/complementary teaching and learning styles*).
- 5) Kurangnya kesadaran dalam mengembangkan tujuan dan kualitas pembelajaran (*Less developed recognition of outcomes and quality*).

b. Ciri Esensial dari pendidikan nonformal adalah:

- 1) Adanya keseimbangan dan interaksi yang berimbang antara dimensi pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan prakteknya (*balanced co-existence and interaction between cognitive, affective and practical dimensions of learning*).
- 2) Menghubungkan antara pembelajaran antara individu dan social, berorientasi pada solidaritas kebersamaan dan hubungan yang simetris dalam pembelajaran (*linking individual and social learning, partnership-oriented solidarity and symmetrical teaching/learning relations*).
- 3) Bersifat partisipatoris dan berpusat pada peserta didik (*participatory and learner-centred*).
- 4) Beroorientasi pada tujuan dan proses yang bersifat menyeluruh (*holistic and process-oriented*)

- 5) Memiliki kepedulian dan kedekatan dengan kenyataan hidup sehari-hari, memberikan pengalaman dan diarahkan pada pembelajaran dengan menggunakan praktek, penggunaan pertukaran antar budaya, dan menggunakannya sebagai perangkat pembelajaran (*close to real life concerns, experiential and oriented to learning by doing, using intercultural exchanges and encounters as learning devices*).
- 6) Bersifat sukarela dan idealnya memiliki akses yang bersifat terbuka (*voluntary and (ideally) open-access*).
- 7) Tujuan di atas segalanya yaitu untuk mengembangkan dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan demokratis (*aims above all to convey and practice the values and skills of democratic life*)

c. Metode Pembelajaran atau Pelatihan

- 1) Metode pembelajaran yang berbasis komunikasi, yaitu bersifat interaktif, melaksanakan dialog dan mediasi (*communication –based methods: interaction, dialogue, mediation*).
- 2) Metode pembelajaran berbasis aktivitas, yaitu metode pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman, praktek, percobaan (*activity-based methods: experience, practice, experimentation*).
- 3) Metode yang berfokus secara sosial, yaitu: kebersamaan, tim kerja dan jalinan kerjasama (*socially-focussed methods: partnership, teamwork, networking*).
- 4) Metode yang mengarahkan diri pada pengembangan, yaitu pada kreativitas, penemuan dan tanggungjawab (*self-directed methods: creativity, discovery, responsibility*).

#### 4. Bentuk Lembaga Pendidikan Nonformal

Menurut pasal 26 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa lembaga pendidikan nonformal memiliki kriteria sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai

pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

**Kedua**, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

**Ketiga**, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

**Keempat**, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

**Kelima**, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

**Keenam**, hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal, bahwa lembaga pendidikan nonformal dapat didirikan atas inisiatif perseorangan, kelompok atau badan hukum tertentu. Menurut Pasal 3 disebutkan bahwa satuan PNF dapat terdiri dari Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Majelis Taklim dan satuan PNF sejenis. Yang dimaksud dengan satuan PNF sejenis misalnya berupa: rumah pintar, balai belajar bersama, lembaga bimbingan belajar, serta bentuk lain yang berkembang di masyarakat dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.

Secara rinci, masing-masing satuan pendidikan nonformal memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), yaitu: satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- b. Kelompok Belajar (KB), yaitu: satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan dan berbagi pengalaman, ketrampilan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya.
- c. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yaitu: satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat
- d. Majelis Taklim adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
- e. Program pendidikan nonformal adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- f. Program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah program pendidikan nonformal yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.
- g. Program Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantupertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

- h. Program Pendidikan kepemudaan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kepanduan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan.
- i. Program Pendidikan Pemberdayaan Perempuan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan praktis dalam upaya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan.
- j. Program Pendidikan keaksaraan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat penyandang buta aksara untuk memberikan kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, dan berhitung agar dapat berkomunikasi melalui teks, lisan, dan tulis dalam bahasa Indonesia.
- k. Program pendidikan ketrampilan kerja adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, dan/atau usaha mandiri, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
- l. Program Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C.

Masing-masing satuan pendidikan nonformal memiliki fokus program yang berbeda-beda (disebutkan dalam pasal 4), yaitu:

*Pertama*, LKP yang didirikan dapat menyelenggarakan program: *Pendidikan kecakapan hidup*, pelatihan kepemudaan, pendidikan

pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan kerja, bimbingan belajar; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

*Kedua*, Kelompok Belajar (KB) yang didirikan dapat menyelenggarakan program: pendidikan keaksaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pengembangan budaya baca; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

*Ketiga*, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang didirikan dapat menyelenggarakan program: pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan ketrampilan kerja, pengembangan budaya baca dan pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

*Keempat*, Majelis taklim yang didirikan dapat menyelenggarakan program: pendidikan keagamaan Islam, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

*Kelima*, Rumah pintar yang didirikan dapat menyelenggarakan program: pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, peningkatan minat baca, seni dan budaya; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

*Keenam*, Balai Belajar Bersama yang didirikan dapat menyelenggarakan program: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, pendidikan seni dan budaya; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

*Ketujuh*, Lembaga bimbingan belajar yang didirikan dapat menyelenggarakan program: pendidikan kesetaraan, pendidikan peningkatan kompetensi akademik; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Setiap kelompok masyarakat memiliki hak untuk mendirikan lembaga pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat memilih salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks social budayanya.

## 5. Pendidikan Nonformal sebagai *Learning Organization*

Pendidikan nonformal didirikan berdasarkan inisiatif dan kebutuhan dalam suatu masyarakat. Pendidikan nonformal harus menjadi organisasi belajar, yaitu organisasi yang terus menerus meningkatkan kualitasnya tanpa pernah berhenti belajar. Sebagai sebuah organisasi belajar (*learning organization*), lembaga pendidikan nonformal harus memenuhi sepuluh indikator atau karakteristik sebagai *learning organizations* (Longworth, 2003: 20) sebagai berikut:

**Pertama**, *learning organization* dapat berbentuk perusahaan asosiasi profesional, universitas, sebuah sekolah, sebuah kota, sebuah Negara atau sekelompok orang, besar atau kecil yang memiliki kebutuhan dan keinginan untuk meningkatkan performa melalui belajar (*need and desire to improve performance through learning*). *Learning organization* mensyaratkan sebuah organisasi selalu merasakan kebutuhan untuk terus belajar dan memperbaiki diri karena belajar merupakan kebutuhan untuk meningkatkan performa organisasinya.

**Kedua**, *learning organization* menginvestasikan masa depannya melalui pendidikan dan pelatihan anggotanya. Anggota dari sebuah organisasi yang terus belajar mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang menyebabkan mereka memiliki kualitas yang baik sehingga masadepan organisasi akan terjamin. Artinya, organisasi menganggap bahwa dengan terus meningkatkan kualitas anggota melalui pendidikan dan pelatihan, hal tersebut merupakan investasi organisasi untuk terus hidup dan berkualitas.

**Ketiga**, *learning organization* menciptakan kesempatan dan mendorong anggotanya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya (*as human beings with need to realize their own capabilities*). Organisasi tidak mengangga

anggotanya sebagai keseluruhan totalitas sebagai manusia. Artinya, setiap anggota sebagai manusia membutuhkan aktualisasi kemampuan dirinya yang harus difasilitasi oleh organisasi, bukan sebaliknya mendapatkan hambatan untuk berkembang.

*Keempat, learning organization* membagikan visi masa depannya dengan anggotanya dan merangsang mereka untuk merubah masa depan dan berkontribusi mewujudkan visi tersebut. Organisasi harus menempatkan misi masa depannya menjadi milik anggota agar anggota dapat mewujudkannya secara bersama-sama dan merasa menjadi bagian dari tanggungjawabnya.

*Kelima, learning organization* mengintegrasikan bekerja dan belajar serta menginspirasi anggotanya untuk mencapai kualitas yang hebat dan melakukan perbaikan terus menerus sekaligus (*continouos improvement*). Organisasi berupaya menjadikan belajar dan bekerja sebagai satu kesatuan sehingga anggota terus mempelajari apa yang terbaik bagi dirinya dan organisasi.

*Keenam, learning organization* memobilisasi semua bakat manusia dengan menekankan pada belajar dan merencanakan pendidikan serta aktivitas latihannya untuk mencapainya. Organisasi memiliki program untuk mengembangkan bakat anggotanya mendorong mereka terus belajar, memfasilitasi dengan pendidikan dan pelatihan yang mendorong mereka terpacu untuk terus belajar.

*Ketujuh, learning organization* memberdayakan semua anggotanya agar memiliki wawasan yang luas (*broader horizon*) yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki. Organisasi yang ingin berkembang harus memberdayakan anggotanya agar mereka belajar dan memiliki wawasan yang luas dengan mengakomodasi gaya belajar masing-masing anggotanya.

*Kedelapan, learning organization* mengaplikasikan teknologi yang *up to date* untuk menciptakan kesempatan belajar yang lebih luas dan bervariasi. Teknologi dapat membantu manusia untuk belajar lebih baik dan efektif sehingga sebuah organisasi seharusnya selalu melaksanakan proses pembelajaran yang menggunakan teknologi yang *up to date*.

*Kesembilan, learning organization* merespon secara proaktif kebutuhan lingkungan dan masyarakat secara luas dalam menjalankan prosesnya dan mendorong anggotanya untuk bersikap demikian. Organisasi tidak hidup untuk dirinya sendiri dan tidak memiliki konteks social budaya. Organisasi haruslah menjadi pihak yang proaktif dalam merespon kebutuhan masyarakat dan mendorong anggotanya untuk menjadi demikian.

Kesepuluh, *learning organization* belajar dan selalu belajar secara konstan agar selalu mempertahankan inovasi, memiliki daya cipta terhadap hal-hal yang baru dan dalam bisnis. Organisasi mendorong anggotanya untuk terus belajar agar dapat menghasilkan kreativitas dan inovasi agar dapat memberikan hasil terbaik.

Jika prinsip tersebut diterapkan dalam lembaga pendidikan nonformal, maka akan mendorong lembaga pendidikan nonformal dikelola akan menjadi lembaga atau organisasi yang terus menerus memperbaiki kualitas organisasinya.

## **6. Metode Pendidikan Nonformal**

Metode pendidikan nonformal yang ditawarkan oleh PEACE Corps dalam Manual *Nonformal Education* dari PEACE Corps (2004: 12), dapat mengembangkan konten Pembelajaran berbasis komunitas (*Community Content-Based Instruction*) karena: (1) melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menemukan solusi, (2) melaksanakan pembelajaran bersifat praktis, fleksibel dan berbasis kebutuhan yang nyata, berfokus pada kebutuhan riil; (3) berfokus pada peningkatan kehidupan individu dan atau komunitas; (4) mendorong siswa melakukan penilaian, praktik dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang mereka laksanakan.

Jadi, metode pembelajaran pada pendidikan nonformal lebih bersifat fleksibel dan berakar dari kebutuhan komunitas (anggota). Metode pembelajaran seperti tersebut memungkinkan setiap anggota memiliki posisi yang setara dalam pembelajaran dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Menurut Gordon Dryden & Jeannete Vos (2002; 299) bahwa guru yang

demikian disebut sebagai guru yang terlibat (*involver*), bukan penceramah (*lecturer*).

Gordon Dryden & Jeannete Vos (2002; 299) menawarkan evolusi cara belajar (*the Learning evolution*) yaitu agar seseorang dapat belajar secara efektif, maka dia harus melakukan “belajar sejati”. Belajar sejati artinya mempelajari sesuatu harus dilakukan secara cepat dan efektif, maka kita harus melihat, mendengar dan merasakannya. Ada enam prinsip agar seseorang dapat terus belajar sepanjang hidup secara lebih cepat, lebih singkat dan lebih mudah jika seorang guru yang terlibat (*involver*), bukan seorang penceramah (*lecturer*) yang bertindak sebagai fasilitator dengan mengorkestrasikan factor berikut: (1) Kondisi terbaik untuk belajar; (2) Bentuk presentasi yang melibatkan seluruh indra dan sekaligus membuat relaks, menyenangkan, bervariasi, cepat, menggairahkan; (3) Berpikir kreatif dan kritis untuk membantu ‘proses internal’; (4) Rangsangan dalam mengakses materi pelajaran, dengan permainan, lakon pendek drama, serta berbagai kesempatan untuk praktik; (5) Pengalihan ke hubungan dan terapan nyata; (6) Peninjuaan ulang dan evaluasi secara teratur; dengan merayakan keberhasilan setiap tahap.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Menurut Noeng Moehadjir (2000: 147) bahwa model paradigm naturalistik adalah model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Kesempurnaan paradigma naturalistic dapat dilihat dari kerangka pemikirannya, filsafat yang melandasi dan operasionalisasi metodologinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2010: 259-262) dan Noeng Muhadjir (2000: 148-151) yaitu: Lingkungan alamiah (*natural setting*), yaitu peneliti mengumpulkan data lapangan di lokasi dimana partisipan (sumber data) mengalami isu atau masalah yang akan diteliti, yaitu di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Peneliti tidak membawa sumber data ke laboratorium atau membagikan instrumen-instrumen kepada mereka. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber data dengan cara berbicara langsung dengan mereka, mengamati aktivitas mereka dalam konteks alamiah. Penelitian tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto adalah penelitian yang *bersetting* alamiah (*natural setting*) karena peneliti hanya mengamati dan mengumpulkan data sesuai dengan kondisi yang terjadi di RKWK. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pengajar (relawan) dan para siswa dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh mereka, baik yang bertempat di base camp mereka di Jalan Wadas Kelir Purwokerto Selatan, maupun di beberapa tempat yang dijadikan sebagai ruang kelas mereka: yaitu di kebun warga, di lapangan, di mushola, dan sebagainya.

Peneliti bertindak sebagai *Human instrument*, yaitu karena peneliti merupakan alat pengumpul data, baik dengan datang sendiri ke lokasi penelitian dan bertemu dengan para sumber data. Sebagai pengumpul data, maka peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan beragam realitas, mampu menangkap makna, interaksi momot nilai. Peneliti akan datang sendiri untuk mengumpulkan data dengan cara bertemu dengan sumber data, berbicara kepada mereka, melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh sumber data yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

Beragam sumber data (*multiple sources of data*) karena penelitian dilakukan dengan berbagai sumber dan cara; melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai sumber data yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan dan relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

Pandangan menyeluruh (*holistic account*), kebulatan, keseluruhan: yaitu peneliti berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Peneliti akan berupaya untuk mengumpulkan data

## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Rumah Kreatif Wadas Kelir yang beralamat di Jalan Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan. Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto menjadi alternative pendidikan bagi anak-anak, khususnya di sekitar keluarahan Purwokerto Selatan dan wilayah Purwokerto pada umumnya.

Saat ini, RKWK merupakan fenomena tersendiri bagi pemerhati dan praktisi pendidikan anak-anak, khususnya yang memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan yang melahirkan anak-anak yang cerdas-kreatif berkarakter melalui lembaga pendidikan non-formal. Berbagai konsep dan praktik pembelajaran di RKWK telah membawa perubahan besar bagi anak-

anak yang belajar di RKWK: mereka berubah ke arah yang positif menjadi anak-anak yang percaya diri, berani, santun, religius, memiliki salah satu atau beberapa kreativitas kecerdasan, dapat menghasilkan beberapa produk kreativitas, baik dari kecerdasan berbahasa, angka, warna, gerak dan musik.

### **C. Waktu Penelitian**

Penelitian direncanakan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Agustus dan September 2015.

### **D. Sumber Data**

Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu memilih sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Disamping itu, pemilihan sumber data secara *snowballing sampling* juga akan dilakukan agar didapatkan informasi dari sumber data yang mendukung terhadap pengumpulan data penelitian.

Pemilihan secara *purposive* dilakukan dengan memilih sumber data dengan kriteria dan tujuan tertentu, yaitu mereka yang menjadi pelaku atau terlibat langsung dalam pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Heru Kurniawan dan Dian Wahyu Sri Lestari yang merupakan pendiri dan konseptor RKWK
- b. Para relawan/pendidik RKWK: Titi Anisatul Laely, Rofik Andi Hidayah, Khotibul Iman, Feny Nida Fitriani
- c. Anak Didik atau peserta didik RKWK: Aisah, Pipit, Juli, Andini, Nanda, Mafy, dan sebagainya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap pendiri, konseptor, dan relawan/pengajar di RKWK, yaitu bapak Heru dan Ibu Dian dan beberapa relawan tentang konsep dan praktik pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di RKWK, konsep tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan dan integrasinya dengan pembelajaran yang dilaksanakan di RKWK.

### **b. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran kreatif yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir, baik kegiatan pembelajaran yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu sampai Ahad, maupun kegiatan-kegiatan incidental yang dilaksanakan. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi yang valid dan kontekstual tentang praktik pembelajaran yang dilaksanakan di RKWK.**

### **c. Dokumentasi**

Untuk melengkapi data yang diperlukan, maka penulis akan menggunakan beberapa dokumen, misalnya: dokumen profil RKWK, laporan kegiatan sekolah, foto, video, dan dokumen-dokumen lain yang menjadi sumber data penelitian.

## **F. Keabsahan Data**

Agar data dalam penelitian ini memenuhi standar data valid dan reliabel, maka peneliti menggunakan berupaya untuk mendokumentasikan semua prosedur yang digunakan sebanyak mungkin dan seteliti mungkin. Gibbs sebagaimana dikutip Creswell (2010: 285) menyampaikan beberapa prosedur reliabilitas yang rencananya akan peneliti lakukan sebagai berikut:

### **a. Hasil transkripsi wawancara dicek secara teliti agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat proses transkripsi.**

- b. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding. Proses ini dilakukan dengan cara terus membandingkan antara data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya.
- c. Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat dengan kode-kode dari peneliti lain.

Agar didapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan beberapa strategi untuk menguji validitas data. Validitas data adalah keakuratan data dari sudut pandang peneliti, partisipan dan pembaca umum (Creswell, 2010: 286). Beberapa hal yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan validitas data yaitu dengan cara:

- a. Melakukan triangulasi:

Agar diperoleh data yang valid, detil dan komprehensif, penelitian merencanakan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang peneliti laksanakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

- b. *Member Checking*

Menerapkan *member checking*, yaitu dengan cara membawa laporan akhir atau deskripsi yang dilakukan kepada partisipan agar mereka dapat melakukan check apakah laporan yang dibuat sudah akurat. Para partisipan diberi kesempatan untuk memberikan komentar, kritik atau informasi lebih lanjut.

- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian, yaitu deskripsi yang menggambarkan setting penelitian tentang RKWK dan dengan cara detil dan “hidup”.
- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti, yaitu dengan cara terus melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian sehingga peneliti dapat membuat narasi yang terbuka dan jujur.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan secara sistematis ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data (Creswell, 2010: 276) penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Langkah 1.* Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, menscanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Data-data yang peneliti peroleh dari hasil *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari RKWK, diketik, disusun dan dipilah sesuai dengan jenis datanya.

*Langkah 2.* Membaca keseluruhan data. Langkah pertama membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pembacaan data secara keseluruhan, baik data dari wawancara, observasi dan dokumentasi diharapkan akan memunculkan rumusan mengenai gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan sumber data. Hal ini penting agar kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi tersebut dapat dipahami secara baik dan “hidup” ketika dituliskan dalam bentuk laporan penelitian.

*Langkah 3.* Menganalisis lebih detil dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Tahapannya adalah: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat dan gambar ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah-istilah khusus yang biasanya berasal dari istilah yang berasal dari sumber data.

*Langkah 4.* Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis.

*Langkah 5.* Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

*Langkah 6.* Menginterpretasi atau memaknai data untuk mengungkap esensi dari gagasan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya RKWK**

Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) didirikan oleh Heru Kurniawan, S.Pd, MA dan istrinya, Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP. RKWK merupakan pengembangan dari Rumah Ajaib, yaitu rumah kreatif yang didirikan pertama kali oleh Heru dan Dian pada tahun 2011. Pada tahun 2011, Heru membeli rumah kecil di Perumahan Mulawarwan Karangklesem Purwokerto Selatan. Rumah sederhana dengan luas 72m<sup>2</sup> ini menjadi tonggak pertama tekad Heru dan Dian untuk mewujudkan mimpinya membangun sekolah gratis bagi anak-anak di rumahnya.

Kegelisahan Heru dan Dian terhadap perkembangan anak-anak semakin memuncak. Apalagi Heru melihat perkembangan anak pertamanya, Kanz Makhfy Herudian (Mafy) yang tampak kesepian dan lebih banyak menonton televisi. Sebagai salah satu penghuni di kompleks perumahan di Kelurahan Purwokerto Selatan, Heru melihat anaknya dan anak-anak tetangga kurang bersosialisasi. Mereka tidak banyak bermain di sekitar rumah. Mafy dan anak-anak yang lain hanya keluar rumah untuk membeli jajan, dan setelah itu mereka masuk kembali ke rumah, kemungkinan bermain *game* atau menonton televisi. Pergumulan hati dan pemikirannya bersama sang istri, melihat perkembangan anaknya dan anak-anak di sekitar rumahnya, menjadikan Heru dan Dian berkomitmen untuk mendidik anak-anak di sekitar rumah mereka agar anak-anaknya berkembang bersama anak-anak di sekitarnya. Prinsip mereka adalah: kita bisa mendidik anak kita, dengan cara kita mendidik anak orang lain.

Pengalaman masa kecil bermain dan belajar di teras rumahnya dan menyaksikan teman-teman sepermainan yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan mengembangkan diri sangat membekas di hari Heru. Heru selalu merenung dan berpikir keras ingin kembali ke desa dan berbuat sesuatu untuk

anak-anak di kampungnya. Namun, kesibukannya sebagai pengajar sekaligus seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di IAIN Purwokerto menjadikannya tidak bisa berbuat banyak.

Kehidupannya di masa kecil bersama teman-temannya yang hidup serba kekurangan sangat mempengaruhi cara pandang Heru terhadap anak-anak, pendidikan dan kemiskinan. Dia masih teringat teman-temannya di desa yang putus sekolah karena kemiskinan. Hanya Heru dan sepupunya yang bisa melanjutkan sampai SMA dan saat ini dia sedang menempuh S3. Heru yakin bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk memutus rantai atau siklus kemiskinan.

Sejak tahun 2011 itulah, mimpi Heru diwujudkan bersama sang istri dengan melaksanakan pembelajaran bagi anak-anak di kompleks perumahan. Sejak anak-anak datang untuk bermain dan belajar, maka dibuatlah jadwal untuk bermain dan belajar untuk anak-anak. Pada awalnya hanya lima anak yang bergabung. Setiap hari Senin sampai Jumat, mulai pukul 19.00 – 21.00 WIB, Heru dan istrinya mengajar anak-anak mengenai berbagai macam hal, terutama dalam kreativitas membaca, menulis dan berekspresi. Heru mengajar menulis, mendongeng, bermain drama, menyanyi, dan membaca. Aktivitas yang dilakukan tersebar dari mulut ke mulut anak-anak sehingga jumlah anak yang datang bertambah menjadi 15 anak. Heru menamakan rumahnya sebagai “Rumah Ajaib”, rumah kecil yang digunakan untuk pembelajaran anak-anak yang diharapkan menjadi anak yang ajaib: memiliki kecerdasan dan kreativitas yang tinggi.

Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan selalu memberikan inspirasi bagi anak-anak, Heru menamakan rumahnya sebagai “Rumah Ajaib”. Anak-anak yang belajar di Rumah Ajaib menunjukkan perkembangan yang signifikan. Mereka bersosialisasi, saling mengobrol dan berbagi. Mereka juga gemar membaca berbagai buku yang disediakan Heru di rumahnya. Anak-anak berubah menjadi anak-anak yang ceria, saling berbagi dengan teman, bersaudara, berani berbicara, berkespresi lewat verbal, tulisan dan bahasa

tubuhnya. Mereka membaca, menulis, menyanyi, bermain drama, membaca puisi dan sebagainya.

Heru tidak pernah memungut uang bayaran terhadap anak-anak yang belajar di rumahnya. Kerja sosial yang dilakukannya semata-mata ingin ikut berpartisipasi terhadap pendidikan anak-anak. Semua bahan yang dipakai: kertas, alat tulis, buku-buku dan sebagainya, dibeli dari uangnya dan diberikan gratis kepada anak-anak. Kadang-kadang Heru juga menyediakan aneka jajan dan makanan bagi anak-anak. Namun Heru dan Dian sudah menganggapnya bagian dari panggilan hatinya untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak.

Seiring bertambahnya jumlah anak-anak, Heru berpikir untuk mengembangkan Rumah Ajaib menjadi lebih besar. Rumahnya terasa semakin sempit dan tidak lagi memadai. Dia berkeinginan membeli rumah yang lebih lega dan luas agar bisa menampung lebih banyak anak-anak. Berbekal sedikit tabungan sebagai PNS dan berbagai honor yang didapatkan dari menulis puisi, essay, buku, mengisi berbagai acara seminar, menjadi dosen tamu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Heru dapat mengumpulkan rejeki untuk membeli rumah yang lebih luas.

Keinginan Heru tercapai pada awal tahun 2013. Dengan bekal yang dimiliki dan menjual rumah sebelumnya, Heru membeli rumah di kampung—tidak di perumahan-- sekitar 500 meter dari rumah lamanya. Heru membeli rumah di Jalan Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem. Pada tanggal 1 Juli 2013, Heru dan keluarga resmi menempati rumah baru di Jalan Wadas Kelir RT 07 RW 05 Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan. Rumah sekarang memiliki luas tanah 200 M<sup>2</sup> dan terasa lebih lega dibandingkan rumah sebelumnya yang luasnya 72 M<sup>2</sup>. Rumah ini dirancang memiliki teras dan halaman yang relatif luas. Rumah dengan perabotan minimalis atau hanya ada sedikit perabotan, menjadikan rumah ini terkesan lega. Ruang tamu dan ruang keluarga dibiarkan tanpa meja kursi atau lemari, hanya ada satu televisi 32 inchi dan beberapa kotak untuk menyimpan berbagai keperluan pembelajaran: map plastik, kertas, alat tulis, presensi, dan berbagai hasil karya anak-anak.

Kegiatan pembelajaran berlangsung secara *indoor* atau *outdoor*. Jika pembelajaran *indoor*, pembelajaran dilaksanakan di teras atau di ruang tamu rumah Heru Kurniawan. Jika pembelajaran *outdoor*, pembelajaran dilaksanakan di sekitar lingkungan Jalan Wadas Kelir (di jalan desa, kebun, dll) atau di tempat lain yang sesuai kebutuhan (misalnya ke Rumah Batik, ke tempat wisata, dll).

Rumah Heru dirancang sebagai “kelas”. Kegiatan *indoor* berlangsung di teras berukuran 6 X 9 meter persegi yang menyatu dengan halaman rumah dan telah diberi atap kanopi. Di teras dan halaman yang berfungsi sebagai kelas ini terdapat papan tulis, majalah dinding tempat menempelkan berbagai karya anak-anak, meja kecil dan beberapa boks berisi perlengkapan pembelajaran.

Awal merintis di rumah barunya, Heru memiliki cara unik dalam menarik perhatian anak-anak di sekitar rumahnya. Anak-anak laki-laki yang tinggal di sekitar Wadas Kelir biasanya bermain sepak bola di kebun tetangga, berenang di sungai dan mencari kayu di hutan dekat rumah mereka. Sedangkan anak-anak perempuan kebanyakan hanya bermain di rumah masing-masing, menonton televisi atau hanya sesekali berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

Heru berpikir keras, bagaimana cara menarik perhatian anak-anak agar mau datang ke rumahnya. Awalnya Heru mendatangi anak-anak ketika mereka berkumpul dan bermain. Heru mengajak mereka berbicara tentang mimpi dan masa depan. Beberapa anak nampak antusias, namun adapula yang tidak paham dan pesimistis. Anak-anak nampak sangat pemalu dan tidak percaya diri. Heru dan istrinya berpikir lebih keras lagi. Rata-rata anak-anak berpikiran sangat sederhana dan merasa bahwa apa yang terjadi saat ini dalam kehidupan mereka adalah hal yang wajar dan tidak ada sesuatu yang salah.

Heru dan istrinya mulai berinteraksi dengan anak-anak dengan mengajak mereka berbicara dari hati ke hati dan memberikan pemahaman bahwa mereka tidak boleh pasrah dengan kondisi mereka. Mereka harus punya cita-cita dan mimpi yang besar dan berupaya mewujudkannya dengan cara mengembangkan kecerdasannya, bakat dan kreativitas yang mereka miliki. Heru biasanya

menceritakan kehidupan masa kecilnya yang tidak jauh berbeda dengan kondisi anak-anak Jalan Wadas Kelir.

Heru berusaha mendekati anak-anak tetangga yang berhasil ditemuinya. Mereka diajak berbicara dari hati ke hati, sambil memberikan motivasi dan berbicara tentang mimpi mereka di masa depan. Heru bercerita tentang pengalamannya, tentang mimpi-mimpinya ketika kecil, hidup dalam serba keterbatasan tidak menjadikannya berputus asa dan tidak punya cita-cita. Heru mengatakan bahwa mereka harus punya mimpi yang besar untuk masa depan mereka.

Jadi, pada umumnya, anak-anak perempuan di sekitar Wadas Kelir kebanyakan hanya bermain di dalam rumah atau di sekitar rumahnya saja. Heru berusaha mendekati mereka, mendatangi mereka dan mengajak ngobrol dengan mereka tentang mimpi-mimpi masa depan. Beberapa anak perempuan mulai datang ke rumah Heru: ada Aisyah, Wiwi, Pipit, Andini, Nanda, Ferisa, Lutfiah, Indah, Anisa, Khodijah, Afi, Sri, dan Anggit. Mereka berusia 6 sampai 12 tahun dan masih bersekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Sedangkan anak laki-laki di sekitar Wadas Kelir, mereka kebanyakan bermain di sekitar hutan dan sungai di sekitar Wadas Kelir. Mereka biasanya bermain sepak bola di pekarangan atau di kebun tetangga karena tidak ada lapangan sepak bola di daerahnya. Struktur tanah yang agak berbukit dan gersang pada musim kemarau menjadikan anak-anak kekurangan lahan bermain.

Heru mencoba menarik perhatian anak-anak dengan cara menyediakan berbagai permainan anak-anak. Heru membeli permainan anak-anak: monopoli, ular tangga, catur, dan sebagainya. Heru juga menyediakan buku-buku cerita, dongeng, majalah anak-anak dan alat-alat menggambar. Awalnya, hanya dua anaknya dan adiknya yang bermain di teras rumahnya. Anak-anak di sekitar rumahnya belum mengenalnya dan nampaknya mereka tidak biasa bermain di rumah orang lain, apalagi tetangga baru.

Pendekatan Heru kepada anak laki-laki mengingatkannya pada pengalaman masa kecilnya yang kurang lebih sama: bermain di kebun, sawah,

sungai, dan kadang melakukan kenakalan khas anak-anak: mencuri buah di kebun tetangga. Heru mendatangi anak-anak, ikut bermain bersama mereka, menceburkan diri ke sungai dan seterusnya. Setelah mengambil hati anak-anak laki-laki, Heru mengajak berbicara dari hati ke hati, mengajak mereka bermain ke rumahnya. Anak laki-laki pun datang ke rumah Heru: ada Dicky, Odi, Juli, Latif, Putra, Anam, Galuh, Mughni, Khayat, Ajrun, Mughni. Mereka berusia 6 sampai 12 tahun dan masih bersekolah di SD/MI.

Pada awalnya, ada lebih dari 20an anak-anak yang bermain ke rumah Heru. Suasana teras dan rumah Heru menjadi sangat ramai. Mereka bermain berbagai macam permainan yang disediakan, mulai penasaran membaca majalah dan buku yang disediakan, dan menikmati aneka jajanan yang disediakan. Heru selalu berbicara kepada mereka dan menjadikan mereka merasa nyaman. Heru mengajak anak-anak bermain tebak-tebakan, mendongeng dan aneka permainan lainnya. Anak-anak mulai bersemangat dan tertarik. Mereka mulai menikmati aneka permainan yang sejatinya merupakan sarana belajar bagi mereka.

Aktivitas di teras rumah Heru yang menyenangkan tersebar dari mulut ke mulut anak-anak sehingga jumlah anak yang datang semakin banyak. Semula 15, 20 dan kemudian lebih dari 50 anak. Suasana rumah menjadi lebih ramai dan riuh oleh anak-anak. Mereka bermain, saling mengenal, berbicara satu sama lain, menyanyi, membaca dan sebagainya.

Heru mulai mengajar mereka tentang aneka permainan yang kemudian diklasifikasikan sebagai Bermain Angka, Bermain Warna, Bermain Bahasa, Bermain Musik dan Bermain Gerak. Masing-masing permainan memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan anak-anak masing-masing. Heru meyakini bahwa anak-anak yang bermain di rumah mereka dengan berbagai latar belakang masing-masing memiliki keunikan dan kecerdasan masing-masing. Namun mereka pasti bisa mengembangkan diri asalkan mereka didampingi, didampingi dan dibantu untuk berkembang.

Ketika anak-anak sudah mulai menikmati aneka aktivitas, mereka diajak berembuk tentang nama yang bisa diberikan terhadap aktivitas yang mereka

lakukan dan tempat mereka bermain dan belajar. Anak-anak pun ramai memberikan usul dan ide-ide mereka dengan antusias. Pada akhirnya, disepakati nama: Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). Anak-anak pun senang dan bangga dengan nama itu. Sesungguhnya, nama Wadas Kelir diambil dari nama jalan yang menuju wilayah mereka, khususnya yang tinggal di RT 07 RW 05 Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan.

## **2. Visi dan Misi RKWK**

Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan salah satu unit dalam Yayasan Wadas Kelir yang menangi bidang pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mengembangkan kecerdasan siswa, membentuk karakternya dan memiliki kreativitas yang tinggi.

Agar anak-anak, relawan, pengajar, dan masyarakat memahami konsep pendidikan RKWK, maka RKWK merumuskan visi dan misi. Visi RKWK adalah RKWK pada tahun 2013: “Mengkreatif-karakterkan anak-anak Indonesia melalui pembelajaran kreatif yang berbasis permainan” (dokumen Profil RKWK tahun 2013). Pada tahun 2014, Visi RKWK mengalami perubahan redaksi karena didasarkan pada hasil evaluasi terhadap proses pendidikan selama satu tahun sejak tahun 2013.

Pada tahun 2014, Visi RKWK adalah “Menjadikan anak-anak cerdas, kreatif dan berkarakter melalui pembelajaran kreatif yang berbasis permainan”.

Atas visi tersebut, RKWK merumuskan misinya sebagai berikut:

- ✓ Mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak-anak dalam bidang Angka, Bahasa, Musik, Gerak, dan Warna.
- ✓ Menginternalisasikan budi pekerti mulia pada anak-anak yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya.
- ✓ Mengembangkan pembelajaran kreatif yang berbasis pada permainan-permainan yang kreatif dan inovatif (Dokumen Profil RKWK tahun 2014).

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan di atas, maka RKWK didirikan dengan semangat sebagai lembaga pendidikan nonformal, bertujuan:

- ✓ Menciptakan generasi anak-anak Indonesia yang cerdas dan kreatif dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui media angka, bahasa, musik, gerak, dan warna.
- ✓ Menciptakan generasi Anak-anak Indonesia yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia (sumber: dokumen RKWK tahun 2014).

Pada tahun 2015, visi dan misi RKWK mengalami perubahan redaksi untuk memperjelas komitmennya dalam melaksanakan pembelajaran yang menjadikan anak-anak memiliki kecerdasan, kreatif dan berkarakter baik. Rumusan baru visi dan misi RKWK dapat dilihat pada dokumen Profil RKWK tahun 2015, bahwa visi RKWK adalah “Mewujudkan Anak-Anak Indonesia yang Cerdas, Kreatif dan Berkarakter.”

Berdasarkan rumusan visi tersebut, maka dirumuskan misi RKWK adalah sebagai berikut:

- ✓ Menyelenggarakan pembelajaran kreatif yang berbasis pada permainan.
- ✓ Menyelenggarakan kegiatan edukatif yang berbasis social, budaya dan lingkungan.
- ✓ Menyelenggarakan kegiatan interaktif orang tua yang berbasis kekeluargaan.
- ✓ Menyelenggarakan pendampingan belajar dan konsultasi berbasis kekeluargaan.
- ✓ Menyelenggarakan kegiatan kompetitif dan aktualisasi prestasi anak.

Dengan rumusan visi dan misi di atas, maka setelah melaksanakan pendidikan di RKWK, diharapkan anak-anak RKWK akan menjadi:

- ✓ Anak-anak cerdas yang berpengetahuan luas.
- ✓ Anak-anak kreatif yang bisa mengaktualisasikan ide dan gagasannya.
- ✓ Anak-anak yang memiliki dedikasi tinggi untuk keluarga, masyarakat dan bangsa.
- ✓ Anak-anak yang memiliki sikap cinta terhadap lingkungan.

- ✓ Anak-anak yang memiliki prestasi yang membanggakan.
- ✓ Anak-anak yang berani hidup sederhana.

### **3. Kepengurusan RKWK**

RKWK saat ini sedang berkembang sebagai rumah kreatif yang menjadi rumah mimpi, rumah bermain, rumah belajar dan rumah masa depan bagi anak-anak. Hanya dalam waktu kurang dari dua tahun, anak-anak sudah berkembang sebagai anak-anak yang sangat berbeda dari sebelumnya. Anak-anak yang awalnya pemalu, tidak pernah membaca, tidak pernah menulis, tidak pernah mengekspresikan kemampuannya, sekarang menjadi anak-anak yang percaya diri, suka membaca, menulis, menyanyi, berakting, dan sebagainya.

Sejak RKWK didirikan sampai saat ini, gagasan dan pelaksanaan pembelajaran terus berkembang sesuai dengan semakin luasnya cara pandang mereka terhadap pendidikan anak-anak. Pada awalnya, RKWK didirikan untuk kepentingan anak-anak, mengembangkan berbagai kecerdasan, kreatifitas dan karakter anak-anak. Karena perubahan cara pandang tersebut, maka rumusan visi dan misinya pun berubah seiring dengan perluasan cara pandang mereka berdasarkan pengalaman yang semakin banyak dan berkembang.

Anak-anak yang belajar di RKWK semuanya menempuh pendidikan formal di SD/MI dan SMP/MTs. Setelah mereka pulang sekolah dan beristirahat, mereka belajar di RKWK. Proses pembelajaran di RKWK dilaksanakan setiap hari Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu, mulai pukul 15.00 sampai 17.45 WIB. Kegiatan pembelajaran rutin dilaksanakan di teras rumah Heru Kurniawan yang berukuran 5 X 5 m<sup>2</sup>.

Pada awalnya, RKWK bukanlah organisasi terstruktur. RKWK dikelola secara alamiah saja. Anak-anak datang, ada pembelajaran, dan seterusnya. Tetapi seiring dengan berkembangnya aktifitas dan perkembangan gagasan tentang RKWK, saat ini RKWK sudah menjadi sebuah Yayasan Wadas Kelir.

Tahun 2015, susunan kepengurusan RKWK adalah sebagai berikut:

Pelindung : Edy Suparyono, S.Sos.

Pembina Yayasan : Heru Kurniawan, S.Pd.,MA.

Syamsul Hidayat, S.T.

Ipin Budianto

Pimpinan RWK : Heru Kurniawan, M.A.

Wakil Pimpinan : Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP

Sekretaris : Titi Anisatul Laely

Bendahara : Nike Nabilah, Amd Keb.

Tim Pengajar :

✓ Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.

✓ Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP

✓ Feny Nida Fitriani

✓ Alfian Prakoso

✓ Mahroso Dolloh

✓ Ikhsan Nur Fahmi

✓ Dian Utami Agustina

✓ Rofi Diah Rachmawati

Titi Anisatul Laely

Khotibul Iman

Rofik Andi Hidayah

Endah Kusumaningrum

Umy Khomsatun

Apriati Rosita

Titik Suciati

#### 4. Bentuk Kegiatan RKWK

Pembelajaran di RKWK adalah unit yang melaksanakan proses pembelajaran bagi anak-anak secara gratis dan dilaksanakan di rumah Heru Kurniawan. Proses pendidikan RKWK dilaksanakan dalam bentuk beberapa kegiatan pembelajaran, yang dibagi menjadi lima jenis kegiatan, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran harian; (2) kegiatan pembelajaran mingguan; (3) kegiatan pembelajaran bulanan; (4) kegiatan pembelajaran tahunan dan; (5) kegiatan pembelajaran insidental (sumber dokumen RKWK tahun 2015).

Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pembelajaran Harian/Rutin adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan lima hari dalam seminggu, yaitu mulai hari Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Ahad/Minggu, pada pukul 15.00 sampai 17. WIB. Kegiatan harian dilaksanakan dengan dengan jadwal sebagai berikut:

No	Hari	Kegiatan
1	Rabu	Bermain kreativitas bahasa
2	Kamis	Bermain kreativitas music
3	Jum'at	Bermain kreativitas gerak
4	Sabtu	Bermain kreativitas warna
5	Minggu	Bermain kreativitas angka

Tabel 3: Jadwal Kegiatan Pembelajaran Rutin

Kegiatan harian biasanya diikuti oleh anak-anak yang secara tetap belajar di RKWK. Jumlahnya bervariasi namun rata-rata sekitar 50an anak, kadang lebih kadang pula kurang. Kegiatan harian berlangsung di teras rumah Heru Kurniawan dan di lingkungan sekitar, bergantung pada kebutuhan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kadang-kadang, pembelajaran hanya berlangsung di sekitar teras dan rumah yang dianggap sebagai kelas, namun pada pembelajaran materi tertentu, misalnya ketika anak harus melaksanakan observasi sekitar lingkungan, maka anak-anak akan diarahkan untuk melaksanakan di luar halaman rumah warga, kebun dan tempat lainnya.

Kegiatan rutin dan inti RKWK dilaksanakan lima hari dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu sampai dengan Minggu mulai pukul 15.00 sampai dengan 17. Biasanya, anak-anak datang setelah mereka mandi sore dan shalat ashar di rumahnya masing-masing.

b. Kegiatan Pembelajaran Mingguan

Kegiatan mingguan dilaksanakan pada minggu ke I, II dan III setiap bulan. Meskipun dilaksanakan pada hari Minggu, namun kegiatan mingguan ini tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran rutin yang dilaksanakan pada setiap minggu sore.

Kegiatan Mingguan yang dilaksanakan RKWK:

Minggu	Waktu	Kegiatan
I	08.000-11.00	Aksi Kecil untuk lingkungan
II	19.00-21.00	Nonton Film Edukasi
III	08.00-12.00	Karya wisata edukatif

Tabel 4: Jadwal Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang bertujuan menjadikan anak-anak memiliki pengalaman yang nyata tentang mempelajari sesuatu di suatu tempat, memiliki pengalaman riil, emosional dan spiritual tertentu. Beberapa kegiatan minggu pagi pada setiap minggu pertama setiap bulannya, anak-anak melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan di sekitar RKWK, menanam pohon untuk penghijauan dan menanam aneka tanaman buah di wilayah rumah dan kebun warga yang telah disepakati. Kegiatan lain adalah menonton film edukasi, yaitu film-film yang menimbulkan motivasi dan inspirasi bagi anak-anak. Beberapa film yang pernah diputar antara lain film *Laskar Pelangi*, film *Denias*, dan lain-lain.

c. Kegiatan Pembelajaran Bulanan

Kegiatan pembelajaran Bulanan, dilaksanakan setiap malam Minggu pertama dan ketiga, pukul 19.00 – 21.00 WIB, yaitu kegiatan *Parenting dengan orangtua*. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan orang tua RKWK dalam merumuskan tujuan pendidikan, materi pembelajaran dan pengembangan RKWK. Kegiatan ini berwujud muyswarah antara orang tua, pengurus RKWK dan guru/relawan RKWK. Musyawarah ini digunakan pula untuk memberikan laporan tentang perkembangan masing-masing anak, kekurangan dan kelebihanannya, hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung anak dan RKWK, dan sebagainya. Kegiatan ini tidaklah bersifat formal. Biasanya para orang tua, terutama Bapak-Bapak berkumpul di rumah Heru Kurniawan untuk saling mengobrol dan menanyakan kemajuan anak-anak mereka. Mereka juga saling menceritakan perubahan

anak-anak di rumah. Kadang mereka berdiskusi bagaimana caranya memajukan RKWK yang sudah menjadi milik masyarakat.

d. Kegiatan Pembelajaran Tahunan

Kegiatan pembelajaran tahunan yang dilaksanakan oleh RKWK adalah kegiatan tahunan yang secara rutin diselenggarakan setiap tahun, biasanya menjelang atau sesudah bulan Juli untuk memperingati hari Anak Nasional. Kegiatan tahunan yang sudah dilaksanakan misalnya: Olimpiade Kreatif untuk anak TK/PAUD, SD dan SMP tahun 2014 dan 2015. Kegiatan tahunan ini melibatkan anak didik RKWK sebagai panitia atau penanggungjawab acara dan pengatur jalannya acara.

e. Kegiatan Pembelajaran Insidental

Kegiatan insidental adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak karena adanya undangan dari pihak lain. Biasanya anak-anak diminta untuk menampilkan aneka kreativitas mereka dalam sebuah panggung. Banyak pihak yang sudah mengundang anak-anak RKWK, misalnya beberapa panggung kreativitas yang digelar oleh Himpunan Mahasiswa Prodi PGMI, Prodi PAI IAIN Purwokerto, Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kelompok Wedangan Kreatif Purwokerto, beberapa SD/MI di wilayah kabupaten Banyumas dan sekitarnya.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Kreatif: Integrasi Karakter dan Kreativitas**

Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan RKWK dilaksanakan berdasarkan rumusan konsep tentang pendidikan kreatif yang dirumuskan oleh RKWK dan didasarkan pada konsep paradigma kecerdasan berdasarkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dari Howard Gardner. Paradigma yang digunakan oleh RKWK adalah:

*Pertama*, semua anak terlahir cerdas dan membawa kecenderungan kecerdasannya masing-masing. Tidak ada anak yang bodoh karena mengukur

kecerdasan tidak hanya berdasarkan satu ukuran saja sebagaimana yang digunakan di sekolah formal. Sekolah/lembaga pendidikan formal pada umumnya mengukur kecerdasan berdasarkan ukuran salah satu kecerdasan, yaitu Logika-Matematika atau ilmu eksakta. Kecerdasan ini dianggap sebagai ukuran bagi seorang anak, apakah dia dianggap cerdas atautkah tidak bergantung penguasaan terhadap kecerdasan logika matematika ini. Faktanya, kecerdasan menurut Gardner ada delapan. Masing-masing anak memiliki kemungkinan dan kecenderungan memiliki salah satu atau lebih dari 8 kecerdasan tersebut, yaitu: (1) kecerdasan linguistic/bahasa; (2) kecerdasan logika-matematika; (3) kecerdasan spasial; (4) kecerdasan kinestetik; (5) kecerdasan naturalis; (6) kecerdasan music; (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan intrapersonal.

Oleh karena itu, sangatlah mungkin bagi seorang anak memiliki salah satu atau dua jenis kecerdasan, sementara kecerdasan lain tidak dimiliki. Tugas lembaga pendidikan adalah membantu anak-anak mengenali dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya, bukan memaksanya menguasai kecerdasan yang sebenarnya justru merupakan kelemahannya. Lembaga pendidikan bertugas membantu memberikan suasana pembelajaran yang menjadikan anak-anak mengenali kelebihan dan kekuatannya masing-masing agar kecenderungan kecerdasannya dapat berkembang dengan baik.

Kedua, RKWK mengembangkan berbagai jenis kecerdasan tersebut dengan berbagai bentuk bermain kreativitas sehingga memungkinkan anak mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk memiliki kekayaan gagasan atau ide dan diwujudkan pula dalam bentuk beberapa hal yang bersifat fisik (produk fisik/artefak). Aktivitas atau proses pembelajaran kreatif tersebut diwujudkan dalam bentuk lima simbol kegiatan kreativitas bermain, yaitu: (1) Bermain Kreativitas Angka; (2) Bermain Kreativitas Bahasa; (3) Bermain Kreativitas Warna; (4) Bermain Kreativitas Musik; (5) Bermain Kreativitas Gerak.

Lima kegiatan pembelajaran kreativitas tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengembangkan kreativitas anak didik, tetapi sekaligus membentuk karakter anak didiknya. Artinya, dalam setiap proses

pembelajaran yang dilaksanakan oleh RKWK mengintegrasikan pendidikan karakter bagi anak didik.

Beberapa contoh kegiatan pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan pendidikan karakter yang dilaksanakan RKWK antara lain:

**1. Tema: Menebak Kegiatan Teman (Observasi 3 September 2015)**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak diminta menuliskan nama dan kegiatan hari ini yang memikat atau berkesan bagi mereka. Masing-masing anak menulis pada potongan kertas yang telah dibagikan.
- ✓ Anak-anak kemudian menuliskannya dan bersifat rahasia: tidak boleh ada teman yang tahu apa yang mereka tuliskan.
- ✓ Setelah selesai menulis, potongan kertas kemudian dikumpulkan. Ada yang menulis Mandi, Belajar, Bertemu Orang Gila, Main Gong, dan sebagainya.
- ✓ Kemudian anak-anak diberi lembar tugas untuk menebak pemilik kegiatan yang saya bacakan satu pers satu.
- ✓ Ketika guru membacakan nama kegiatan yang tertulis pada potongan kertas, anak-anak menebak dan kemudian menuliskan nama penulis kegiatan tersebut dalam lembar kerja.
- ✓ Setelah selesai semua potongan kertas dibacakan, maka anak-anak bersama-sama mengecek benar tidaknya pemilik nama kegiatan dan tebakan masing-masing anak dalam lembar kerja.
- ✓ Yang menebak tepat terbanyak menjadi pemenang: artinya anak yang menebak benar berarti anak yang paling mengenali teman-temannya dan memiliki perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan teman-temannya.

**2. Tema: Permainan *Creative Mind Map* (Observasi 24 September 2015)**

Aktivitas pembelajaran kreatif ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak duduk melingkar. Guru berada di antara anak-anak yang duduk melingkar. Guru sudah sudah menyiapkan satu kata kunci:

RUMAH. Guru kemudian menggambar lingkaran di papan tulis besar dengan lingkaran kecil yang ditarik garisnya ke lingkaran besar itu.

- ✓ Anak-anak diberi kertas yang sudah dipotong-potong persegi. Saya memberikan tugas pada mereka untuk menuliskan tiga kata dalam potongan kertas itu. Tiga kata itu berhubungan dengan rumah: RUMAH [sambil guru kemudian menuliskan kata “rumah” di lingkaran besar]
- ✓ Saat anak-anak sudah selesai, setiap anak membacakan satu persatu tiga kata yang tertulis dalam potongan kertasnya masing-masing. Misalnya: Aisah: Dapur, Kamar, Genteng.
- ✓ Anak-anak lain mendapatkan giliran yang sama dan kemudian menyerahkan potongan kertas tersebut kepada guru. Masing-masing kata tersebut kemudian dituliskan pada lingkaran kecil di papan tulis. Jika sama, maka tidak ditulis ulang di dalam lingkaran di papan tulis. Rata-rata menuliskan benda fisik dari rumah: kamar, teras, genteng, dapur, kursi, meja, kasur, dan sebagainya.
- ✓ Setelah digilir, Nanda yang menulis tiga kata dalam potongan kertas: Rindu, Hangat, Pulang menjadi pemenangnya, sebab ketiga kata tersebut tidak ada yang menyamai. Ketiga katanya paling unik dan kreatif dan mencerminkan hal yang mungkin tidak dipikirkan oleh teman-temannya tentang rumah. Bahwa rumah tidak selalu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun juga hal-hal yang bersifat non-fisik.
- ✓ Kemudian anak-anak diminta menulis Puisi soal RUMAH dengan cara setiap kalimat yang dibuat ada kata-kata yang terletak di lingkaran kecil yang mengelilingi lingkaran besar.

### 3. Tema: Menyusun Kata dari Huruf Vokal (Observasi 28 September 2015)

Aktivitas pembelajaran kreatif dengan tema ini dilaksanakan sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak diberik potongan kertas kecil dan setiap anak mendapatk 3 - 6 potongan kertas kecil.

- ✓ Anak-anak kemudian menuliskan huruf vokal bebas dalam potongan kertas tersebut.
- ✓ Potongan kertas segera dikumpulkan kembali. Dikocok dan dibagikan kembali dalam keadaan tertutup.
- ✓ Anak pertama membuka dua potongan kertas dan dua huruf vokal yang keluar dijadikan syarat untuk membuat sebuah kata. Misalnya: Mafy membuka dua potongan kertas dan isinya huruf “I” dan “U” maka dia harus menyusun kata yang ada huruf vokal “I” “U” yaitu “BIRU” “HIU” “BUIH” dan sebagainya. Diteruskan dengan anak selanjutnya.

Misalnya:

Mafi [I dan U] : BIRU

Aisah [A dan A] : RASA

Indah [E dan O] : BEMO

Jika dua huruf sudah, maka dilanjutkan dengan tiga huruf.

Misalnya:

Mafi [I, U, dan O]: SOLUSI

Aisah [A, A, dan I]: NABATI

Indah [E, O, dan A]: SEMPOA

- ✓ Dan seterusnya sampai habis dan terbuka potongan kertas berisi hurufnya terbuka semua. Jika ada anak yang tidak bisa menyusun kata, maka dilemparkan ke anak selanjutnya sampai ada yang bisa. Anak yang bisa menyusun kata paling banyak menjadi pemenangnya.

#### 4. Tema: Lihat Kertasku Penuh Angka (Observasi 1 Oktober 2015)

Permainan yang diciptakan ketika Heru sedang naik motor dan melihat pelat nomor kendaraan bermotor. Pembelajaran kreatif ini dipraktekkan sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak duduk melingkar. Setiap anak mendapatkan dua potongan kertas.

- ✓ Setiap potongan kertas ditulis angka bebas [usahakan satuan dulu, baru puluhan]. Anak kemudian membuat perhitungan, baik pembagian [:], perkalian [x], pengurangan [-], atau penjumlahan [+] yang menghasilkan angka yang sudah ditulis dalam kertas.

Misalnya: Anak menulis angka: 15 diambil perkalian  $5 \times 3$

Anak [pertama] memulai menyanyi:

Lihat kertasku

Penuh dengan angka

Ada yang 5

Dan ada yang 3

Setiap angka kuhitung semua

5 dan 3 jadinya berapa

- ✓ Kemudian anak yang menyanyi menunjuk temannya untuk menjawab soal yang diberikan dengan beberapa kemungkinan. Teman yang ditunjuk akan segera berhitung dengan kemungkinan:

➤  $5-3 = 2$

➤  $5+3 = 8$

➤  $5 \times 3 = 15$

➤  $5:3 = -$

➤ Jika anak menjawab 15 maka benar. Jika 2 atau 8 maka salah.

➤ Anak yang bisa selalu bisa menjawab dengan tepat menjadi pemenangnya.

5. Tema “Membuat Karangan (Puisi, Cerpen, Dongeng) Berdasarkan Satu Kata Benda yang Paling Disukai “(Dokumentasi pembelajaran kreatif tanggal 25 Februari 2015).

Aktivitas pembelajarannya sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak duduk melingkar bersama dengan pak guru Heru yang berada dalam bagian lingkaran anak-anak.
- ✓ Kemudian guru membagikan sebuah potongan kertas (kartu kosong) dan meminta anak-anak untuk menuliskan satu nama teman di RKWK. Setelah itu kartu dikumpulkan dan guru mengocoknya kemudian membagikannya lagi secara acak.
- ✓ Masing-masing anak menerima kartu milik temannya dan tidak boleh menerima kartunya sendiri.
- ✓ Anak-anak diminta untuk mengamati tulisan dalam potongan kartu dan menebak pemilik tulisan dalam kartu tersebut. Guru menunjuk Nanda:” Nanda, siapa nama dalam kartumu dan itu tulisan milik siapa?” Nanda menjawab: “Aisah. Ini tulisan milik Sasa”. Pak Guru bertanya pada Sasa: “Benarkah Sasa?” Sasa menjawab: “Benar pak Guru!”. Anak-anak bertepuk tangan. Masing-masing anak ditanya. Ada yang menjawab benar, namun ada pula yang salah. Pak Guru berkata: “Karena kita satu keluarga, penting untuk saling mengenali tulisan teman kita ya. Tulisan tangan masing-masing orang biasanya bersifat khas dan unik. Itulah pentingnya saling mengenal secara mendalam kepada teman-teman kita. Masing-masing orang punya hal-hal uniknya sendiri. Ada yang suka bercanda dan ada yang pendiam, ada yang suka pedasada yang tidak, ada yang suka menari, dan seterusnya. “Ada yang pelupa kayak pak Guru ada yang susah lupa hahaaa....!!” seru anak-anak sambil tertawa keras. Pak Guru ikut tertawa lepas: “Karena pak Guru sudah agak tua, anaknya banyak juga... haha!”
- ✓ Guru membagikan kartu kosong lagi. Anak-anak bertanya: “Mau *ngapain* lagi pak Guru?” Guru memberikan instruksi: “Tulis satu nama benda yang paling kamu suka ya.” Anak-anak segera menulis dan kemudian dikumpulkan dan dibagikan kembali secara acak. “Setelah pak Guru membuka kartu kalian satu persatu, kalian harus secara cepat membuat kalimat berdasarkan nama benda yang tertulis. Tetapi, kalimat

itu harus mengandung unsur yang menolong orang lain ya. Oke?” Anak – anak menjawab kompak: “Siap pak Guru.....”.

- ✓ Kartu itu diletakkan di depan anak-anak dan dalam keadaan tertutup (tulisan ada di bagian bawah). Kartu-kartu tersebut kemudian dibuka satu persatu secara acak oleh guru.
- ✓ Mulailah guru membuka kartu yang ada di depan Aisyah. Kata yang tercantum dalam kartu adalah “kursi”. Setelah diberi waktu 5 detik, Aisyah membuat kalimat: “Aku akan memberikan **kursi** ini kepada nenek itu agar ia tidak capek berdiri saat mengantri di Puskesmas”. Guru membuka kartu milik Mafy yang berisi “lampu”. Mafy membuat kalimat: Aku menyalakan lampu supaya adik dapat membaca dengan terang. Kata Pak Guru: “Bagus semuanya. Kita harus selalu berpikir bahwa setiap kata dan kalimat harus ada maknanya, misalnya menolong teman, orang tua, tetangga, guru dan sebagainya. Kalian anak-anak RKWK suka menolong semua yaa?” Anak-anak menjawab: “Pasti pak... kan kita anak baik dan keren... hahaaa”.
- ✓ Permainan ini dilakukan berberapa kali sehingga anak-anak merasa senang dan gembira. Setelah anak-anak bermain dengan membuat kalimat dari benda-benda, lalu guru menyuruh anak-anak untuk membuat karangan bebas, bisa berupa puisi, cerita pendek, dongeng, dan lain-lain dari benda-benda yang sudah mereka tulis di kartu. Kemudian anak-anak mulai melakukan aktivitas menulis sesuai dengan kata yang mereka peroleh.
- ✓ Setelah sekitar 20 menit, anak-anak menyelesaikan tulisannya dan mereka berkumpul kembali dan duduk melingkur. Kata pak Guru: “Ayo siapa yang akan membacakan karya dan tampil sebaik-baiknya?” Anak-anak saling berebut untuk tampil. Akhirnya pak Guru menunjuk satu per satu. Karya yang bagus kemudian dikirimkan ke Surat Kabar dan ada beberapa yang dimuat antara lain karya Dwi Puspitasari, Maya Avrilla, Aisah Nur Oktavia dan Kanz Makhfy Herudian. Dwi dimuat di Harian Suara Merdeka, 15 Maret 2015, Maya dimuat di Harian Kedaulatan

Rakyat, 8 Maret 2015. Aisah dimuat di Harian Kompas Minggu 17 Mei 2015 dan Kanz Makhfy dimuat di Harian Kedaulatan Rakyat, 3 Mei 2015. Sebenarnya ini bukan karya pertama mereka yang dimuat di Surat kabar. Karya-karya anak RKWK sudah banyak dimuat sejak tahun 2013 dan 2014 di harian-harian tersebut.

**6. Tema Bercerita dari Buku** (Dokumentasi pembelajaran kreatif tanggal 4 Maret 2015), kegiatannya sebagai berikut:

- ✓ Pada awal pelajaran, Guru menginstruksikan anak untuk berdoa awal belajar. Kemudian anak-anak diminta untuk pergi dan mengambil buku ke perpustakaan RKWK. Guru mengintruksikan anak-anak untuk mencari buku bacaan yang mereka senangi. Anak-anak lalu mencari dengan antusias. Mereka saling berebut mencari buku yang disukai. Anak-anak banyak yang mencari buku dongeng-dongeng anak. Setelah mereka menemukan buku yang disukai, mereka diminta membaca buku itu dalam waktu sekitar 20 menit.
- ✓ Setelah selesai membaca, anak-anak berkumpul kembali dan duduk melingkar. Secara bergiliran, mereka diminta untuk menceritakan apa yang sudah mereka baca dan mencari tahu apa maksud dongeng tersebut untuk anak-anak.
- ✓ Anak-anak diminta menilai penampilan teman mereka, apakah sudah sesuai antara isi dongeng dan ekspresi yang ditunjukkan.

**7. Tema: “Bermain Angka dan Prediksi Waktu”** (dokumentasi pembelajaran kreatif pada tanggal 12 Maret 2015)

Permainan ini bertujuan untuk: Guru ingin menguji anak-anak soal kecepatan bermain angka dan memprediksi waktu dan meresapi maknanya.

- ✓ Anak-anak segera duduk melingkar dan menyediakan satu lembar kertas kosong beserta *ballpoint*. Pak Guru bercerita bahwa semua anak harus punya mimpi dan cita-cita. Mimpi dan cita-cita itu yang akan menjadikan

anak-anak bersemangat meraihnya dengan belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa.

- ✓ Pak Guru berkata: “Baiklah, kalian pasti sudah punya cita-cita kan? Sekarang tuliskan cita-cita kalian di kertas. Siap?” Anak-anak menjawab: “Siap pak Guru...”.
- ✓ Anak-anak menulis di kertasnya masing-masing. Giat dan semangat. Beberapa anak menulis: Aku ingin jadi guru yang baik, Aku ingin jadi dokter anak, aku ingin jadi astronot, dan sebagainya.
- ✓ Guru memberi instruksi, “Jika saya memberi waktu detik, siapa diantara kalian yang bisa mengucapkan: Aku ingin jadi... dalam waktu tepat atau mendekati detik, maka dialah yang menjadi pemenangnya !“
- ✓ Setelah itu, anak-anak diminta mengucapkannya dengan lisan: Aku ingin jadi dokter! Aku ingin jadi Astronot! Dan seterusnya. Masing-masing anak ketika mengucapkan dihitung menggunakan stopwatch. Semua anak-anak mengucapkannya dengan pelan-pelan. Mereka tertawa karena banyak yang terlalu singkat waktunya. Pemenangnya adalah Aisah yang bercita-cita jadi dokter dan Lutfiah yang bercita-cita menjadi guru. Keduanya bisa mengucapkan cita-citanya dengan akurasi waktu paling tepat: 27 dan 29 detik.
- ✓ Guru mengatakan pada mereka bahwa: “Cita-cita harus selalu dikatakan secara pelan dan diresapi. Karena kata-kata kita yang penuh perasaan dan sungguh-sungguh merupakan doa yang akan didengar oleh Allah. Kalian harus berusaha keras ya? Insya Allah kalian bisa meraihnya. Jangan capek belajar. Kita harus tetap semangat meraih cita-cita.”

**8. Tema: Membuat Puisi dari Angka** (berdasarkan dokumentasi pembelajaran kreatif tanggal 28 Januari 2015). Kegiatannya adalah sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak duduk melingkar dan Guru (Heru K) memberikan potongan kertas kosong yang agak besar, separuh halaman kuarto.
- ✓ Masing-masing anak diminta menuliskan angka angka rahasia mereka dan ditulis dengan cara di eja dan ditulis menurun. Misalnya: T-I-G-A

- ✓ Guru menjelaskan bahwa kita akan bermain operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dengan menggunakan angka-angka yang tercantum dalam kertas.
- ✓ Guru memulai menyebutkan angka bebas dan menunjuk salah satu anak untuk membuka kartunya. Setelah itu, anak-anak bermain angka dengan cara, guru menyebutkan angka bebas, misalnya: 5.

Guru berkata : 5, menunjuk Aisah: buka kartunya !

Jawab Aisah : 2, pengurangan:  $5 - 3$

Guru : Bayu buka kartunya ! Kartu Aisah 2, kamu berapa?

Bayu : 18, jadi perkalian , yaitu:  $2 \times 9$

Guru : kartu Bayu 18. Sasa?

Sasa : 7, jadi pengurangan pak, yaitu:  $18 - 11$

Dan seterusnya

- ✓ Jika permainan sudah selesai, maka anak-anak dikondisikan secara kreatif untuk menyusun puisi dari deretan huruf angka [di atas] dengan tema atau judul dari kegiatan yang menyenangkan.

Misalnya:

T : Tatkala sedih aku selalu membaca buku

I : Ingin aku menjadi tokoh hebat sepertidalam cerita

G : Gagah dan hebat menyelamatkan orang lemah

A : Aku pasti sangat senang sekali

B : Buku adalah sahabat sejatiku

E : Engkau mengajarkan banyak ilmu padaku

L : Lelahku hilang jika sudah membacamu

A : Aku pun tumbuh semakin pintar

S : Sungguh buku adalah pahlawanku

9. Tema: menggambar imajinasi melalui bangun datar (Dokumentasi pembelajaran kreatif pada tanggal 10 Januari 2015), aktivitasnya pembelajarannya sebagai berikut:

- ✓ Guru (Heru Kurniawan) memulai pembelajaran dengan menceritakan tentang “Pangeran Kodok dan Pak Tani yang Baik”. Anak-anak antusias dan bersemangat. Mereka mendengarkan, berkomentar.
- ✓ Usai memancing antusiasme anak-anak, guru membagikan membagikan alat-alat gambar pada anak-anak, mulai dari kertas, alas, pensil, spidol dan krayon.
- ✓ Guru memulai pembelajaran dengan bertanya dengan beberapa bangun datar yang anak-anak ketahui. Anak-anak menjawab: lingkaran, segi empat, segi tiga dan bujursagkar.
- ✓ Anak-anak diminta menggambar lingkaran, bebas, boleh lingkaran besar atau kecil, bebas pula letaknya. Anak-anak diminta pula menggambar persegi, bisa persegi panjang atau bujur sangkar. Gambar pula layang-layang.
- ✓ Beberapa anak kebingungan. Beberapa anak langsung punya ide gagasa. Dan akhirnya semua anak-anak bekerja keras menggambar dengan antusias. Dan hasilnya, sangat menakjubkan. Dari bangun-bangun datar itu anak-anak berhasil mengembangkan gagasan gambarnya menjadi: kartun, wignyet, rumah, gunung, boneka, gambar jalan di kota, dan sebagainya.
- ✓ Beberapa gambar yang terbaik dikirimkan ke surat kabar dan beberapa diantaranya dimuat.

**10. Tema: Benda dan Gerakannya, kegiatannya sebagai berikut (Dokumentasi pembelajaran tanggal 11 Januari 2015)**

- ✓ Guru menentukan ada tiga benda yang dipilih, yaitu: batu, pohon dan binatang
- ✓ Anak-anak diberi lembar kerja dan bekerja secara berkelompok, tiga atau empat anak. Masing-masing kelompok diperintahkan untuk mengidentifikasi gerakan dari ketiga benda tersebut:

Kelompok Kanz Makhfiy, Ajrun, dan Putra (anak-anak kelas 2, 3, 4 SD) menulis dalam lembar kerja:

Batu: menggelinding.

Pohon: Melambai, bergoyang

Binatang: melompat, menggeleser

- ✓ Masing-masing kelompok diminta untuk mempraktekkan gerakan tersebut dengan gerakan tubuh mereka. Misalnya kelompok Kanz Makhfy, yaitu: menggelinding; melambai; bergoyang; melompat; dan menggeleser. Gerakan ini diringi lagu ceria yang diputar melalui *tape recorder*. Semua kelompok diminta untuk mempraktekkan gerakan benda yang mereka tulis dan diiringi lagu ceria. Suasana penuh gelak tawa dan keceriaan.
- ✓ Anak-anak bertepuk tangan dan tertawa: anak-anak telah berkreasi menciptakan gerakan tarian yang lucu dan unik sesuai dengan kreativitasnya masing-masing yang terinspirasi dari gerakan benda yang mereka pilih.

11. Tema: Musik Kata Berbicara (dokumentasi pembelajaran kreatif tanggal 28 Mei 2015), kegiatannya sebagai berikut:

- ✓ Anak-anak diminta untuk duduk melingkar. Mereka diinstruksikan untuk memikirkan satu kata untuk membuat mereka merasa punya rahasia.
- ✓ Guru (Kak Anis) bertanya: “Sudah dapat kata rahasia kalian?” Anak-anak menjawab: “Sudaaaah...”. Kak Anis: “Apa huruf pertama kata rahasia kalian?”
- ✓ Anak-anak menjawab bermacam-macam: "Aku T, kak Anis", "Punyaku B, kak Anis, "Kalau aku F, kak, " mereka menjawab semangat.
- ✓ “Baiklah, kalian sudah punya huruf pertama dari kata kalian. Sekarang, dari huruf pertama yang kalian punya, coba kalian memilih lagu nasional dan daerah yang huruf pertamanya seperti yang kalian punya. Paham yaa anak-anak?” Tanya kak Anis.
- ✓ Beberapa Anak menyebut: “B= Bangun Pemuda Pemudi..... “kemudian menyanyikan lagunya. S: Syukur; kemudian anak-anak bersama-sama

menyanyikan lagu syukur. S: Suwe Ora Jamu: kemudian anak-anak menyanyikan bersama-sama. T: Tanah Air Beta, dan seterusnya.

- ✓ Permainan selanjutnya adalah menyambung syair lagu Tanah Air Beta. Masing-masing anak diminta menyanyikan satu kata dari lagu tersebut dan bersambung secara berurutan:

Aisah: Tanah

Indah: Airku

Sasa: Tidak

Diki: ku lupakan, dan seterusnya

Anak-anak yang mendapatkan masing-masing kata dalam syair lagu tersebut kemudian diminta membuat cerita atau puisi bertema kata yang diterimanya. Beberapa karya anak-anak:: Misalnya karya Nanda Rochmah H:

AIR

Kejernihanmu tak ada yang menandingi  
Hidup dalam buih-buih kesucian  
Engkau berkumpul penuh kebersamaan

Engkau berteriak di dalam gelas yang molek  
Engkau berderu di dalam laut yang tenang  
Engkau menangis di dalam mata yang bulat

Manfaatmu begitu besar  
Bagi kaum Adam dan Hawa  
Engkau begitu indah menjadi wudhu

Engkau begitu menyedihkan menjadi air mata  
Engkau begitu bermanfaat menjadi ASI  
Bagi bayi yang belum ternoda

Engkaulah air  
Mutiara dalam kehidupan  
Terimakasih air

Karya Aisah:

## ANAK-ANAK BANGSA

Kami yang terlahir  
Dari sebuah pulau  
Kami yang di besarkan  
Dari sebuah limpahan alammu

Kami adalah anak bangsa  
Yang akan berjuang  
Demi sebuah kemerdekaan abadi  
Yang tak akan terpecahkan

Dari berbagai pulau  
Jawa,Papua,Sumatra  
Kami telah terlahir  
Dan kami adalah ANAK BANGSA

Berbagai contoh pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai bagian dalam proses yang dilaksanakan. Penanaman karakter ini merupakan factor yang direncanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK.

### **C. Analisis Data**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012: 140-146) menyatakan bahwa seorang pendidikan harus melakukan beberapa hal khusus jika ingin membangun ikatan dengan peserta didik dan membangun model karakter mereka. “Ikatan” dengan peserta didik bukanlah hal yang sederhana dalam melaksanakan proses pendidikan yang mengembangkan kreativitas dan karakter peserta didik. Beberapa hal yang terjadi di Rumah Kreatif Wadas Kelir dapat dikatakan sudah direncanakan untuk melaksanakan proses pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini bisa dilihat dari prinsip pengelolaan RKWK yang menyatakan bahwa: (1) Kami adalah keluarga RKWK Heru Kurniawan selalu menanamkan

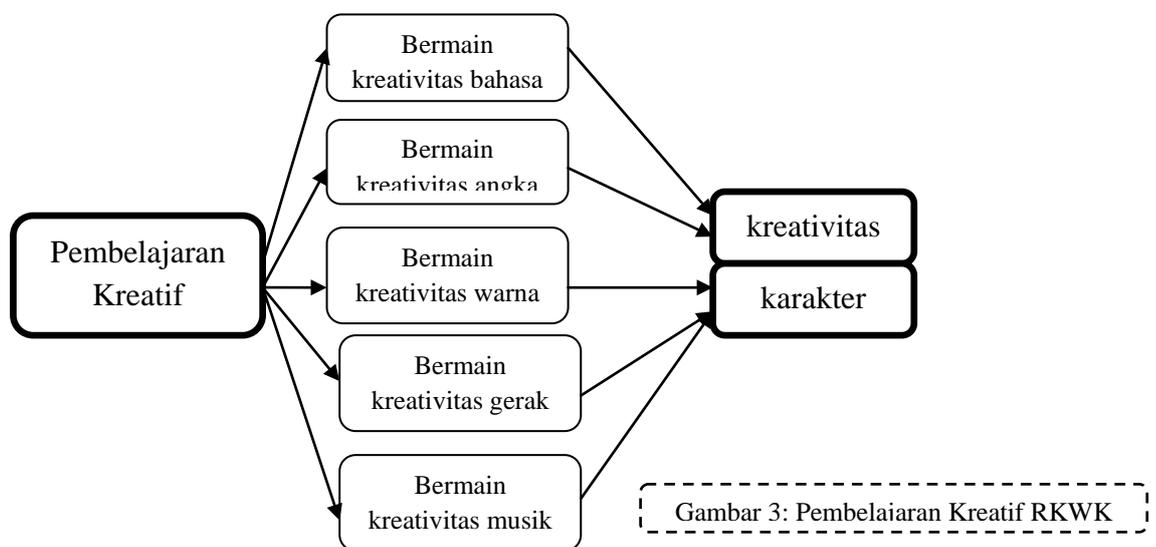
kepada anak-anak RKWK dan relawan yang tergabung di dalamnya, mereka adalah satu keluarga. Dalam satu keluarga, setiap anggota keluarga harus saling menyayangi dan menghormati. RKWK bukan hanya keluarga antara pendidik dan anak didik, melainkan juga satu keluarga dengan warga sekitar RKWK. Warga sekitar adalah keluarganya pula. Hal ini berimplikasi pada pelayanan yang diberikan kepada anak-anak, relawan dan warga yang datang ke rumahnya, mereka dilayani dan dihormati selayaknya keluarga sendiri. (2) RKWK bukan milik saya, tapi milik kita semua. Maju mundurnya RKWK, mulia tidaknya RKWK, sukses tidaknya RKWK bukan di tangan saya. Suksesnya RKWK di tangan kita bersama: di tangan anak-anak, relawan, dan warga. (3) RKWK bukan sekolah, melainkan tempat bermain. Anak-anak datang ke RKWK karena ingin bermain. Hasilnya setiap hari anak-anak datang untuk belajar dan bermain: bermain sambil belajar, atau belajar sambil bermain. (4) Kejutan Bermain. Bagaimanapun senangnya anak-anak bermain dan belajar di RKWK, mereka selalu membutuhkan suntikan energi baru. Caranya adalah dengan memberikan kejutan bermain: kejutan yang sayang untuk dilewatkan.

Prinsip pengelolaan RKWK tersebut pada dasarnya menandakan bahwa RKWK ingin menjadi lembaga pendidikan nonformal yang berusaha mengembangkan anak didik sebagaimana yang dilakukan di rumah. Konsep lembaga pendidikan sebagai tempat yang nyaman laksana rumah sendiri ditekankan oleh Pestalozzi. Pestalozzi sangat menekankan pendidikan di rumah karena meyakini bahwa rumah merupakan fondasi yang paling vital bagi semua pendidikan dan semua upaya dalam pengembangan manusia (*home is held as the most vital foundation of all education and all human development*). Pendidikan di rumah merupakan dasar yang sangat penting untuk semua pendidikan dan pengembangan manusia secara keseluruhan. Kualitas lingkungan atau pendidikan di rumah merupakan suasana yang hangat, saling percaya, dan penuh kasih sayang sehingga akan membantuk sikap anak yang percaya diri dan dalam dimensi yang lebih luas akan membentuk sikap sosial yang positif dan agar anak-anak dapat berhubungan

secara sehat dengan orang lain dalam lingkungan sekitarnya (*a warm, trusting, and affectionate home gives the child self-confidence, a broad outlook, and positive social attitudes and healthy relationship with others in his environment*) (Akinpelu, 1981: 59). Pendidikan di rumah memegang peranan yang penting dalam membentuk anak memiliki beberapa sifat dasar yang baik dan akan bermanfaat bagi kehidupannya dalam area yang lebih luas dan di luar rumah.

Pendidikan menurut Pestalozzi bersifat banyak sisi yang dikombinasikan dengan praktik antara aktivitas moral dan aktivitas intelektual, yaitu: *the hand* (keterampilan/psikomotorik), *the heart* (faktor afektif dan spiritual) dan *the head* (intelektual/akal/kognitif). Proses pendidikan yang dilaksanakan oleh RKWK berupaya mengembangkan model pembelajaran yang mengembangkan aktivitas moral dan aktivitas intelektual, yaitu antara pendidikan karakter dan pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan dirancang untuk mengembangkan aspek intelektual sekaligus aktivitas moral anak didik.

Berdasarkan praktik pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut, maka dapat dipahami bahwa proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK berupaya mengembangkan aneka kecenderungan anak, mengembangkan kreativitasnya dan membentuk karakternya. Pembelajaran kreatif tersebut terdiri dari: bermain kreativitas bahasa, angka, warna, gerak dan musik.



Gambar 3: Pembelajaran Kreatif RKWK

Beberapa praktek pembelajaran kreatif yang dilaksanakan RKWK dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Tema: Menebak Kegiatan Teman

Kegiatan pembelajaran kreatif tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak-anak dalam menggambarkan kegiatan yang paling berkesan di hati mereka pada hari itu. Anak-anak dilatih untuk merenungkan dan merasakan berbagai macam aktivitas yang telah dilakukan dan memiliki kesan tersendiri bagi mereka.

Adanya aktivitas pembelajaran kreatif yang mendorong anak-anak untuk member perhatian kepada teman, menebak aktivitas yang sesuai dengan karakter masing-masing anak, merupakan upaya untuk menanamkan sikap cinta kasih dan kepedulian anak-anak kepada temannya.

2. Tema: Permainan *Creative Mind Map*

Aktivitas pembelajaran kreatif ini mengembangkan anak-anak berpikir secara cermat berkaitan dengan satu masalah dan hal-hal yang berhubungan atau berkaitan dengannya. Mereka diminta untuk berpikir dan berkreasi dalam berimajinasi untuk mengembangkan konsep rumah dan hal-hal yang berkait dengannya.

3. Tema: Menyusun Kata dari Huruf Vokal (Observasi 28 September 2015)

Aktivitas pembelajaran kreatif ini bertujuan mengembangkan kreativitas anak dalam menggunakan huruf dan berkreasi dengan membentuknya menjadi sebuah kata. Proses menyusun kata dari beberapa huruf melatih anak berpikir cepat dan kritis dalam menanggapi sesuatu. Kreativitas bahasa juga menjadi terlatih dengan baik. Adanya permainan dengan mengharuskan anak membuat kata berdasarkan huruf dan

menjadikan anak yang paling banyak menyusun kata sebagai pemenang memacu anak-anak untuk berkompetisi secara sehat.

4. Tema: Lihat Kertasku Penuh Angka (Observasi 1 Oktober 2015)

Permainan kreatif ini bertujuan mengembangkan kreativitas anak dalam menggunakan angka (logika-matematika) dan kreativitas musical bagi anak-anak.

Karakter yang dibentuk adalah kritis dan kepercayaan diri karena anak-anak diminta menggunakan angka dan kemudian menyanyikan lagu dengan penuh percaya diri.

5. Tema: membuat karangan dengan menggunakan benda-benda. Pada pembelajaran kreativitas bermain bahasa ini mengembangkan kecerdasan bahasa, mengembangkan kreativitas imajinasi dan kemampuan mengembangkan kata menjadi sebuah karangan dan membentuk karakter berupa kepekaan dengan teman, kepedulian, tolong menolong, berani dan menghargai karya orang lain.

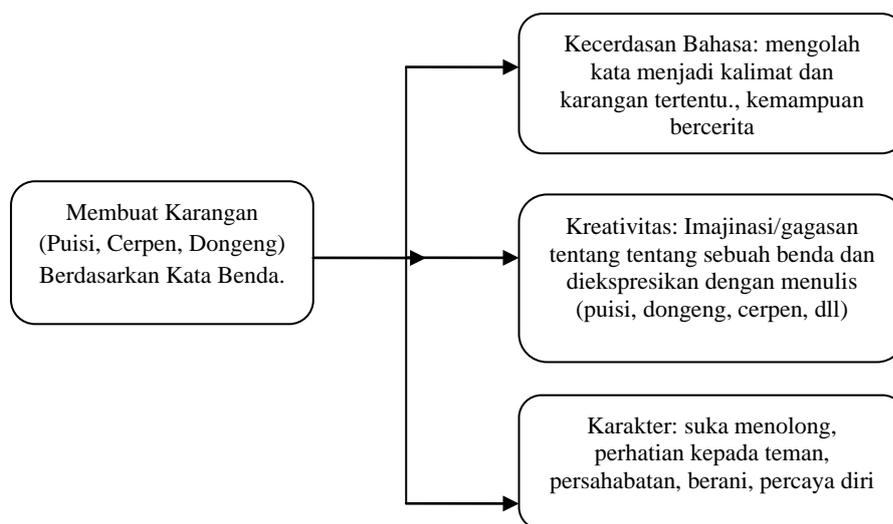
➤ Mengenal tulisan teman sebagai bentuk perhatian dan saling mengenal satu sama lain. Anak-anak rata-rata bisa menjawab dengan benar dengan mengenai tulisan teman lainnya. Hal ini menunjukkan jika anak-anak saling mengenal dan dekat satu sama lain.

➤ Diminta untuk membuat kalimat yang memiliki unsur menolong, baik teman, orang tua atau guru. Tujuannya agar anak mampu menginternalisasi kalimat “menolong” sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

➤ Anak-anak diperintahkan untuk membuat karangan berdasarkan kata benda yang diterimanya. Anak-anak dilatih untuk berimajinasi dan menggunakan kemampuan imajinasi tersebut untuk mengembangkan kecerdasan bahasanya sehingga menghasilkan karangan, baik berupa puisi, cerpen, dongeng, atau yang lainnya. Aktivitas ini mengembangkan kecerdasan bahasa dari anak-anak.

- Setelah selesai, anak-anak diminta untuk membaca dan berkespresi sesuai dengan karangan yang telah dibuat. Jika membuat puisi, maka anak-anak membacakan dengan ekspresi puisi, jika dongeng, maka anak-anak harus mengekspresikannya dengan mendongeng. Anak-anak kemudian bertepuk tangan dan memberikan komentar terhadap penampilan teman-temannya. Aktivitas ini untuk melatih karakter berani dan percaya diri serta menghargai hasil karya orang lain.

Jadi, pembelajaran dengan tema membuat karangan dengan menggunakan benda-benda tidak semata-mata mengembangkan salah satu domain anak, melainkan ketiganya yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam satu tema dan praktik pembelajaran.



Gambar 4: Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif dengan Tema membuat karangan dengan menggunakan benda-benda

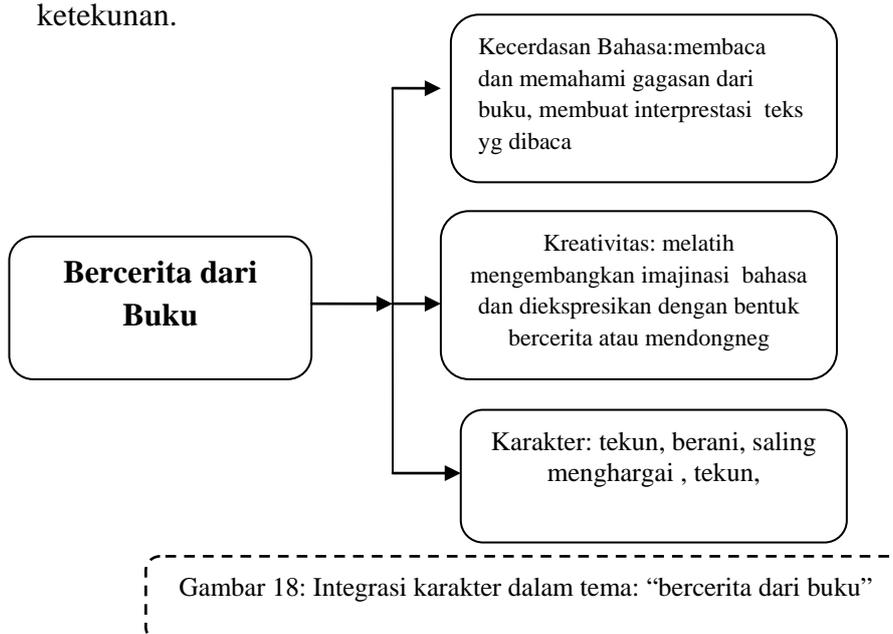
## 6. Tema: Bercerita dari Buku

Pembelajaran tema “Bercerita dari Buku” merupakan salah satu tema yang mengembangkan kecerdasan bahasa, kreativitas dalam dalam memahami isi buku dan berekspresi. Sedangkan karakter yang ditanamkan adalah membentuk sikap berani dan menghargai orang lain.

- Membiasakan anak-anak membaca buku (dongeng, cerpen, puisi, dll) dan melatih anak-anak agar memahami makna dari apa yang dibacanya.

- Setelah selesai membaca, anak-anak berkumpul kembali dan duduk melingkar. Secara bergiliran, mereka diminta untuk menceritakan apa yang sudah mereka baca dan mencari tahu apa maksud dongeng tersebut untuk anak-anak. Aktivitas ini melatih anak untuk berani menyatakan pendapatnya tentang buku yang dibaca sekaligus mengekspresikannya di depan teman-temannya.
- Anak-anak diminta menilai penampilan teman mereka, apakah sudah sesuai antara isi dongeng dan ekspresi yang ditunjukkan. Aktivitas ini melatih kemampuan memberikan apresiasi terhadap teman dan menghargai orang lain.

Proses pembelajaran dengan tema Bercerita dari Buku bertujuan mengembangkan kecerdasan berbahasa dari anak-anak, yaitu pemahaman terhadap bacaan dan kemampuan berbicara di depan umum. Tujuan lainnya adalah agar anak-anak memiliki kreativitas imajinasi dalam mengekspresikan bacaannya dengan ekspresi wajah, tubuh, suara yang sesuai. Kemampuan ini juga sangat penting untuk melatih anak-anak agar memiliki kemampuan berekspresi yang baik. Beberapa anak sudah nampak kemampuannya untuk bermain watak (acting) dengan baik. Sedangkan karakter yang ditanamkan adalah saling berani, saling menghargai dan ketekunan.



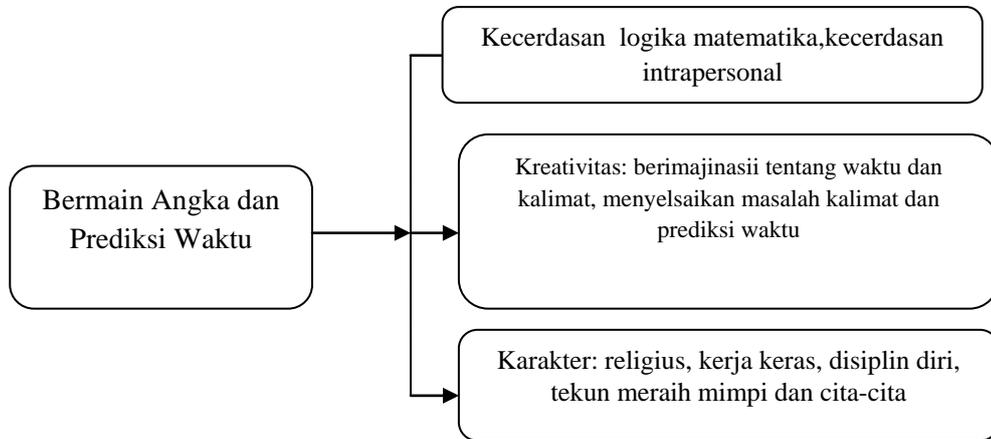
## 7. Tema: “Bermain Angka dan Prediksi Waktu”.

Pembelajaran dengan tema tersebut mengembangkan kecerdasan logika matematika dan kecerdasan intrapersonal anak-anak. Memberikan motivasi bahwa semua anak-anak harus punya mimpi dan cita-cita yang tinggi. Mimpi dan cita-cita itu yang akan menjadikan anak-anak bersemangat meraihnya dengan belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa.

- Setelah anak-anak menulis: Aku ingin jadi guru yang baik, Aku ingin jadi dokter anak, aku ingin jadi astronot, dan sebagainya. Guru memberi instruksi, “Jika saya memberi waktu detik, siapa diantara kalian yang bisa mengucapkan: Aku ingin jadi... dalam waktu tepat atau mendekati detik, maka dialah yang menjadi pemenangnya !” Aktivitas ini bertujuan untuk melatih kecerdasan logika dan matematika sederhana dari anak-anak, yaitu mengatur kecepatan pengucapan dengan waktu yang sudah ditentukan, yaitu 30 detik. Kegiatan ini juga membutuhkan kemampuan logika yang baik.
- Setelah bermain prediksi waktu, Guru mengatakan pada mereka bahwa: “Cita-cita harus selalu dikatakan secara pelan dan diresapi. Karena kata-kata kita yang penuh perasaan dan sungguh-sungguh merupakan doa yang akan didengar oleh Allah.
- Cara tersebut memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang perlunya memiliki cita-cita dan menjadikan cita-cita sebagai mimpi yang harus diraih dengan usaha dan doa. Pembelajaran ini memberikan penanaman nilai tentang kegigihan, kerja keras, dan religious.

Jadi, pembelajaran dengan tema “Bermain Angka dan Prediksi Waktu” mengembangkan kecerdasan logika dan matematika sederhana dari anak-anak untuk memikirkan ketepatan ucapan dan waktu. Kreativitas yang dikembangkan adalah imajinasi dalam memikirkan gagasan cita-cita

tertinggi dan bagaimana meraihnya dengan kerja keras. Sedangkan karakter yang dikembangkan adalah kerja keras, ketekunan, dan religious.



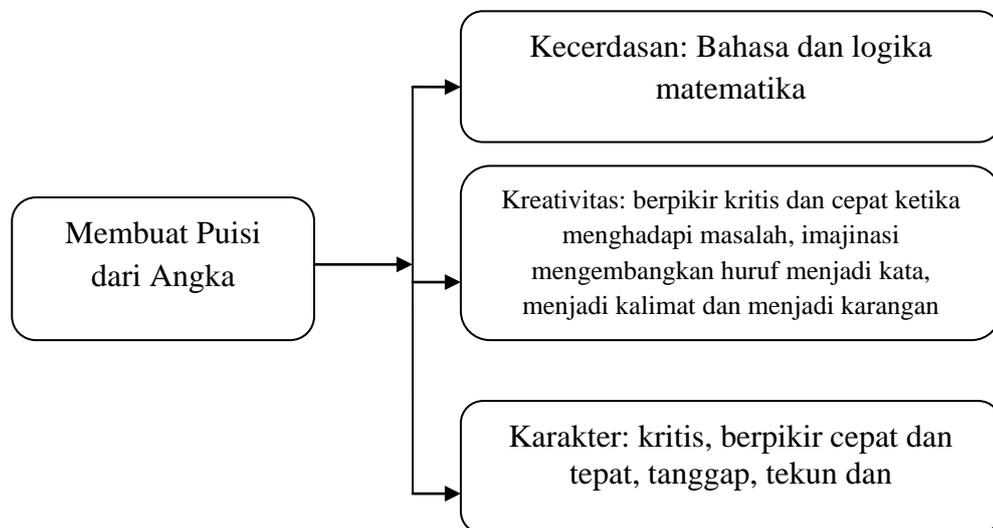
Gambar 6: Integrasi karakter dalam tema “Bermain Angka dan Prediksi Waktu”

#### 8. Tema: Membuat Puisi dari Angka

Kegiatan pembelajaran ini mengembangkan kecerdasan matematika dan bahasa dari anak-anak, mengembangkan kreativitas imajinasi menantang dan mengembangkan karakter kritis, kasih sayang.

- Ketika anak-anak menuliskan angka, maka mereka dilatih untuk menyukai angka dan menuliskannya dengan baik.
- Anak-anak diajarkan bahwa bermain operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dengan menggunakan angka-angka yang tercantum dalam kertas adalah hal yang menyenangkan. Angka atau matematika bagi sebagian anak memiliki kesan yang sulit dan menakutkan. Cara ini ditempuh agar anak-anak memiliki persepsi yang positif terhadap matematika.
- Permainan operasi penjumlahan, perkalian, pembagian dan perkalian melatih kecepatan berpikir dan ketangkasan anak-anak dalam bermain logika.

- Permainan angka digunakan untuk mengembangkan kecerdasan bahasa, yaitu untuk membuat puisi atau pantun
- Pembelajaran tema tersebut mengembangkan kecerdasan logika dan matematika anak-anak meskipun dengan menggunakan logika operasi bilangan yang sederhana. Kreativitas yang dikembangkan adalah pengembangan gagasan atau imajinasi anak-anak dalam mengembangkan huruf-huruf menjadi kata, kalimat dan karangan berupa puisi atau pantun. Sedangkan karakter yang dikembangkan adalah tanggap, berpikir cepat dan tepat, ketekunan dan sikap kritis.



Gambar 7: Integrasi cerdas, kreatif dan berkarakter dalam tema “Membuat Puisi dari Angka”

#### 9. Tema: Bermain Warna : Menggambar dari Bangun yang disukai

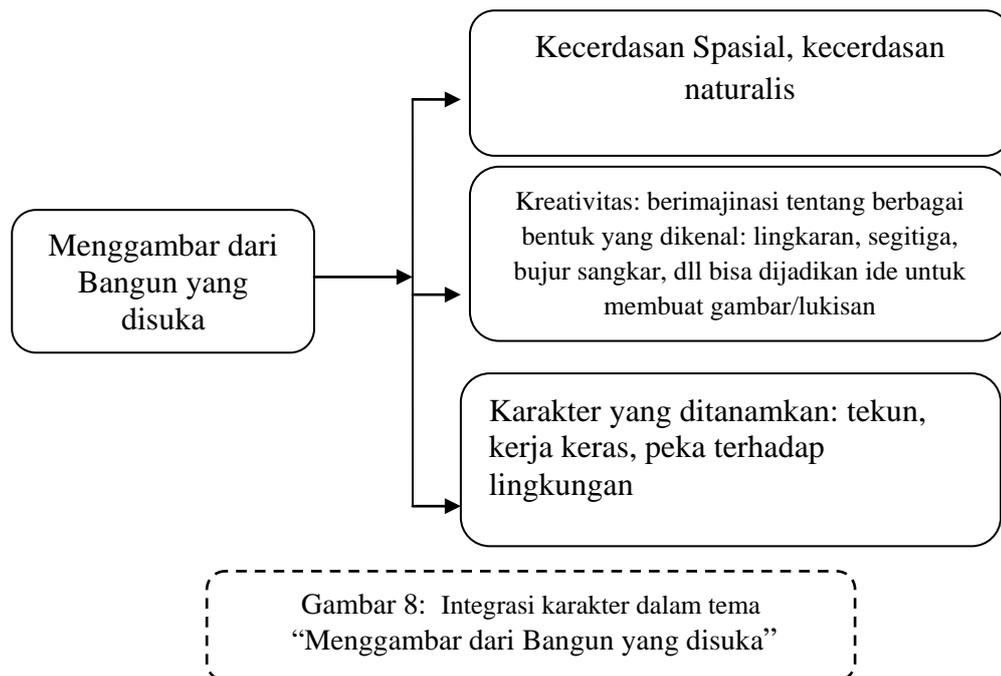
Pembelajaran dengan tema ini mengembangkan kecerdasan spasial anak-anak RKWK. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- Guru mengkondisikan anak didik agar siap belajar dengan mendongeng. Ini merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak-anak dan menyiapkan mental mereka untuk belajar. Setelah mendongeng, anak-anak menjadi antusias dan bersemangat untuk belajar.
- Proses pembelajaran tentang beberapa bangun berupa lingkaran, segi empat, segi tiga dan bujur-sagkar. Setelah itu, anak-anak diberi

kesempatan untuk menggambar bangun yang mereka sukai dan diberi kebebasan menggambar bentuk dan letaknya. Anak-anak diminta menggambar dengan mengembangkan imajinasinya seluas-luasnya.

- Karya anak-anak cukup membanggakan karena mereka berkreasi menggunakan bangun-bangu tersebut menjadi gambar yang bervariasi dan sesuai dengan imajinasi mereka.

Pembelajaran ini mengembangkan kecerdasan spasial anak dengan cara mengembangkan imajinasi tentang berbagai bentuk bangun yang mereka kenal dan kemudian dapat mengembangkannya dalam bentuk kreativitas gambar yang imajinatif. Sedangkan karakter yang ditanamkan adalah ketekunan dan kerja keras dalam melakukan sesuatu dan peka terhadap lingkungan.



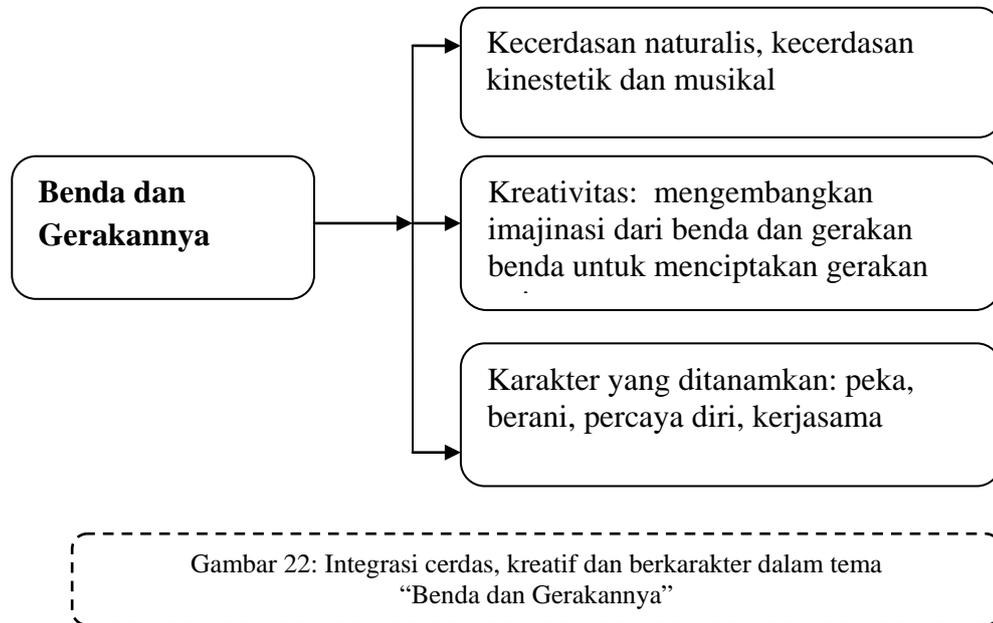
#### 10. Tema: “Benda dan Gerakannya”

Pembelajaran dengan tema ini mengembangkan kecerdasan naturalis dan kinestetik dari anak-anak, mengembangkan kreativitas imajinasi

gerakan tari dan mengembangkan kemampuan kerja kelompok dan toleransi dengan teman. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- Dengan mengenali benda-benda di sekitar mereka, anak-anak akan terlatih memiliki kepekaan terhadap benda-benda di sekitar, mengenali cirri-cirinya dan menyadari bahwa benda-benda tersebut memiliki karakteristik yang dapat ditirukan dan dikembangkan oleh anak-anak.
- Masing-masing kelompok diminta untuk mempraktekkan gerakan tersebut dengan gerakan tubuh mereka. Misalnya kelompok Kanz Makhfy, yaitu: menggelinding; melambai; bergoyang; melompat; dan menggeleser. Gerakan ini diringi lagu ceria yang diputar melalui tape recorder. Proses ini juga melatih anak untuk berekspresi, mengenali benda dengan baik dan berani tampil dengan percayadiri.
- Anak-anak juga mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan gerakan tarian yang lucu dan unik.

Pembelajaran dengan tema “Benda dan Gerakannya” mengembangkan kecerdasan naturalis dan kinestetik dari anak-anak. Anak-anak juga dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menciptakan gerakan tari yang terinspirasi dari benda-benda di sekitar mereka. Sedangkan karakter yang ditanamkan adalah berani, percaya diri dan bekerjasama.

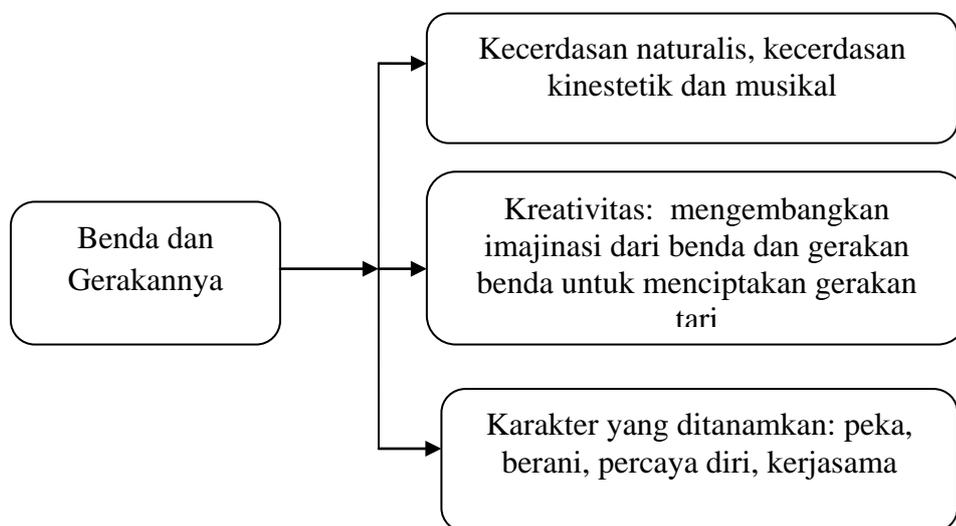


#### 11. Tema: “Musik Kata Berbicara”

Pembelajaran dengan tema tersebut mengembangkan kecerdasan musical dan bahasa anak-anak, kreativitas imajinasi dalam mengenali, menghafalkan dan menyanyikan lagu tradisional dan lagu perjuangan. Karakternya adalah mencintai budaya sendiri dan menanamkan jiwa patriotism.

- Anak-anak dilatih mengembangkan imajinasinya memikirkan kata dan huruf tertentu yang ternyata bisa dihubungkan dengan syair atau judul lagu. Pemilihan lagu daerah dan lagu perjuangan didasari oleh pemikiran bahwa anak-anak harus dibiasakan mengenal dan mencintai lagu-lagu daerah di Indonesia dan lagu-lagu yang menginspirasi perjuangan kemerdekaan dan pasca kemerdekaan Indonesia.

- Beberapa Anak menyebut: “B= Bangun Pemuda Pemudi.... “kemudian menyanyikan lagunya. S: Syukur; kemudian anak-anak bersama-sama menyanyikan lagu syukur. S: Suwe Ora Jamu: kemudian anak-anak menyanyikan bersama-sama. T: Tanah Air Beta, dan seterusnya.
- Permainan selanjutnya berupa menyambung syair lagu Tanah Air Beta. Masing-masing anak diminta menyanyikan satu kata dari lagu tersebut dan bersambung secara berurutan. Proses ini melatih konsentrasi dan kepekaan anak-anak, melatih ingatan mereka tentang suatu lagu dengan cepat.
- Pembelajaran dilanjutkan dengan meminta anak-anak mengembangkan kata yang tadi dinyanyikan menjadi cerita atau puisi. Proses ini mengembangkan kecerdasan bahasa dari anak-anak.

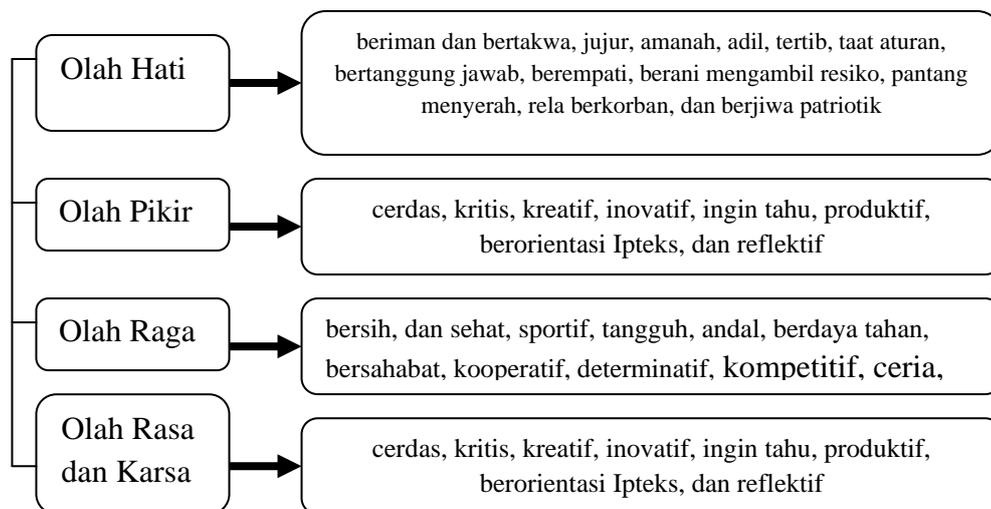


Gambar 10: Integrasi cerdas, kreatif dan berkarakter dalam tema “Musik Kata Berbicara”

Dalam konteks pendidikan Indonesia, maka karakter individu yang diharapkan (menurut Dokumen Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015: 22) bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan karakter Indonesia adalah individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dirinci sebagai berikut:

- Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
- Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
- Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Jika digambarkan dalam maka dalam pendidikan di RKWK, maka pelaksanaan pembelajaran kreatif merupakan integrasi yang menjadikan nilai-nilai karakter merupakan hal yang harus dikembangkan dengan berbagai macam variasi sumbernya dan wujud karakternya sebagaimana yang diuraikan di atas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 5: Sumber dan Wujud Karakter

Berdasarkan rumusan tersebut, manusia Indonesia harus memiliki karakter yang bersumber dari olah hatinya, olah pikirannya, olah raga/kinestetiknya dan karakter yang bersumber dari rasa dan karsa yang dimiliki. Karakter seseorang tidak dilihat dari satu bagian dari sumber karakter tersebut, melainkan keempat unsurnya sebagai kesatuan terintegrasi pada karakter seseorang.

Sebagaimana yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK tersebut memberikan gambaran fakta bahwa RKWK berupaya mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai karakter sebagaimana digariskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tersebut dalam pembelajaran kreatif yang dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran kreatif yang dilaksanakan, RKWK berupaya mengembangkan kecerdasan kreatif anak-anak dalam gagasan/ide maupun diwujudkan dalam bentuk karya yang nyata, misalnya: puisi, cerpen, cerita, dongeng, gambar, tarian, nyanyian, dan sebagainya. Karya yang kreatif diyakini merupakan perwujudan dari pemikiran atau gagasan yang kreatif yang terus menerus dilatih dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Kreativitas yang diciptakan oleh anak-anak akan menimbulkan rasa percaya diri mereka berkembang dengan baik sehingga membuat anak-anak berkembang menjadi anak yang berani, percaya diri, toleran dan menghargai teman. Mereka juga menjadi anak-anak yang memiliki ikatan batin yang kuat dan bersikap sebagai manusia yang positif dan optimis dalam bergaul dan berkehidupan sehari-hari.

Namun, upaya mengintegrasikan karakter yang dilaksanakan RKWK dalam pembelajaran kreatif diupayakan dengan memberikan pengetahuan moral kepada anak-anak, membentuk perasaan moral anak-anak dan mendorong anak-anak untuk melakukan tindakan moral yang baik. Lickona (2012: 84) mengidentifikasi bahwa moral memiliki beberapa kualitas. Setiap manusia yang bermoral harus memiliki kualitas moral tertentu, yaitu ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral seseorang (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral acting*). Seseorang yang berkarakter haruslah memiliki pemahaman terlebih dahulu terhadap pengetahuan tentang moral yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan sifat moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Jika demikian, maka dia akan memiliki perasaan moral yang berupa: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Dua hal tersebut akan menjadikan seseorang melakukan tindakan moral yang menjadi kompetensi, keinginan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menanamkan ketiga aspek moral tersebut agar benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang dan mewujudkan dalam kehidupan dan menjadi kepribadian seseorang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian dalam penyajian data dan pembahasan penelitian ini, maka dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran kreatif yang dilaksanakan oleh RKWK telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran kreatif yang dilaksanakan mengembangkan kecerdasan kreatif anak didik dalam hal kekayaan gagasan/ide dan mendorong anak-anak mewujudkan ide/gagasan yang dimilikinya dalam wujud karya nyata, misalnya: karya berupa puisi, cerita pendek, dongeng, lagu, gerak tari, dan sebagainya.

Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan secara terencana dan menyatu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Jadi proses pendidikan karakter tidak diajarkan tetapi langsung dipraktekkan dalam aktivitas pembelajaran kreatif dan diinternalisasikan lewat interaksi antara guru dengan peserta didik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan dan analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengelola RKWK: perlu dipikirkan untuk menyediakan fasilitas belajar yang lebih baik dan representative bagi anak-anak. Misalnya gedung atau ruang kelas tersendiri, kelengkapan kelas (papan tulis, mungkin dibutuhkan beberapa meja, berupa alat tulis, dan sebagainya). Tujuannya adalah agar anak-anak lebih nyaman dan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran kreatif.
2. Kepada pemerhati pendidikan dan praktisi pendidikan: perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran yang mengembangkann kreativitas

dan penanaman nilai-nilai karakter dan mengkombinasikan keduanya secara integratif.

3. Kepada pejabat yang berwenang: perlu memberi perhatian khusus kepada lembaga pendidikan nonformal, termasuk RKWK yang telah memberikan sumbangsih yang nyata terhadap proses pencerdasan anak-anak bangsa dengan cara melaksanakan pembelajaran kreatif yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai karakter.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah* *rabbi* *'alamin*, peneliti telah dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini dengan baik.

Namun tiada gading yang tak retak, peneliti menyadari keterbatasan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penulisan laporan ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan.

Purwokerto, 9 Oktober 2015

Peneliti

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Karlyn. (2005). *The Sources of Innovation and Creativity*. National Center on Education and the Economy (NCEE) Research Summary and Final Report.
- Akinpelu, J.A. (1981). *Philosophy of education*. Hongkong: Macmillan Publishers.
- Berkowitz, Marvin,dkk. (2005). *What works in character education: a research-driven guide for educators*. Washington: Character Education Patnership.
- Berys, Gaut. The philosophy of creativity. *Philosophy Compass* 5/12 (2010): 1034–1046, 10.1111/j.1747-9991.2010.00351.x
- Bois-Reymond, Manuela du. (2003). *Study on the links between formal and non-formal education*: Council of Europe Directorate of Youth and Sport European Youth Centre.
- Chatib, Munif (2014). *Gurunya manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. (2014). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewey, John. (1915). *Democracy and education: an introduction to the philosophy of education*. New Delhi: AAKAR Books.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*.
- Endarmoko, Eko. (2006). *Tesaurus bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Freire, P.(1995). *Pendidikan kaum tertindas*. Terj. Tim Redaksi LP3ES. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik pendidikan*. Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar.

- Husen, Torsten. (1988). *Masyarakat belajar*. P. Sartono Hargosewoyo, Yusuf Hadi Miarso, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Ismail, Andang. (2006). *Education games: menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Joubert, Mathilda Marie. (2001). *The art of creative teaching*. NACCCE and Beyond .
- Journal Creativity: Insights, Directions, and Possibilities*. Autumn 2012 Vol. 6 No. 1.
- Lee Gutek, Gerald. (1974). *Philosophical alternatives in education*. Chicago: Loyola University
- Lickona, Thomas (2012b). *Educating for character: mendidik untuk membentuk karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2012a). *Character matters: how to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lin, Yu-Sien. *Fostering creativity through education: A Conceptual Framework of Creative Pedagogy*. *Jurnal Creative Education 2011*. Vol.2, No.3, hal. 149-155.
- M. Sastrapradja. (1978). *Kamus istilah pendidikan dan umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhadjir, Noeng. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mundzir. (2010). *Pendidikan Nonformal dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa hutan: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang ilmu sosiologi pendidikan pada fakultas ilmu pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santrock, J.W. (2002). *Lifespan development*. Terj. Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan: model-model kepribadian sehat*. Terj. Yustinus. Jakarta: Kanisius.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. (2000). *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki millennium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu pendidikan dalam dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2009). Kebijakan pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Humanisasi pendidikan menemukann kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

